

SKRIPSI

**STRATEGI *COPING SPIRITUAL* DALAM MENGHADAPI *HOMESICKNESS*
PADA SANTRIWATI PONDOK PESANTREN PUTRI
UMMUL MUKMININ MAKASSAR**



OLEH

**SUCI NOER FADHILAH
NIM: 2220203870232064**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M / 1448 H

**STRATEGI *COPING SPIRITUAL* DALAM MENGHADAPI *HOMESICKNESS*
PADA SANTRI WATI PONDOK PESANTREN PUTRI
UMMUL MUKMININ MAKASSAR**



OLEH

**SUCI NOER FADHILAH
NIM: 2220203870232064**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada
Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas, Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M / 1448 H

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Strategi *Coping Spiritual* Dalam Menghadapi
Homesickness Pada Santriwati Pondok
Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar

Nama Mahasiswa : Suci Noer Fadhillah

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870232064

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing: Surat Keputusan
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Nomor : B-2277/In.39/FUAD/.03/PP.00.09/2025

Tanggal Kelulusan : 07 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Prof. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. (Ketua)

Astinah, M.Psi (Anggota)

Dr.Ahmad Yani, M.Hum. (Anggota)

Mengetahui,

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I.
NIP. 197607132009121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Serta shalawat dan salam senantiasa penulis curahkan kepada junjungan Nabiullah Muhammad SAW. Nabi yang menjadi pedoman semua umat muslim.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda (Almh) Ako Fitria dan Ayahanda Muh. Arifin Nompo yang merupakan kedua orang tua penulis dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Prof. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. selaku pembimbing dalam proses penelitian, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

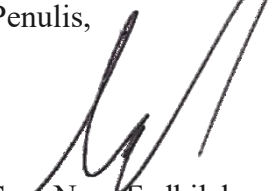
1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor terpilih IAIN Parepare periode 2026-2030, Ibu Dr. Zulfah, M.Pd., selaku Wakil Rektor I, Dr. Nurhikmah, M.Sos.I., selaku Wakil Rektor II, Dr. Kaharuddin, S.Ag, M.Pd.I., selaku Wakil Rektor III, atas kepemimpinan, perhatian, dan dukungan terhadap penyelenggaraan akademik di IAIN Parepare
2. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare periode 2022-2026. Terima kasih atas dedikasi dan yang kerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

3. Bapak Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum. Wakil Dekan bidang AKK dan bapak Dr. Ihsan Darwis, M.Si. Wakil Dekan bidang AUPK Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Terima kasih atas dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
4. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan Bapak Prof. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. Wakil Dekan I dan Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Periode 2022-2026. Terima kasih atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa dan dukungan dalam bidang akademik administrasi selama proses penyelesaian skripsi.
5. Ibu Dr. Fidrayani, M.Pd., M.Psi sebagai Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah berkontribusi dalam pengembangan program studi yang progresif dan responsif.
6. Ibu Emilia Mustary, M.Psi sebagai Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam periode 2022-2026 yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan dedikasinya dalam mengembangkan serta memajukan Program Studi Bimbingan Konseling Islam menjadi lebih baik.
7. Ibu Astinah, M.Psi., dan bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum., sebagai dosen penguji yang telah memberikan saran serta arahan terkait skripsi ini.
8. Ibu Emilia Mustary, M.Psi. Sebagai dosen penasehat akademik (PA) yang telah memberikan arahan serta keterlibatan dalam mengatur perjalanan akademik penulis dan berbagai saran yang lain.
9. Ibu Dr. Hj. Nurmi, S.Ag., M.A. Kepala Bagian Tata Usaha beserta admin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktu dalam melayani penulis selama menempuh pendidikan.

10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
11. Kepada pihak pengurus/pengelola Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar, Kepala BK Pondok, guru BK, Serta para santriwati Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian sekaligus membantu dalam urusan administrasi peneliti
12. Kepada seluruh keluarga saya yang menjadi *support system* dalam mendampingi penulis menyelesaikan jenjang pendidikan ini.
13. Kawan-kawan berdialektika yang tidak bisa penulis sebut satu persatu yang membentuk perspektif penulis seperti sekarang. Garis-garis pemikiran kalian niscaya menjadi pijakan-pijakan penulis untuk langkah selanjutnya.

Terakhir, terima kasih juga peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang telah turut dalam membantu baik secara moral maupun spiritual dalam upaya dan usaha yang peneliti lakukan selama proses pembelajaran baik itu dalam perkuliahan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, penulis menyampaikan bahwa kiranya para pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 08 Juli 2026 M
23 Muharram 1448 H
Penulis,


Suci Noer Fadhillah
NIM. 2220203870232064

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Suci Noer Fadhilah
Nim : 2220203870232064
Tempat/Tanggal Lahir : Tippulu, 15 Desember 2003
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Strategi *Coping Spiritual* Dalam Menghadapi
Homesickness Pada Santriwati Pondok Pesantren Puteri
Ummul Mukminin

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 08 Juli 2026

Penyusun.

Suci Noer Fadhilah

NIM : 2220203870232064

ABSTRAK

Suci Noer Fadhilah. Strategi *Coping Spiritual* dalam Menghadapi *Homesickness* Pada Santriwati Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar (dibimbing oleh bapak Dr. Iskandar).

Transisi lingkungan menuju pola kehidupan berasrama sering kali memicu *homesickness* pada santriwati baru, yang berpotensi menghambat adaptasi dan konsentrasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pemicu *homesickness* dan menganalisis strategi *coping* spiritual yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar.

Landasan teoretis yang digunakan mengintegrasikan Teori *Coping* Lazarus dan Folkman, Teori Kesehatan Mental Islami Al-Ghazali, serta Teori Keterikatan (*Attachment*) John Bowlby. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologis dan teologis, data digali melalui teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap pengelola pondok serta santriwati.

Temuan data menunjukkan bahwa faktor penyebab *homesickness* merupakan fenomena multidimensional yang berakar pada kesenjangan ekspektasi (*expectation gap*), regulasi kedisiplinan yang rigid, pemutusan kelekatan (*attachment disruption*), serta rendahnya motivasi intrinsik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa strategi *coping* spiritual dijalankan secara sinergis melalui intervensi kelembagaan dan kesadaran personal santriwati. Strategi tersebut meliputi pembingkai ulang makna penderitaan (*cognitive reframing*), peningkatan kualitas salat, pembiasaan zikir pagi-petang, serta sublimasi kerinduan menjadi doa dan istighfar. Mekanisme ini terbukti efektif sebagai perisai psikoreligius dalam mereduksi kecemasan dan mewujudkan ketenangan batin (*tuma'ninah*) santriwati.

Kata Kunci : *Coping Spiritual, Homesickness, Santriwati*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan	9
B. Tinjauan Teori.....	13
C. Kerangka Konseptual.....	21
D. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
C. Fokus Penelitian.....	38
D. Jenis Sumber Data.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	40
G. Uji Keabsahan Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian.....	45
1. Faktor Penyebab <i>Homesickness</i> yang dialami Santriwati di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar.....	46
2. Strategi <i>Coping Spiritual</i> yang digunakan Santriwati dalam Menghadapi <i>Homesickness</i> di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar.....	54
B. Pembahasan	59
1. Faktor Penyebab <i>Homesickness</i>	60
2. Strategi <i>Coping Spiritual</i> dalam Mengatasi Gejala <i>Homesickness</i> di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar	72
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN	I
BIODATA PENULIS.....	CXXXVIII

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
1	Skema Bagan Kerangka Pikir	36
2	Latar Belakang Informan	46



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Penetapan Pembimbing	II
2	Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare	III
3	Surat Izin Meneliti dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan	IV
4	Surat Keterangan Telah Meneliti di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar	V
5	Pedoman Wawancara	VI
6	Verbatim Wawancara	VIII
7	Surat Keterangan Wawancara	CXX
8	Foto pelaksanaan & Lokasi Penelitian	CXXIX
9	Surat Keterangan Bebas Perpustakaan	CXXXVI
10	Bukti Turnitin	CXXXVII

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihhurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	Fathahdan ya	Ai	a dan u
وَ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...يَ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أُ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةُ *talhah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birru*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuzu*
- شَيْءٌ *syai'un*

- النُّوْءُ *an-nau'ū*
- إِنَّ *inna*

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn*
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah Swt. hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata

lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

A. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

<i>Swt.</i>	=	<i>subhānahu wata`ālā</i>
<i>saw.</i>	=	<i>Shallallahu `Alaihi wa Sallam`</i>
<i>a.s.</i>	=	<i>alaihis salam</i>
<i>H</i>	=	<i>Hijriah</i>
<i>M</i>	=	<i>Masehi</i>
<i>SM</i>	=	<i>Sebelum Masehi</i>
<i>l.</i>	=	<i>Lahir Tahun</i>
<i>w.</i>	=	<i>Wafat tahun</i>
<i>QS.../...:4</i>	=	<i>QS. al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4</i>
<i>HR</i>	=	<i>Hadis Riwayat</i>

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds, [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam Bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al, : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk, (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan untuk karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahannya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam Bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Coping Spiritual merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri yang berakar pada keyakinan religius seseorang.¹ Strategi ini menekankan pada upaya mendekatkan diri kepada Allah *SWT*, mencari makna spiritual di balik kesulitan, serta menggunakan nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman dalam menghadapi tekanan psikologis. Dalam perspektif Islam, konsep *Coping Spiritual* tercermin dalam sikap sabar, tawakal, syukur, dan doa yang dilakukan secara konsisten.² Santriwati yang memiliki kemampuan *Coping Spiritual* yang baik cenderung memandang pengalaman rindu rumah bukan sebagai penderitaan, tetapi sebagai ujian yang dapat meningkatkan kemandirian mereka. Dalam lingkungan pesantren, para santri dituntut untuk hidup secara mandiri, terpisah dari keluarga, serta beradaptasi dengan sistem kehidupan yang diatur secara ketat oleh pihak pesantren.

Kondisi ini menjadi pengalaman baru bagi sebagian besar santri, terutama bagi mereka yang pertama kali meninggalkan rumah dalam jangka waktu yang panjang. Fenomena psikologis yang sering muncul pada fase awal adaptasi di lingkungan baru tersebut dikenal dengan istilah *Homesickness*, yakni perasaan rindu terhadap rumah, keluarga, dan suasana lingkungan asal yang menimbulkan tekanan emosional serta gangguan konsentrasi dalam beraktivitas.³

¹ Rudi Abas et al., "Dampak Strategi *Coping Spiritual* Terhadap Stres Dan Depresi Orang Dengan HIV AIDS (ODHA): Systematic Review," Jurnal Kesehatan 17, no. 1 (2024): 68–76.

² Astri Nur Habibah, "Koping Religius Sebagai Solusi Stres Akademik Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi UINSA," Jurnal Pendidikan Integratif 6, no. 2 (2025): h.563.

³ Achmad Muchaddam Fahham, Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak (Publica Institute Jakarta, 2020).

Homesickness pada dasarnya merupakan respon emosional yang wajar terhadap perubahan lingkungan.⁴ Namun, dalam konteks pendidikan berasrama seperti pondok pesantren, kondisi ini dapat berkembang menjadi gangguan psikologis yang menghambat proses belajar dan penyesuaian diri santri. Banyak santriwati yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan rutinitas baru, aturan ketat, serta lingkungan sosial yang berbeda dari kehidupan keluarga. Rasa kehilangan figur keluarga, terutama orang tua, membuat sebagian santriwati merasa kesepian, cemas, bahkan menarik diri dari pergaulan. Apabila situasi ini dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, maka potensi stres dan penurunan motivasi belajar akan meningkat.⁵

Apabila kita melihat fenomena ini dalam konteks pendidikan Islam, kesehatan mental dan kesejahteraan emosional santri menjadi bagian penting dari keberhasilan proses pembelajaran.⁶ Pesantren bukan hanya tempat transfer ilmu agama, tetapi juga tempat pembentukan kepribadian spiritual dan sosial. Oleh karena itu, munculnya *Homesickness* di kalangan santriwati perlu dilihat bukan sekadar sebagai gejala emosional, tetapi sebagai tantangan psikologis yang menuntut pendekatan bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai keislaman. Di sinilah konsep *Coping Spiritual* menjadi relevan sebagai strategi yang dapat membantu santriwati mengelola perasaan rindu rumah secara positif dan adaptif.

⁴ Dinda Afrilia and Mhd Fuad Zaini Siregar, "Pengaruh *Homesickness* Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Rantau," *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 2, no. 1 (2024): 176–88.

⁵ Muhimmatul Hasanah, "Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren," *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)* 19, no. 1 (2024): 75–81.

⁶ elva Zubkhair And Nanda Audia, "Implementasi Edukasi Self-Love Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Santri: Studi Di Pondok Pesantren Nashihuddin," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 8 (2025): h. 3-4.

Kehidupan santriwati di pesantren, terutama di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin, memberikan gambaran nyata tentang pentingnya strategi *Coping Spiritual* dalam menghadapi dinamika psikologis. Pesantren ini dikenal memiliki sistem pendidikan yang mengintegrasikan aspek akademik dan keagamaan secara intensif.⁷ Rutinitas ibadah, kegiatan keilmuan, serta interaksi sosial antar santriwati menjadi bagian integral dari pembentukan karakter religius. Namun, di balik rutinitas tersebut, tidak sedikit santriwati baru yang mengalami tekanan emosional akibat rasa rindu terhadap keluarga. Fenomena ini menandakan bahwa lingkungan religius yang kuat sekalipun tidak sepenuhnya dapat meniadakan pengalaman *Homesickness*, sehingga dibutuhkan strategi penanganan yang lebih bersifat internal dan spiritual.

Berdasarkan observasi awal pada Pesantren Ummul Mukminin, santriwati biasanya mengekspresikan *Homesickness* melalui perilaku seperti menangis diam-diam, menarik diri dari kegiatan, sulit tidur, kehilangan nafsu makan, atau menunjukkan penurunan semangat dalam belajar. Reaksi emosional tersebut menunjukkan bahwa mereka masih berada dalam tahap penyesuaian diri terhadap lingkungan pesantren Ummul Mukminin Makassar. Di sisi lain, sebagian santriwati justru mampu mengelola perasaan tersebut dengan cara memperbanyak ibadah, berdzikir, membaca *Al-Qur'an*, atau memperdalam pemahaman agama. Perbedaan respon ini menunjukkan adanya variasi dalam kemampuan *Coping Spiritual* antar individu.

Konsep *coping* dalam psikologi menekankan pada kemampuan seseorang untuk mengelola stres dan tekanan hidup dengan memanfaatkan sumber daya yang

⁷ Indria Nur, "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Wanita Islam: Studi Kasus Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 8, no. 2 (2016): 257–74.

dimilikinya, baik internal maupun eksternal.⁸ Dalam konteks spiritual, sumber daya tersebut berupa keimanan, doa, ibadah, serta hubungan dengan Tuhan. Ketika seseorang menghadapi situasi sulit, seperti perasaan rindu rumah, spiritualitas berfungsi sebagai sistem keyakinan yang membantu menafsirkan pengalaman tersebut secara positif.⁹ Berdasarkan hal tersebut, *Coping Spiritual* menjadi sarana bagi individu untuk memperoleh ketenangan batin dan mengembalikan keseimbangan emosional.

Konsep sifat kesabaran dan ketawakalan dalam agama Islam merupakan inti dari mekanisme *Coping Spiritual*.¹⁰ Seorang santriwati yang bersabar dalam menghadapi kerinduan terhadap keluarga sesungguhnya sedang melatih kedewasaan spiritualnya. Ia belajar untuk menyerahkan diri kepada Allah *SWT*, meyakini bahwa setiap kesulitan memiliki hikmah, dan berusaha mencari makna di balik pengalaman tersebut. Spiritualitas seperti inilah yang menjadi benteng psikologis bagi santriwati dalam menghadapi berbagai bentuk tekanan emosional di lingkungan pesantren.

Pada dasarnya eksistensi pesantren juga memiliki peran penting dalam mendukung proses *Coping Spiritual* santriwati. Interaksi sosial antar santri, bimbingan dari ustadzah, serta kegiatan keagamaan bersama seperti halaqah, kajian, dan shalat berjamaah dapat menjadi ruang bagi mereka untuk saling berbagi pengalaman dan memperkuat ketahanan mental. Dukungan sosial religius ini membantu santriwati menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam menghadapi *Homesickness*. Sehingga, *Coping Spiritual* tidak hanya bersifat individual tetapi juga

⁸ Innah Maulina Siregar, "Manajemen Stres Strategi Menghadapi Tekanan Hidup," *Circle Archive* 1, no. 4 (2024).

⁹ Sri Haryanto, "Relevansi Dimensi Spiritual Manusia Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (2024): 57–65.

¹⁰ Wahyuni Nuryatul Choirroh and Faiz Kamal, "Resiliensi Qur'ani Dalam Lensa Tafsir Al-Misbah," *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 3, no. 2 (2024): 49–68.

bersifat sosial, di mana solidaritas antar santri menjadi bagian dari sistem dukungan spiritual.¹¹

Secara sederhana, strategi *Coping Spiritual* dalam mengatasi *Homesickness* pada santriwati dapat dipahami sebagai hubungan yang bersifat kausal sekaligus fungsional. Ia bersifat kausal karena praktik spiritual dapat menurunkan intensitas stres yang memicu *Homesickness*, dan bersifat fungsional karena spiritualitas menyediakan mekanisme makna, ketenangan, dan dukungan sosial yang memfasilitasi adaptasi santriwati di lingkungan pesantren. Melalui pendekatan inilah *Coping Spiritual* dapat dipahami bukan sekadar sebagai pelarian religius, tetapi sebagai strategi adaptif yang bekerja secara psikologis, emosional, dan sosial dalam mengurangi dampak *Homesickness*.

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena menunjukkan adanya hubungan yang erat antara religiusitas, spiritualitas, dan kesehatan mental dalam konteks pesantren. Sementara sebagian besar penelitian tentang *Homesickness* sebelumnya berfokus pada mahasiswa atau pekerja migran, sementara kajian mengenai santriwati pesantren masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik pesantren sebagai lembaga religius memberikan konteks yang berbeda dalam memahami dinamika *Homesickness* dan strategi *coping* yang digunakan.

Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana santriwati mengelola tekanan psikologis dengan pendekatan spiritual. Pemahaman ini juga akan memperkaya khazanah ilmu bimbingan dan konseling Islam, khususnya dalam bidang konseling religius yang menekankan integrasi antara psikologi dan nilai-nilai keislaman. Secara praktikal,

¹¹ Wisnu Sri Hertinjung et al., "Promosi Kesehatan Mental Melalui Pelatihan Keterampilan Sosial Pada Warga Pondok Pesantren," *Warta LPM*, 2024, 81–89.

konselor di lingkungan pesantren dapat mengembangkan model intervensi berbasis spiritual *coping* untuk membantu santriwati mengatasi *Homesickness* dengan cara yang lebih konstruktif.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan strategi pembinaan santri yang lebih holistik. Pembinaan santriwati tidak cukup hanya menekankan aspek akademik dan ibadah ritual, tetapi juga perlu memperhatikan aspek psikologis dan spiritual yang berkaitan dengan kesejahteraan emosional. Oleh sebab itu, konsep spiritual *coping* dapat dijadikan sebagai pendekatan yang terintegrasi dalam sistem bimbingan dan konseling Islam di pesantren.

Pada akhirnya, penelitian tentang strategi *Coping Spiritual* dalam menghadapi *Homesickness* di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin bukan hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki nilai praktis yang tinggi di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang semakin cepat, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk tetap menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan kesehatan mental santri. Dengan memahami bagaimana santriwati menggunakan nilai-nilai spiritual untuk menghadapi kerinduan rumah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam yang humanis, adaptif, dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor penyebab *Homesickness* yang dialami santriwati di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar ?

2. Bagaimana strategi *Coping Spiritual* yang digunakan santriwati dalam menghadapi *Homesickness* di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan yang mendasari penulisan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor *Homesickness* yang dialami oleh santriwati di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar.
2. Menganalisis dan menjelaskan strategi *Coping Spiritual* yang digunakan santriwati dalam menghadapi *Homesickness* di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Penjabaran atas manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, yakni penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmiah di bidang bimbingan dan konseling Islam, khususnya mengenai peran *Coping Spiritual* dalam mengatasi masalah psikologis yang dialami oleh individu di lingkungan religius. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmu psikologi Islam dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara spiritualitas dan kesehatan mental di kalangan santri
2. Manfaat Praktis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengelola pesantren, guru pembimbing, dan konselor Islam dalam menyusun program pembinaan yang memperhatikan kesejahteraan psikologis

santriwati. Dengan memahami strategi *Coping Spiritual* yang digunakan santriwati dalam menghadapi *Homesickness*, pihak pesantren dapat mengembangkan pendekatan bimbingan yang lebih efektif, adaptif, dan berbasis nilai-nilai keislaman. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi santriwati lain untuk menumbuhkan ketahanan spiritual dan emosional selama menempuh pendidikan di lingkungan pesantren.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada sub-bab ini akan diuraikan terkait beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan objek penelitian yang dilakukan penulis. Penguraian tinjauan terdahulu bertujuan untuk memberikan gambaran dan membandingkan antara beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis agar tidak terjadi pengulangan dalam melakukan penelitian. Setidaknya terdapat tiga penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian penulis.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Chatelya Zahra Nur Afifah pada tahun 2024 dengan judul “Strategi *Coping* dalam Mengatasi *Homesickness* Mahasiswa Rantau Asli Luar Jawa di Pondok Pesantren *Ath-Thohiriyyah* Purwokerto”. Jenis penelitian tersebut adalah studi kasus, studi kasus merupakan jenis penelitian mendalam dari permasalahan perantau yang sedang menimba ilmu agama di Pondok Pesantren *Ath-Thohiriyyah* Purwokerto. Adapun hasil dari penelitian tersebut yakni: (1) strategi *coping* dalam mengatasi *Homesickness* yang dilakukan oleh perantau menggunakan dua tipe strategi *coping* yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*; (2) tipe strategi *emotion focused coping* terdiri dari aspek *seeking of emotional social support*, *positive reinterpretation*, *acceptance*, *denial*, dan *turning to religion*; dan (3) terdapat satu subjek yang dominan menggunakan tipe *problem focused coping* yang berarti subjek lebih senang mengambil tindakan langsung terhadap permasalahan *Homesickness* yang dialami.

Seperti, merencanakan hal-hal yang akan dilakukan ketika merasa *homesick* ataupun mencari hiburan agar tidak teringat akan *Homesickness* yang dialami.¹²

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang menyoroti masalah *Homesickness*. Adapun perbedaannya terletak pada sasaran penelitian yang digunakan, dimana penulis menggunakan mahasiswa rantau sebagai sasaran penelitian tersebut. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian yang digunakan, dimana penulis menempatkan lokasi penelitian di Purwokerto.

Kedua, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Novia Lestari pada tahun 2020 dengan “Fenomena *Homesickness* Pada Santri di Lingkungan Pesantren”. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat gejala-gejala psikologis *Homesickness* pada aspek kognitif, emosional, fisik, dan perilaku pada kasus yang diteliti yang dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, pola asuh keluarga, kepribadian santri, dan perilaku santri di lingkungan baru. Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini ada pada objek penelitiannya yakni terkait permasalahan *Homesickness* di pondok pesantren. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Novia Lestari berfokus pada kasus tertentu, sementara pada penelitian ini lebih bersifat umum sebab tidak berpatok pada kasus tertentu.¹³

Ketiga, Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Theresa, Monty P. Satiadarma, dan Christina Uranus pada tahun 2025 dengan judul “Strategi *Coping*

¹² chatelya Zahra Nur Afifah, “Strategi *Coping* Dalam Mengatasi *Homesickness* Mahasiswa Rantau Asli Luar Jawa Di Pondok,” n.d., h. 70.

¹³ N Lestari, “Fenomena *Homesickness* Pada Santri Di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus Pada Santri Kelas VII SMP Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung Tahun Ajaran 2019/2020)[Skripsi],” Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.

Dalam Menghadapi *Homesickness* Pada Mahasiswa Perantau di Jakarta”. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun hasil penelitian tersebut yakni: (1) menunjukkan bahwa lima dari lima belas mahasiswa perantau mengalami *Homesickness* dengan intensitas dan pemicu yang beragam. Mereka menggunakan berbagai strategi *coping*, yang diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu *emotion focused coping (EFC)* dan *problem focused coping (PFC)*; (2) Strategi yang paling dominan adalah *distancing* dan *seeking social support*, keduanya termasuk dalam *EFC*. Strategi tersebut diterapkan dengan cara mengalihkan perhatian melalui kegiatan sosial dan memperoleh dukungan emosional dari keluarga; dan (3) Hambatan utama dalam proses *coping* adalah kurangnya dukungan sosial di lingkungan baru yang memperburuk rasa kesepian dan hambatan adaptasi.¹⁴

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini ada pada objek penelitiannya yakni terkait permasalahan *Homesickness*. Sedangkan perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, dimana penelitian diatas menggunakan mahasiswa perantau yang berada di jakarta, sementara penelitian ini berfokus kepada santriwati pondok pesantren, yakni yang berada di Pesantren Ummul Mukminin Makassar.

Keempat, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Elsa Sabila,dkk pada tahun 2024 dengan judul “Bimbingan Individu Bagi Santri *Homesick*”. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Adapun hasil penelitian ini yaitu kondisi santri yang mengalami *homesick* berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK diantaranya tidak nyaman, tidak betah,

¹⁴ P Monty, “Strategi *Coping* Dalam Menghadapi *Homesickness* Pada Mahasiswa Perantau Di Jakarta,”., h. 6.

tidak percaya diri, tidak semangat belajar, merasa cemas dan khawatir, lebih sering diam, susah bergaul dengan teman/sulit mendapatkan teman, pura-pura sakit agar tidak mengikuti KBM, belum bisa mengontrol emosi, selalu bermalas-malasan, tidak ingin melanjutkan Pesantren dan selalu ingin pulang, sering bolos pada jam pelajaran sekolah, dan yang lebih parah hingga mencuri dan *self harm*.¹⁵

Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang fenomena *Homesickness* pada santri di pondok pesantren. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Elsa Sabila, dkk terletak pada lokasi penelitian yang berlokasi di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa Subang, sedangkan lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar.

Kelima, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Masyitah Rahmi, dkk pada tahun 2023 dengan “Gambaran *Homesickness* Pada Santri Baru di Pesantren”. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santri baru di pesantren yang ada di Kabupaten Aceh Utara memiliki *Homesickness* dalam kategori rendah. Hal ini berarti bahwa santri baru di pesantren rata rata tidak mengalami *Homesickness*. Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya terkait permasalahan *Homesickness* di pondok pesantren. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada santri baru, sementara pada penelitian penulis lebih bersifat umum.¹⁶

¹⁵ Elsa Sabila, Ucin Muksin, and Sugandi Miharja, “Bimbingan Individu Bagi Santri Homesick (Penelitian Pada Kelas VII Pondok Pesantren Modern Asy Syifa, Desa Tambakmekar, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang),” *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 12, no. 4 (2024): h.395.

¹⁶ Masyitah Rahmi, Widi Astuti, and Yara Andita Anastasya, “Gambaran *Homesickness* Pada Santri Baru Di Pesantren,” *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi* 1, no. 2 (2023): 277–84.

B. Tinjauan Teori

1. Teori *Coping*

Teori *coping* merupakan salah satu konsep fundamental dalam psikologi yang menjelaskan bagaimana individu berupaya untuk mengelola tekanan, stres, atau situasi yang menimbulkan ketegangan emosional.¹⁷ Secara konseptual, istilah “*coping*” pertama kali dipopulerkan oleh Richard S. Lazarus pada tahun 1966, yang mendefinisikannya sebagai proses kognitif dan perilaku yang dilakukan individu untuk mengatasi tuntutan eksternal maupun internal yang dinilai melebihi kemampuan dirinya. *Coping* bukan sekadar reaksi pasif terhadap stres, melainkan suatu bentuk adaptasi aktif yang melibatkan pemaknaan, pengambilan keputusan, serta penyesuaian diri terhadap situasi yang dihadapi. Dalam konteks ini, *coping* merupakan mekanisme dinamis yang membantu seseorang mempertahankan keseimbangan psikologis di tengah tekanan hidup.¹⁸

Lazarus dan Folkman kemudian memperluas konsep ini melalui model *Transactional Theory of Stress and Coping*, yang menekankan bahwa *stress* dan *coping* merupakan hasil dari interaksi dinamis antara individu dan lingkungannya. Mereka memandang *coping* tidak hanya bergantung pada sifat stresor, tetapi juga pada penilaian subjektif individu terhadap situasi tersebut. Proses ini mencakup dua tahap, yakni *primary appraisal* dan *secondary*

¹⁷ Siti Maryam, “Strategi *Coping*: Teori Dan Sumberdayanya,” *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 101–7.

¹⁸ Risdawati Siregar, “Pendekatan Psikologi Analisis Klasik Dalam *Coping* Manajemen Stress,” *Jurnal Cakrawala Inspirasi Edukatif* 4, no. 1 (2025): h. 46.

appraisal. Pada tahap pertama, individu menilai apakah situasi yang dihadapi merupakan ancaman, tantangan, atau hal yang netral. Selanjutnya, pada tahap kedua, individu menilai sumber daya dan kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi situasi tersebut. Kedua proses ini menentukan jenis strategi *coping* yang akan dipilih dan sejauh mana individu mampu beradaptasi secara efektif terhadap tekanan.

Teori *coping* secara umum membedakan dua bentuk utama strategi, yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. *Problem-focused coping* berorientasi pada upaya mengubah atau mengatasi sumber stres secara langsung, misalnya dengan mencari solusi konkret, membuat perencanaan, atau meminta bantuan sosial. Sedangkan *emotion focused coping* berfokus pada pengelolaan reaksi emosional terhadap stres, seperti melalui penerimaan, doa, atau reinterpretasi positif terhadap situasi yang dihadapi.¹⁹ Kedua bentuk ini tidak bersifat dikotomis, melainkan saling melengkapi tergantung pada konteks dan tingkat kendali individu terhadap situasi tersebut. Dalam konteks religius, *emotion focused coping* sering kali berkembang menjadi *spiritual coping*, di mana individu memanfaatkan nilai, keyakinan, dan praktik keagamaannya untuk menenangkan diri dan menemukan makna di balik penderitaan.

Jika kita menggunakan perspektif psikologi Islam, *coping* tidak hanya dimaknai sebagai usaha rasional dan emosional, tetapi juga spiritual. Spiritualitas memberi dimensi transendental dalam proses *coping*, yakni

¹⁹ Angelina Amanda Dewi and Dimas Aryo Wicaksono, “Efektivitas Problem-Focused *Coping* Dan Emotion Focused *Coping* Terhadap Stress Kerja: Sebuah Kajian Literatur,” *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)* 2, no. 3 (2024): 283–88.

orientasi pada Tuhan sebagai sumber kekuatan dan ketenangan.²⁰ Pendekatan ini dikenal sebagai *spiritual coping*, yaitu strategi menghadapi stres melalui hubungan dengan aspek ketuhanan, seperti berdoa, berdzikir, bersyukur, atau berserah diri kepada kehendak Allah *SWT*.²¹ Spiritualitas membantu individu menggeser persepsi terhadap stres, dari sesuatu yang destruktif menjadi peluang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperkuat keimanan. Oleh karena itu, teori *coping* dalam konteks Islam tidak hanya menjelaskan bagaimana seseorang mengelola tekanan, tetapi juga bagaimana ia menafsirkan tekanan itu dalam kerangka nilai religius yang memberi makna eksistensial.

Apabila dikontekstualisasikan dengan santriwati di Pondok Pesantren, teori *coping* menjadi relevan karena kehidupan Pesantren menuntut adaptasi terhadap lingkungan yang serba teratur, jauh dari keluarga, dan penuh dengan tuntutan akademik maupun spiritual. Situasi tersebut berpotensi menimbulkan *Homesickness* atau kerinduan mendalam terhadap rumah dan keluarga. Dengan menggunakan teori *coping*, khususnya pendekatan spiritual, santriwati dapat mengembangkan mekanisme penyesuaian diri yang lebih adaptif. Mereka belajar memaknai kerinduan bukan sebagai penderitaan, melainkan bagian dari proses spiritualisasi diri. Olehnya itu, teori *coping* bukan hanmutiah ya menjelaskan dinamika psikologis dalam menghadapi

²⁰ Laila Astuti and Bashori Bashori, "Kajian Semantik Tawakkal Dalam Al-Qur'an: Relevansinya Terhadap Konsep *Coping* Dan Psikologi Resiliensi," *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2025): 308–23.

²¹ Hanami Pradipta, "Studi Kualitatif: Pengalaman Stres Dalam Kehidupan Sehari-Hari Dan Strategi Coping Pada Remaja," *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 5, no. 3 (2024): 361–70.

stres, tetapi juga membuka ruang bagi integrasi nilai-nilai spiritual sebagai strategi penguatan diri dalam konteks pendidikan berbasis keagamaan.

2. Teori Kesehatan Mental Islami

Teori kesehatan mental Islam merupakan pendekatan konseptual yang berakar pada nilai-nilai, prinsip, dan pandangan hidup Islam dalam memahami serta membina keseimbangan jiwa manusia.²² Berbeda dari teori kesehatan mental Barat yang cenderung berorientasi pada aspek psikologis dan biologis semata, teori kesehatan mental Islam menempatkan dimensi spiritual sebagai pusat keseimbangan manusia. Dalam perspektif Islam, kesehatan mental tidak hanya diukur dari ketiadaan gangguan psikologis, melainkan dari sejauh mana individu mampu menjaga keselarasan antara hati (*qalb*), akal (*'aql*), dan ruh dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, dan lingkungan sosial.²³ Artinya, individu yang sehat mental menurut Islam adalah mereka yang hidup dengan kesadaran spiritual, ketenangan batin, dan kemampuan mengelola emosi serta perilaku sesuai dengan tuntunan syariat.

Konsep ini berpijak pada pandangan antropologis Islam tentang manusia sebagai makhluk holistik yang terdiri dari jasad, akal, dan ruh. Ketiganya membentuk kesatuan integral yang saling memengaruhi. Ketika salah satu unsur mengalami ketidakseimbangan, maka kondisi kejiwaan seseorang turut terganggu. Al-Qur'an mengajarkan bahwa ketenangan jiwa hanya dapat dicapai melalui hubungan yang harmonis dengan Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S *Ar-Ra'd*/3: 28 yang berbunyi :

²² Aprilinda Harahap et al., "Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental Dalam Perspektif Agama Islam," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 7836–48.

²³ Widiya A Radiani, "Kesehatan Mental Masa Kini Dan Penanganan Gangguannya Secara Islami," *Journal of Islamic and Law Studies* 3, no. 1 (2019).

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٤﴾

Terjemahan :

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.²⁴

Berdasarkan ayat di atas, tampak bahwa inti kesehatan mental dalam Islam bukan terletak pada kepuasan duniawi, tetapi pada kedekatan spiritual dengan Allah *SWT*. Sehingga, kesehatan mental dalam Islam merupakan kondisi di mana seseorang mampu menjalani kehidupannya dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan tawakal, tanpa kehilangan keseimbangan rasional dan emosional. Lebih lanjut, jika kita melihat pada perspektif psikologi perkembangan, santriwati yang tinggal di pondok pesantren umumnya berada pada fase remaja, yaitu periode transisi yang tidak hanya ditandai oleh perubahan biologis dan emosional, tetapi juga oleh perkembangan religius yang signifikan.²⁵ James W. Fowler dalam *Theory of Faith Development* menjelaskan bahwa remaja pada umumnya berada pada tahap *Synthetic Conventional Faith*, yaitu tahap perkembangan iman di mana keyakinan keagamaan mulai tersusun secara lebih sistematis, namun masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, figur otoritas, serta komunitas yang dianggap penting.²⁶

Pada tahap ini, iman berfungsi sebagai bagian dari pembentukan identitas diri dan memberikan rasa aman psikologis, meskipun refleksi kritis terhadap

²⁴ Kementerian Agama RI, “Al-Quran Dan Terjemahnya.

²⁵ Afifatul Widad, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Pada Santriwati Remaja Awal Pondok Pesantren Ar-Rahmah Lumajang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

²⁶ Lindawati Lindawati and Ihan Martoyo, “Perbandingan Teori 4 Dimensi Keagamaan (4BDRS) Dan Teori Tahapan Iman Fowler Untuk Riset Psikologi Agama Di Indonesia: Perbedaan, Perkembangan Terkini Dan Implikasi,” *Indonesian Journal for The Psychology of Religion* 1, no. 2 (2021): 79–96.

keyakinan belum berkembang secara mendalam.²⁷ Agama tidak lagi dipahami sekadar sebagai ajaran yang diwariskan secara pasif, melainkan mulai diinternalisasi sebagai pedoman hidup yang membantu individu menghadapi konflik emosional dan tekanan psikologis.²⁸ Oleh karena itu, ketika santriwati mengalami *Homesickness* akibat perpisahan dengan keluarga dan lingkungan asal, kecenderungan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui doa, ibadah, dan aktivitas religius dapat dipahami sebagai bentuk pencarian makna dan stabilitas emosional. Sehingga, dinamika *Homesickness* pada santriwati tidak dapat dilepaskan dari proses perkembangan iman remaja, di mana spiritualitas berperan sebagai sumber *coping* yang adaptif dalam menjaga keseimbangan emosional.

Para pemikir Islam modern seperti Zakiah Daradjat dan al-Ghazali menekankan bahwa kesehatan mental mencakup aspek moral dan spiritual. Zakiah Daradjat, misalnya, mendefinisikan kesehatan mental sebagai kemampuan individu menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungannya berdasarkan ajaran agama. Ia menegaskan bahwa ketenangan batin hanya bisa dicapai apabila seseorang berpegang teguh pada nilai-nilai keimanan. Al-Ghazali menambahkan dimensi moral dalam konsep ini melalui pengendalian *nafs* (dorongan hawa nafsu) dan pemurnian hati (*tazkiyatun nafs*). Menurutnya, penyakit jiwa sejatinya bersumber dari dominasi hawa nafsu yang tidak terkendali, sementara kesehatan mental lahir dari kemampuan seseorang mengendalikan nafs

²⁷ Ramdhani Febriansyah and Sheila Hariy, "Peran Agama Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Muslim: Tinjauan Psikologi Agama," *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 03 (2025): 1631–41.

²⁸ A Dani Dimas Ramadhan et al., *Psikologis Agama Pada Remaja* (Penerbit: Kramantara JS, 2025).

dengan bimbingan akal dan wahyu. Pandangan ini memperlihatkan bahwa teori kesehatan mental Islam menempatkan moralitas dan spiritualitas sebagai fondasi utama pembentukan keseimbangan jiwa.²⁹

Secara praktikal, teori kesehatan mental Islam juga memberikan kerangka penyembuhan yang integratif. Penguatan iman, dzikir, doa, membaca *Al-Qur'an*, serta aktivitas ibadah lainnya dipandang sebagai terapi spiritual yang mampu menenangkan pikiran dan menumbuhkan optimisme.³⁰ Pendekatan ini tidak menolak intervensi psikologis atau medis, tetapi melengkapinya dengan dimensi keimanan yang meneguhkan makna hidup. Dalam konteks pendidikan keislaman seperti pesantren, pendekatan ini menjadi penting karena lingkungan pesantren menanamkan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas secara terus-menerus.³¹ Proses ini pada dasarnya merupakan bentuk pencegahan dan penguatan kesehatan mental yang berbasis religius, di mana kesejahteraan psikologis dan spiritual menjadi satu kesatuan yang utuh.

Jika dikaitkan dengan fenomena *Homesickness* pada santriwati, teori kesehatan mental Islam membantu memahami bahwa kerinduan terhadap rumah bukan semata gangguan emosional, melainkan ekspresi dari dinamika batin yang memerlukan keseimbangan antara kebutuhan afektif dan spiritual. Ketika santriwati menyalurkan kerinduannya melalui doa, ibadah, dan refleksi diri, mereka sesungguhnya sedang melakukan proses penyembuhan dan

²⁹ Anita Silmin Salsabila and Septyana Tentiasih, "Konsep Pembinaan Akhlak Dan Kesehatan Mental Remaja Perspektif Imam Al-Ghazali," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 8, no. 1 (2024): 227–50.

³⁰ Naufil Istikhari, "Pendekatan Kognitif Dalam Teori Kesehatan Mental Al-Balkhi: Psikologi Positif Di Abad Keemasan Islam," *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 26, no. 2 (2021): 233–50.

³¹ Yudha Hafidh Pratama, Ahmad Raihan Anargya, and Athila Shofia Rosidah, "Kesehatan Mental Dalam Islam," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran* 2, no. 2 (2023): 192–97.

penguatan jiwa berdasarkan nilai-nilai keislaman. Dalam hal ini, teori kesehatan mental Islam tidak hanya menjelaskan cara menjaga ketenangan jiwa, tetapi juga menuntun individu menemukan makna spiritual di balik setiap pengalaman emosional. Dengan demikian, teori ini berfungsi bukan hanya sebagai kerangka ilmiah, tetapi juga sebagai panduan etis dan transendental dalam menghadapi tekanan psikologis secara konstruktif dan religius.

3. Teori Keterikatan (*Attachment Theory*)

Teori keterikatan (*attachment theory*) dikembangkan oleh John Bowlby untuk menjelaskan bagaimana hubungan emosional antara individu dengan figur lekat yang biasanya adalah orang tua, hubungan emosional dapat membentuk dasar bagi stabilitas emosional seseorang sepanjang hidupnya.³² Bowlby pun menegaskan bahwa kebutuhan akan keterikatan adalah kebutuhan dasar manusia yang bersifat biologis dan psikologis. Ketika hubungan tersebut terganggu atau terpisah, individu akan mengalami respons emosional seperti cemas, kehilangan, atau rasa rindu yang mendalam.

Jika dikaitkan dengan gejala *Homesickness*, teori ini memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami sumber emosional dari perasaan kehilangan yang dialami santriwati ketika meninggalkan rumah. Perpisahan dengan orang tua dan lingkungan yang familiar dapat memicu kecemasan keterikatan (*separation anxiety*), yang menjadi inti dari pengalaman *Homesickness*. Bowlby menjelaskan bahwa individu dengan keterikatan aman (*secure attachment*) cenderung lebih mampu beradaptasi

³² A Biografi John Bowlby, "BAB VI Teori Kelekatan John Bowlby," Analisis Teori Paud, n.d., h. 93.

ketika menghadapi perpisahan, karena mereka memiliki kepercayaan dasar terhadap dukungan emosional figur lekatnya. Sebaliknya, individu dengan keterikatan tidak aman (*insecure attachment*) lebih mudah mengalami stres dan kesulitan menyesuaikan diri di lingkungan baru.

Implementasi teori keterikatan dalam penelitian ini dapat berfungsi untuk menjelaskan mengapa santriwati yang baru masuk pesantren seringkali mengalami *Homesickness* dengan intensitas yang berbeda-beda. Selain itu, teori ini membantu menganalisis bagaimana faktor pengalaman emosional masa kecil, hubungan keluarga, dan pola asuh berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mengembangkan strategi *Coping Spiritual*. Dengan demikian, teori keterikatan menjadi dasar penting dalam memahami dimensi emosional dari proses adaptasi spiritual santriwati di lingkungan pesantren.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berjudul “Strategi *Coping Spiritual* Dalam Menghadapi *Homesickness* Pada Santriwati Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin”. Agar tidak terjadi perbedaan dalam memahami judul ini, maka penulis menilai pentingnya melakukan penguraian terhadap beberapa diksi penting pada judul. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk persamaan pemahaman dan persepsi terhadap maksud dari judul penelitian ini.

1. *Coping Spiritual*

Coping Spiritual merupakan salah satu bentuk mekanisme penyesuaian diri individu dalam menghadapi tekanan psikologis dengan mengandalkan nilai-nilai

spiritualitas dan keyakinan keagamaan sebagai sumber kekuatan utama. Secara konseptual, istilah *coping* berasal dari psikologi modern dan pertama kali dikembangkan oleh Richard S. Lazarus dan Susan Folkman yang mendefinisikan *coping* sebagai upaya kognitif dan perilaku yang dilakukan individu untuk mengelola tuntutan internal maupun eksternal yang dinilai melebihi kapasitas dirinya.³³ Sementara itu, istilah spiritual menunjuk pada dimensi transendental yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, pencarian makna hidup, serta nilai-nilai moral yang mendasari sikap dan perilaku seseorang.

Dalam literatur, pengembangan teori ini dipopulerkan oleh Pargament melalui konsep *religious/spiritual coping*, di mana aspek-aspeknya mencakup pencarian makna, rasa kontrol, kenyamanan/dukungan, relasi dengan yang transenden, dan hubungan dengan orang lain.³⁴ Aspek-aspek tersebut tercermin dalam dua bentuk operasional, yaitu *Coping Spiritual* positif dan negatif.³⁵ *Coping Spiritual* positif muncul ketika individu memaknai krisis sebagai bagian dari rencana Tuhan untuk mendewasakan batin serta berserah diri (*tawakkal*) demi memperoleh ketenangan dan rasa kontrol. Sebaliknya, *Coping Spiritual* negatif terjadi jika individu merasa bahwa kesulitan hidup yang dihadapi adalah bentuk hukuman atau pengabaian dari Tuhan, yang justru dapat memperburuk kondisi kesehatan mental mereka. Pemetaan aspek-aspek ini sangat krusial dalam

³³ Rahmad Purnama, "Penyelesaian Stress Melalui *Coping Spiritual*," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, no. 1 (2017): 70–83.

³⁴ Lídia Graça and Tânia Brandão, "Religious/Spiritual *Coping*, Emotion Regulation, Psychological Well-Being, and Life Satisfaction among University Students," *Journal of Psychology and Theology* 52, no. 3 (2024): 342–58.

³⁵ Azwa Maula Ramdhini et al., "Dampak Spiritual *Coping* Strategies Terhadap Defense Mechanism Mahasiswa," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 12, no. 1 (2025): 39–56.

membedah sejauh mana dimensi spiritualitas mampu berfungsi adaptif dalam mereduksi distres emosional.

Dalam konteks keislaman, *Coping Spiritual* dapat dimaknai sebagai upaya seorang Muslim untuk mengelola tekanan batin melalui pendekatan yang berlandaskan pada iman dan tauhid. Seorang Muslim yang menghadapi kesulitan akan berupaya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah, doa, dan tawakal, seraya meyakini bahwa setiap ujian memiliki hikmah di baliknya. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. *Ali-Imran*/3: 139 yang berbunyi :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Terjemahan :

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.³⁶

Sementara itu, dalam surah yang lain, yakni Q.S. *Al-Baqarah*/2: 286 Allah SWT berfirman :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Terjemahan :

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): “Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami;

³⁶ Kementerian Agama RI, “Al-Quran Dan Terjemahnya”.

ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir”.³⁷

Berdasarkan beberapa ayat di atas, maka dapat dimengerti bahwa *Coping Spiritual* sejatinya telah sejalan dengan prinsip *tawakkul*, *sabr*, dan *ridho* yang diajarkan dalam *Al-Qur'an* dan *hadits* sebagai bentuk kesabaran dan penerimaan terhadap ketetapan Allah. Berdasarkan hal tersebut, *Coping Spiritual* menjadi bagian integral dari kesehatan mental Islami karena mampu memulihkan keseimbangan psikologis melalui kesadaran religius yang mendalam.³⁸

Strategi *Coping Spiritual* dalam penelitian ini dipahami sebagai proses dinamis yang mencakup kemampuan santriwati untuk mentransformasikan rasa rindu, cemas, dan kehilangan akibat *homesickness* menjadi pengalaman spiritual yang bermakna. Melalui manifestasi *coping* yang positif, tantangan emosional selama proses adaptasi di lingkungan pesantren tidak hanya dihadapi sebagai mekanisme pertahanan diri, melainkan juga sebagai sarana penguatan iman dan pembentukan kedewasaan spiritual yang lebih matang. Oleh karena itu, analisis terhadap aspek-aspek *Coping Spiritual* ini menjadi variabel penting untuk memahami dinamika psikologis santriwati secara utuh.

2. *Homesickness*

Homesickness secara terminologis diartikan sebagai perasaan rindu, cemas, atau tertekan yang timbul akibat perpisahan dari rumah atau lingkungan yang familiar, terutama ketika seseorang berada di tempat baru untuk jangka waktu tertentu.³⁹ Menurut Sherly A. Fisher dalam bukunya yang berjudul “*Homesickness*,

³⁷ Kementerian Agama RI, “Al-Quran Dan Terjemahnya”.

³⁸ muhammad Alif, “Resiliensi Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Qur'an Tematik Dengan Pendekatan Grounded Theory,” *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 6, no. 3 (2025): h. 717-718.

³⁹ wafiq Azizaturrohman, “Hubungan *Homesickness* Dengan Self Adjustment Pada Santri di Pondok Pesantren Putri Unit Darussalam Lirboyo” (Institut Agama Islam Tribakti, 2023), h. 13.

cognition, and health” menjelaskan bahwa *Homesickness* merupakan reaksi emosional yang muncul ketika individu kehilangan kontak langsung dengan lingkungan sosial dan fisik yang memberikan rasa aman, seperti keluarga, teman, dan rutinitas harian.⁴⁰ Gejalanya dapat berupa perasaan sedih, kesepian, gangguan tidur, penurunan konsentrasi, bahkan keinginan kuat untuk pulang.

Homesickness sering terjadi pada individu yang sedang berada pada masa transisi, seperti siswa baru, mahasiswa perantau, atau santri yang pertama kali tinggal di asrama. Menurut teori keterikatan (*attachment theory*) dari Bowlby menjelaskan bahwa fenomena ini muncul karena adanya keterikatan emosional yang kuat antara individu dengan figur lekat, seperti orang tua. Ketika keterikatan tersebut terpisah secara fisik, muncul respons emosional berupa kecemasan dan kerinduan yang dikenal sebagai *separation anxiety*. Oleh karena itu, *Homesickness* tidak hanya sekadar rasa rindu rumah, tetapi merupakan reaksi psikologis kompleks yang berkaitan dengan kebutuhan dasar akan kelekatan emosional dan rasa aman.

Van Tilburg mengklasifikasikan fenomena *homesickness* ke dalam tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, aspek perilaku, dan aspek emosional.⁴¹

a. Aspek kognitif

Aspek kognitif merujuk pada manifestasi fungsional penalaran, pemikiran, dan konsentrasi individu yang mengalami *homesick*.⁴² Karakteristik utama pada dimensi ini ditandai dengan munculnya repetisi pemikiran secara

⁴⁰ Shirley Fisher, *Homesickness, Cognition and Health* (Routledge, 2016).

⁴¹ Pamungkas Desi, “Konseling Individu Dalam Menanggulangi Homesick Pada Santri Kelas XI Ma Pondok Pesantren Darul Huffaz” (UIN Raden Intan Lampung, 2024), h.15.

⁴² Dyah Luthfia Kirana, Rendra Khaldun, and Aiba Fauzi Alfaizi, “Penanganan Kasus *Homesickness* Melalui Cognitive Behaviour Terapi Dengan Teknik Restruktursasi Kognitif Dan Terapi Sabar Di Yayasan Peduli Anak,” *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming* 15, no. 1 (2021): h.75.

terus-menerus mengenai rumah dan entitas di dalamnya, seperti anggota keluarga, kondisi fisik bangunan, tanah kelahiran, makanan rumah, hingga hewan peliharaan. Dampak dari dominasi pikiran tersebut mengakibatkan individu mengalami distorsi perhatian yang bermanifestasi pada kesulitan konsentrasi. Selain itu, aspek kognitif ini juga memicu timbulnya persepsi dan penilaian negatif terhadap lingkungan baru, penyimpangan memori, perilaku neurotik, isolasi sosial, serta penurunan tingkat kendali diri (*perceived control*) dalam menghadapi situasi adaptasi yang sedang berjalan.

b. Aspek perilaku

Aspek perilaku mencakup perubahan aktivitas psikomotorik dan pola interaksi sosial yang ditunjukkan secara objektif oleh individu di lingkungan baru. Individu yang berada dalam kondisi *homesick* berat cenderung memperlihatkan indikasi perilaku yang apatis, lesu, penurunan inisiatif, serta kehilangan minat atau ketertarikan terhadap berbagai program dan aktivitas di lingkungan barunya.⁴³ Secara sosiologis, individu cenderung menarik diri (*social withdrawal*) dari integrasi kelompok sebaya yang pada gilirannya menyulitkan proses pembentukan relasi pertemanan baru.⁴⁴ Komitmen perilaku mereka umumnya lebih diarahkan untuk menjaga kelekatan dan kedekatan interpersonal secara intensif dengan orang-orang yang berada di rumah asal mereka.

⁴³ Rohmatun, "Derita Mahasiswa Rantau: Homesickness Mahasiswa Rantau Ditinjau Dari Dukungan Sosial Teman Sebaya," *PSISULA : Prosiding Berkala Psikologi* 6 (2024): h.335.

⁴⁴ K.A. Lin, H., Harist, A.W., Lansford, J.E., Pettit, G.S., Bates, J.E. and Dodge, "Adolescent Social Withdrawal, Parental Psychological Control, and Parental Knowledge across Seven Years: A Developmental Cascade Model.," *Journal of Adolescence* 81 (2020): 124–34.

c. Aspek emosional

Aspek emosional melibatkan dinamika afektif dan distress psikologis yang dirasakan individu akibat perpisahan dengan lingkungan asal.⁴⁵ Dimensi ini dicirikan oleh adanya resistensi emosional berupa rasa benci, ketidakpuasan, dan ketidaknyamanan yang mendalam terhadap kehidupan sosial serta interaksi interpersonal di tempat yang baru. Gejala emosional yang destruktif ini sering kali melibatkan luapan kemarahan sebagai bentuk aksi protes atau penolakan implisit terhadap keharusan meninggalkan rumah. Lebih lanjut, eskalasi emosi negatif pada aspek ini sering kali berkorelasi dengan munculnya gejala-gejala gangguan kecemasan (*anxiety*) serta indikasi depresi ringan hingga melankolis.

Ketiga aspek yang dirumuskan oleh Van Tilburg di atas menunjukkan bahwa *homesickness* merupakan pengalaman multidimensional yang saling berkelindan di dalam diri individu. Ditinjau dari konteks kehidupan pesantren, manifestasi ketiga aspek tersebut sangat rentan dialami oleh santriwati baru yang sedang melewati fase transisi kultural dan ruang hidup. Pikiran yang didominasi oleh keinginan untuk pulang (aspek kognitif) yang dibarengi dengan tindakan menarik diri di asrama (aspek perilaku) serta luapan kecemasan emosional (aspek emosional) berpotensi mengganggu stabilitas psikologis santriwati dalam menjalani aktivitas harian.

Berdasarkan kondisi tersebut, fenomena *homesickness* dalam lingkup pesantren menjadi tantangan umum bagi santriwati baru yang harus meninggalkan

⁴⁵ Muhammad Azizur Rahman and Tripti Kohli, "Mental Health Analysis of International Students Using Machine Learning Techniques," *PLoS ONE* 19, no. 6 June (2024): h.3.

keluarga dan menyesuaikan diri dengan rutinitas yang ketat serta kehidupan kolektif. Namun, dengan pembinaan spiritual yang kuat, akumulasi distress dari ketiga aspek tersebut baik kognitif, perilaku, maupun emosional dapat diredam. Rasa rindu dan ketidaknyamanan adaptif ini dapat ditransformasikan menjadi dorongan positif untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui doa, memperdalam keimanan, melatih kemandirian, serta memperkuat ketahanan diri (*resilience*) dalam menjalani kehidupan panjang di dalam pesantren.

Secara umum, terdapat lima faktor utama yang berkontribusi terhadap munculnya fenomena *homesickness* pada individu yang tinggal jauh dari rumah yaitu perpisahan dengan keluarga dan teman, adaptasi dengan lingkungan baru, tekanan akademis, kurangnya dukungan sosial, pola asuh orang tua.⁴⁶

a. Perpisahan Dengan Keluarga dan Teman

Berpisah dengan keluarga maupun teman adalah salah satu faktor yang paling sering menyebabkan *homesickness*. Perpisahan itu menyebabkan individu kehilangan lingkungan yang telah dikenal serta sumber dukungan yang selama ini memberikan rasa aman dan nyaman. Kondisi tersebut dapat menimbulkan perasaan kehilangan dan kesepian karena individu tidak lagi dapat berbagi pengalaman sehari-hari secara langsung ataupun pulang ke rumah kapan saja. Akibatnya, individu lebih mudah merasakan keterasingan

b. Adaptasi Dengan Lingkungan Baru

⁴⁶ Afrilia and Siregar, "Pengaruh *Homesickness* Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Rantau," h.182.

Masuk di lingkungan baru dengan perbedaan budaya, bahasa, dialek, norma, maupun kebiasaan sosial dapat menjadi sumber tekanan tersendiri.⁴⁷ Proses penyesuaian terhadap kondisi tersebut memerlukan waktu dan usaha yang tidak sedikit. Selama masa adaptasi, individu sering kali merasa asing terhadap lingkungan sekitarnya sehingga kerinduan terhadap rumah semakin meningkat.

c. Tekanan Akademis

Tuntutan akademik yang tinggi, seperti banyaknya tugas, proyek, dan ujian, dapat memicu munculnya stres serta kecemasan. Ketika individu merasa terbebani oleh berbagai tuntutan tersebut tanpa memperoleh dukungan emosional yang memadai dari lingkungan sekitarnya, keinginan untuk kembali pada kenyamanan dan rasa aman yang diperoleh di rumah menjadi semakin kuat.

d. Kurangnya Dukungan Sosial

Hubungan pertemanan maupun sistem dukungan sosial yang belum terbentuk di lingkungan baru membuat individu lebih rentan mengalami isolasi sosial.⁴⁸ Karena membangun relasi membutuhkan waktu, kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain dapat memperkuat perasaan terasing akibat tidak adanya tempat untuk berbagi cerita maupun menghadapi berbagai kesulitan.

e. Pola Asuh Orang Tua

⁴⁷ Komaruddin Supratman, Pebriana, "Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Perantau Di Fisip UIN Raden Fatah Palembang," *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi* 5, no. 4 (2025): h. 1023.

⁴⁸ Ikhrom Saputri, Nuriyyatiningrum, "Pengaruh Dukungan Sosial Dalam Mengurangi Dampak Social Anxiety Pada Korban Cyberbullying," *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 5, no. 1 (2025): h. 294, <https://doi.org/https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy>.

Jenis pola asuh yang diterima individu dari orang tua turut memengaruhi tingkat *homesickness*. Pola asuh otoriter (banyak batasan ketat tanpa ruang ekspresi) dan pola asuh permisif (minim batasan sehingga anak merasa kurang terlindungi secara emosional) cenderung meningkatkan risiko terjadinya *homesickness*. Sebaliknya, pola asuh autoritatif yang menyeimbangkan antara struktur aturan dan kehangatan emosional dinilai mampu membentuk otonomi yang baik sehingga dapat meminimalisir risiko *homesickness*.⁴⁹

3. Santriwati

Santriwati adalah peserta didik perempuan yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan pesantren. Secara etimologis, istilah santri berasal dari bahasa Tamil yaitu kata *shastri* yang berarti seseorang yang mempelajari kitab suci atau teks keagamaan.⁵⁰ Dalam konteks Indonesia, santri mengacu pada murid yang tinggal di Pondok Pesantren dan mempelajari ilmu-ilmu keislaman di bawah bimbingan seorang kiai atau ustadz. Penambahan sufiks “wati” menandakan bentuk feminin dari santri, sehingga santriwati merujuk pada pelajar perempuan di lingkungan Pesantren.

Santriwati memiliki karakteristik sosial dan psikologis yang unik karena mereka hidup dalam sistem pendidikan yang menekankan kedisiplinan, kemandirian, dan kehidupan kolektif berbasis nilai religius.⁵¹ Kehidupan di

⁴⁹ Nabila Fahira, “*Homesickness* Pada Remaja Akibat Kurangnya Dukungan Sosial Dari Orang Tua,” *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 12, no. 1 (2022): h. 167.

⁵⁰ M Sahrawi Saimima and Elfridawati Mai Duhani, “Kajian Seputar Model Pondok Pesantren Dan Tinjauan Jenis Santri Pada Pondok Pesantren Darul Qur’an Al Anwariyah Tulehu,” *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 1–15.

⁵¹ Mashurin Padilah, Sarpendi, “Pembentukan Karakter Disiplin Santri Putri Melalui Pendekatan Nilai Istiqomah Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan,” *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025): h. 919.

Pesantren menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi, terutama bagi santriwati baru yang harus berpisah dari keluarga dan menghadapi pola kehidupan yang sangat berbeda dari rumah. Dalam proses ini, santriwati tidak hanya dituntut untuk berprestasi secara akademik dan spiritual, tetapi juga untuk mengelola keseimbangan emosional agar dapat berfungsi secara optimal di lingkungan pesantren.

4. Pondok Pesantren Puteri

Pondok pesantren putri merupakan lembaga pendidikan Islam berasrama yang secara khusus diperuntukkan bagi peserta didik perempuan (santriwati) dengan tujuan membentuk kepribadian muslimah yang berilmu, berakhlak, dan berdaya spiritual tinggi.⁵² Secara historis, pesantren merupakan model pendidikan Islam tertua di Indonesia yang menekankan pembelajaran berbasis kitab klasik, pengamalan nilai-nilai keislaman, serta pembinaan karakter moral dan sosial. Sementara itu, pesantren putri lahir sebagai bentuk perluasan akses pendidikan agama bagi perempuan, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam ranah keagamaan dan sosial.

Pondok pesantren dalam konteks pendidikan islam modern putri tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu-ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi pembentukan identitas dan karakter keperempuanan Islami (*Islamic womanhood*).⁵³ Proses pembelajaran di dalamnya tidak sekadar menekankan aspek kognitif dan ibadah formal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral,

⁵² Nur Hasan, "Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Raoudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 3, no. 2 (2016): 92–110.

⁵³ Eva Nurazizah, Gita Astria, and Faelasup Faelasup, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Nusantara: Studi Literatur Tentang Pondok Pesantren Dan Madrasah," *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2025): 117–31.

kemampuan sosial, serta ketangguhan emosional yang berakar pada nilai-nilai spiritualitas Islam. Kurikulum pesantren putri umumnya dirancang secara integratif, memadukan pendidikan agama, akademik umum, dan pembinaan kepribadian berbasis etika Islam.

Kehidupan di Pondok Pesantren Putri memiliki karakter sosial yang khas. Lingkungan yang homogen secara gender memungkinkan terciptanya ruang aman (*safe space*) bagi santriwati untuk mengekspresikan diri, belajar mandiri, dan mengembangkan potensi tanpa tekanan sosial dari luar. Namun, sistem asrama yang ketat, keterpisahan dari keluarga, serta tuntutan kedisiplinan spiritual sering kali menimbulkan tantangan psikologis seperti rasa rindu rumah (*Homesickness*), stres adaptasi, dan tekanan sosial.⁵⁴ Meski demikian, nilai-nilai religius yang diinternalisasikan melalui kegiatan harian seperti shalat berjamaah, dzikir, kajian kitab, dan pembinaan akhlak berperan sebagai sarana *Coping Spiritual* yang efektif dalam membantu santriwati menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren.

5. Hubungan antara *Coping Spiritual* dengan *Homesickness*

Hubungan antara *Coping Spiritual* dan *Homesickness* dapat dipahami melalui kerangka psikologi *coping* dan kajian spiritualitas kontemporer. Secara teoretis, *Homesickness* muncul ketika individu mengalami ketegangan emosional akibat perpindahan lingkungan, kehilangan figur signifikan, serta ketidakpastian adaptasi pada ruang sosial baru. Kondisi ini memicu respons stres yang, apabila tidak dikelola secara efektif, dapat berkembang menjadi kecemasan, penurunan

⁵⁴ Kemal Husen and Muhammad Husni, "Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia Di Tengah Arus Modernisasi," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 387–97.

kontrol diri, serta perasaan terasing.⁵⁵ Dalam konteks santriwati di Pondok Pesantren, *Homesickness* biasanya diperparah oleh pergeseran drastis gaya hidup, kedisiplinan yang ketat, serta keterbatasan interaksi dengan keluarga.

Coping Spiritual kemudian berfungsi sebagai mekanisme internal yang memungkinkan individu menafsirkan pengalaman emosional tersebut melalui kerangka makna religius. Spiritualitas menawarkan cara untuk memaknai penderitaan, memunculkan persepsi bahwa kesulitan adalah bagian dari proses pertumbuhan diri, sekaligus menguatkan keyakinan bahwa ada sumber pertolongan transenden yang dapat diakses melalui doa, dzikir, atau ibadah. Perspektif psikologi agama menegaskan bahwa mekanisme pemberian makna (*meaning-making*) merupakan komponen penting dalam reduksi stres karena ia mengubah persepsi ancaman menjadi peluang adaptasi.⁵⁶ Sehingga, *Coping Spiritual* tidak bekerja secara mekanis, melainkan mengubah struktur kognitif dan afektif individu terhadap situasi yang menekan.

Fenomena *Homesickness* dalam konteks akademis bukan sekadar kerinduan emosional terhadap rumah, melainkan sebuah distress kognitif-emosional yang kompleks akibat transisi lingkungan dan hilangnya sistem pendukung lama. Secara kritis, *Homesickness* sering kali memicu krisis eksistensial pada individu, di mana perasaan terisolasi dan hilangnya rasa memiliki (*sense of belonging*) mengancam stabilitas psikologis. Dalam diskursus psikologi kontemporer, keterikatan pada tempat (*place attachment*) yang terputus ini menuntut individu untuk mencari

⁵⁵ SHIMA Mashayekhi, "The Integrating Effect of *Homesickness*, Attachment and Spiritual Wellbeing on International Students' Mental Health in Malaysia" (PhD thesis, Universiti Teknologi Malaysia, Faculty of Education, 2016).

⁵⁶ Haztika Jihadania Asdhar, "Strategies for Facing *Homesickness* among Non-Local Students in Starting College at Airlangga University," *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 19, no. 2 (2024): 118–26.

kompensasi internal guna memitigasi dampak negatif seperti depresi ringan, gangguan konsentrasi, hingga somatisasi. Di sinilah letak relevansi strategi *coping*, yang berperan sebagai upaya manajerial individu dalam menghadapi tuntutan lingkungan yang dianggap membebani kapasitas diri.⁵⁷

Strategi *Coping Spiritual* muncul sebagai dimensi krusial yang melampaui mekanisme *coping* kognitif maupun perilaku konvensional. Melalui pemaknaan religius atau spiritual, individu tidak lagi memandang keterpisahan dari rumah sebagai beban pasif, melainkan sebagai bagian dari narasi pertumbuhan personal atau ujian transendental yang bermakna. Penggunaan elemen spiritual seperti doa, meditasi, atau kepasrahan kepada kekuatan yang lebih tinggi yang berfungsi sebagai sauh emosional yang memberikan rasa aman dan harapan di tengah ketidakpastian lingkungan baru. Secara konseptual, keterkaitan ini bersifat korelatif-negatif; semakin matang dan positif strategi *Coping Spiritual* yang diterapkan, maka intensitas manifestasi *Homesickness* cenderung akan tereduksi karena individu mampu mentransformasikan penderitaan isolasi menjadi proses refleksi diri yang produktif.⁵⁸

Secara lebih mendalam, hubungan antara keduanya dapat ditinjau melalui kerangka resiliensi psikospiritual, di mana spiritualitas menyediakan dukungan sosial vertikal (hubungan dengan Tuhan/Semesta) dan horizontal (komunitas iman) yang mengisi kekosongan sosial akibat jauh dari keluarga. *Coping Spiritual* yang positif memungkinkan individu untuk mengembangkan skema kognitif yang lebih luas, sehingga tantangan adaptasi di perantauan tidak lagi dipersepsikan

⁵⁷ Nazilatul Nur Andayani, Nareswara Ranu Nandini, and Rauly Sijabat, “*Coping Strategi Mengurangi Rasa Homesick Pada Mahasiswa Rantau*,” *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia* 2, no. 1 (2026): 31–41.

⁵⁸ fitria Wardani Laras, “Hubungan Antara Self-Compassion dan Sense Of Belonging Dengan *Homesickness* Pada Mahasiswa Rantau” (UIN Raden Intan Lampung, 2025), h. 26.

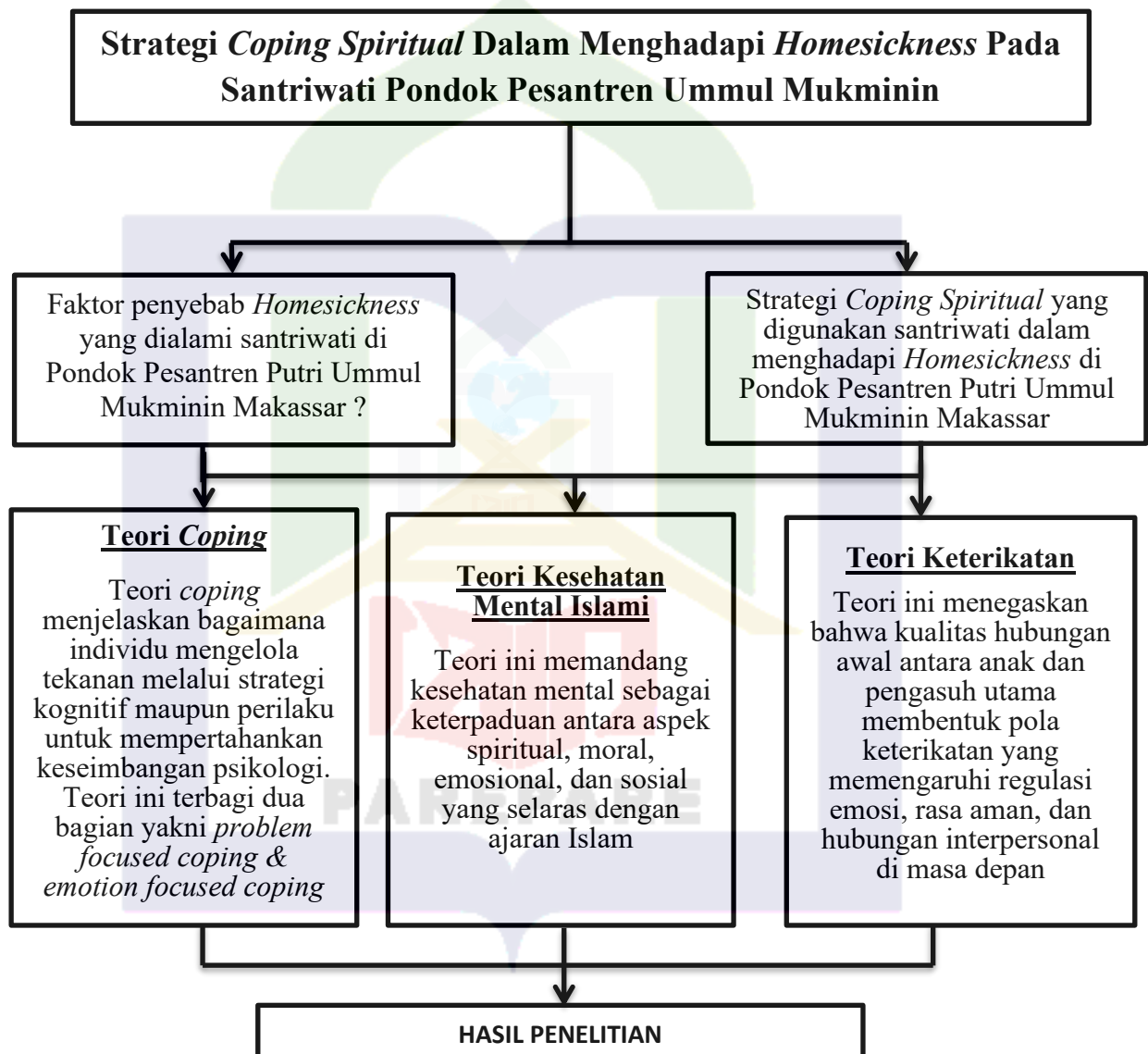
sebagai ancaman, melainkan sebagai fase transisi yang bertujuan. Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai spiritual dan strategi adaptasi diri menciptakan perisai psikologis yang efektif; ia tidak hanya meredam gejala *Homesickness*, tetapi juga memfasilitasi penyesuaian diri yang lebih sehat dan integratif di lingkungan baru tanpa harus memutus ikatan emosional dengan asal-usulnya.⁵⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa hubungan antara *Coping Spiritual* dan *Homesickness* bersifat kausal sekaligus fungsional. Ia bersifat kausal karena praktik spiritual dapat menurunkan intensitas stres yang memicu *Homesickness*, dan bersifat fungsional karena spiritualitas menyediakan mekanisme makna, ketenangan, dan dukungan sosial yang memfasilitasi adaptasi santriwati di lingkungan pesantren. Melalui pendekatan inilah *Coping Spiritual* dapat dipahami bukan sekadar sebagai pelarian religius, tetapi sebagai strategi adaptif yang bekerja secara psikologis, emosional, dan sosial dalam mengurangi dampak *Homesickness*.

⁵⁹ Fadia Haya Aqiela, "Hubungan Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Dengan *Homesickness* Pada Mahasiswa Rantau" (UIN Raden Intan Lampung, 2025), h. 28.

D. Kerangka Pikir

Gambar 1 : Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Apabila merujuk pada permasalahan yang diteliti, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang mengkaji peristiwa-peristiwa konkrit di lapangan. Sedangkan merujuk pada masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang berupaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan fakta-fakta yang ditemukan melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi.⁶⁰ Adapun pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan psikologis dan pendekatan teologis.⁶¹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin yang berlokasi di Jl. KH. Abd. Jabbar Ashiry No.KM.17, Pai, Kec. Biringkanaya, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, 90242, Indonesia.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dalam waktu sekitar 2 bulan yang terdiri dari tahapan penelitian dan penyusunan.

⁶⁰ Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 4.

⁶¹ Fikri Fikri, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2023" (IAIN Parepare Nusantara Press, 2023).

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kajian tentang strategi *Coping Spiritual* dalam menghadapi *Homesickness* pada santriwati di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin. Penelitian ini akan menganalisis fokus penelitian tersebut dengan pendekatan deskriptif.

D. Jenis Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli/informan dengan cara melakukan wawancara untuk mendukung kredibilitas data, dimana informan diposisikan sebagai sumber utama data penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah pihak pengelola atau pengurus/Pembina Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin, baik itu Kepala Sekolah, Guru BK, maupun Wali Asrama. Selain itu, peneliti juga akan menjadikan santriwati yang terindikasi mengalami gejala *Homesickness* berdasarkan laporan resmi dari Guru BK atau Wali Asrama sebagai narasumber dalam penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat pihak lain). Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti buku, laporan, jurnal, literatur, situs internet, serta informasi dari beberapa instansi yang terkait. Dalam hal ini, dokumen bagian urusan bimbingan konseling.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yakni dengan terlibat langsung di lapangan penelitian, dengan kata lain bahwa peneliti akan melakukan penelitian lapangan (*field research*) agar memperoleh data-data yang akurat dan kredibel yang terkait dengan objek penelitian ini.⁶² Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pengamatan (*observasi*)

Pengamatan (*observasi*) merupakan metode atau cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek atau fenomena yang diamati. Pengamatan dilakukan dengan semua panca indra, mulai melihat, mendengarkan, bahkan merasakan.⁶³ Dalam hal ini, peneliti meninjau langsung ke lapangan atau lokasi untuk melakukan pengamatan yang real dengan meneliti langsung di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin. Dimana objek yang akan diamati secara gradual yakni berkaitan kehidupan sehari-hari dari santriwati itu sendiri selama masa penelitian, terkhususnya terkait strategi *Coping Spiritual* selama di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, dimana secara garis besar ada dua kelompok yang akan diwawancarai dalam penelitian ini, yakni Pengelola atau Pembina Pondok, dan

⁶² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

⁶³ Eko Prasetyo, *Ternyata Penelitian Itu Mudah: Panduan Melaksanakan Penelitian Bidang Pendidikan* (Lumajang: Edunomi, 2015).

santriwati itu sendiri. Wawancara bertujuan untuk mengungkap permasalahan yang sifatnya lebih rumit dan bisa dilakukan dengan wawancara mendalam.⁶⁴ Walaupun terdapat kekurangan yaitu pada saat responden memberikan keterangan yang bersifat membela diri karena menghindari isu negatif nantinya. Namun peneliti meyakini dengan komunikasi yang baik dan suasana menyenangkan akan menimbulkan keterbukaan kepada responden tentang data yang diinginkan oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Metode dokumentasi adalah pengambilan data yang digunakan untuk mencari mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, berkas laporan, notulen rapat dan sebagainya. Dokumen yang bisa dijadikan sumber data bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya yang monumental dari tempat penelitian.⁶⁵

F. Teknik Analisis Data

Pengelolaan data yang telah didapatkan akan ditindak lanjuti menggunakan metode kualitatif dengan memperhatikan aspek-aspek objek penelitian. Data yang diperoleh melalui pengumpulan data akan dianalisa yakni dengan menggambarkan dengan kata-kata dari hasil yang telah diperoleh. Analisis data pada penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu

⁶⁴ Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodignostik* (Yogyakarta: Penerbit LeutikaPrio, 2016).

⁶⁵ Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren* (Semarang: Formaci, 2017).

suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.⁶⁶

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa deduktif, artinya data yang diperoleh di lapangan secara umum kemudian diuraikan dalam kata-kata yang penarikan kesimpulannya bersifat khusus. Menurut Miles dan Huberman ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.⁶⁷ Dalam proses reduksi ini, peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid dan akurat. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis, pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis.

2. Model Data/Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi sistematis yang menunjukkan potensi didapatkannya konklusi dan pengambilan tindakan. format penyajiannya yakni berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Hal ini ditujukan untuk mempermudah pembaca dalam menyimpulkan. Penyajian data

⁶⁶ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018).

⁶⁷ Yusuf Muri, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan," Jakarta: Kencana 6, no. 1 (2014): h. 408.

ditujukan untuk lebih memudahkan peneliti untuk mampu meninjau gambaran secara komprehensif atau bahasan khusus dari data penelitian.

Hal tersebut ialah bentuk penyusunan data ke dalam suatu formulasi tertentu sehingga terlihat jelas bentuknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.⁶⁸

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi. Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Verifikasi (penarikan kesimpulan), yaitu membuat kesimpulan dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Menurut Sucipto, agar hasil penelitian benar-benar bisa dipertanggung jawabkan, verifikasi perlu dilakukan dengan tujuan untuk memantapkan yaitu dengan cara menelusuri kembali kebenaran laporan selama penelitian berlangsung.

⁶⁸ Budi Witjaksana, Model Activity Based Management Change Order Berbasis Economic Value Added Melalui Efektifitas dan Efisiensi untuk Meningkatkan Kinerja Keuanganan Proyek Konstruksi Gedung di Kota Surabaya (Surabaya: CV. Penerbit Qara Media, 2019), h. 126.

Penarikan kesimpulan, hanyalah sebagai satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama membuat suatu karya ilmiah, suatu tujuan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu lama dan memakan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, atau juga seperangkat data lain.⁶⁹

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilaksanakan untuk memberikan pembuktian terkait penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang benar-benar ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁷⁰ Untuk mendukung keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, adapun metode yang digunakan ialah metode uji *credibility*. Uji *credibility* (kredibilitas) merupakan metode yang digunakan untuk meninjau keabsahan data yang dikumpulkan. Sejatinya terdapat 6 proses yang dapat dilakukan, namun dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan metode triangulasi.⁷¹

Triangulasi merupakan teknik uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan membandingkan dan mengecek konsistensi informasi dari

⁶⁹ Rifai, *Kualitatif Teori Praktek dan Riset Penelitian Kualitatif Teologi* (Sukoharjo: BornWin's, 2012), h. 78.

⁷⁰ Hanif Hasan et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025).

⁷¹ Riski Rahayu and Sulastrri Rini Rindrayani, "Menguji Keabsahan Data Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 3, no. 2 (2025): h. 329-330.

berbagai sumber, teknik, atau waktu yang berbeda.⁷² Prinsip dasar triangulasi adalah bahwa suatu data akan lebih terpercaya apabila ia didukung oleh temuan lain yang diperoleh melalui pendekatan yang berbeda. Secara praktikal, triangulasi dapat dilakukan melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari beberapa informan. Kemudian triangulasi teknik, yaitu dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bersamaan serta triangulasi waktu yakni dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat kestabilan informasi.⁷³



⁷² Bambang Arianto, "Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif," 2024.

⁷³ Wiyanda Vera Nurfajriani et al., "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan penyajian dan pembahasan data yang diperoleh dari lapangan di Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar berdasarkan observasi dan wawancara, yang berfokus pada pemahaman serta pengalaman mengenai strategi *Coping Spiritual* dalam menghadapi *homesickness* pada santriwati. Sebelum mendeskripsikan hasil penelitian tersebut secara mendalam, peneliti terlebih dahulu memaparkan latar belakang informasi mengenai subjek penelitian serta profil dari Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar.

Pesantren ini merupakan salah satu amal usaha di bidang pendidikan di bawah naungan Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan yang didirikan khusus bagi perempuan untuk mencetak kader ulama dan intelektual muslimah demi mendukung gerakan Islam berkembang. Berlokasi di Jl. K.H. Abdul Djabbar Asyiri, Makassar, pesantren ini menerapkan sistem pendidikan terpadu yang menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum kepesantrenan, serta didukung oleh program unggulan seperti tahfidz Al-Qur'an, pembiasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), pembinaan kepemimpinan, dakwah, dan keterampilan hidup (*life skills*). Proses pembelajaran di dalamnya juga ditunjang oleh fasilitas modern seperti teknologi *e-learning* dan laboratorium, yang berhasil mengantarkan para santriwati meraih berbagai prestasi dari tingkat kota hingga nasional, seperti pada Olimpiade Sains Nasional (OSN), Olimpiade Madrasah (OMBN), dan Paskibraka Kota Makassar. Melalui perpaduan antara penerapan disiplin kepesantrenan yang ketat dan pembinaan lingkungan asrama yang peka terhadap aspek emosional santriwati, ekosistem pendidikan di lembaga ini pada akhirnya diharapkan mampu membentuk kemandirian sekaligus meminimalisasi risiko terjadinya *homesickness* yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. yaitu sebagai berikut:

Gambar 2 : Latar Belakang Informan

No	Inisial	Status / peran	Lama di Pesantren
1	MK	Kepala BK Pondok	6 tahun
2	NIM	Wali Asrama	9 tahun
3	RJ	Guru BK SMP	2 tahun
4	UK	Guru BK MA	5 tahun
5	AN	Guru dan wali asrama	3 tahun
6	SAB	Santriwati	7 bulan
7	KMM	santriwati	7 bulan
8	MTB	santriwati	4 tahun
9	ATN	santriwati	7 bulan
10	AMA	santriwati	7 bulan

1. Faktor Penyebab *Homesickness* yang dialami Santriwati di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber, ditemukan fakta dan data terkait faktor penyebab *Homesickness* yang dialami Santriwati di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar. Adapun hasil wawancara berikut hasil wawancara dengan para narasumber :

a. Faktor Perpisahan Dengan Keluarga dan Teman

Faktor ini berkaitan erat dengan hilangnya lingkungan yang familiar serta figur lekat utama (*primary attachment figure*) yang biasanya memberikan rasa aman dan nyaman bagi santriwati. Informan dengan inisial UK selaku guru BK SMA dalam keterangannya menjelaskan bahwa:

“...faktornya jelas, ada yang karena rindu keberadaan orangtua yang biasanya ada disekitarnya... rindu dengan fasilitas-fasilitas yang ada di rumah...”⁷⁴

Berdasarkan wawancara ini telah menjelaskan bahwa *homesickness* dipicu oleh hilangnya kehadiran fisik orang tua yang biasanya selalu menemani mereka setiap hari, ditambah dengan rasa kangen terhadap kenyamanan fasilitas rumah yang tidak mereka temukan di asrama.

Kemudian informan SAB sebagai santriwati juga mengatakan :

“...baru saya ndak bisa kalau ndak sama orang tuaku kak, kayak haruska terus sama orang tuaku...”⁷⁵

Ungkapan ini menunjukkan adanya ketergantungan emosional yang sangat kuat (*attachment*). Santriwati merasa cemas dan tidak berdaya karena harus terpisah dari figur utama yang selama ini menjadi tempat bersandar amannya.

Lebih lanjut informan MTB sebagai santriwati juga menjelaskan :

“...karena jauh dari orang tua kak sama ee mungkin jauh dari orang tua jauh dari teman terus bukan tempat tinggalku juga kak, itu yang menyebabkan kenapa ka bisa Homesickness kak...”⁷⁶

Santriwati ini menegaskan bahwa penyebab utama ia merana adalah hilangnya seluruh "zona nyaman" sekaligus jauh dari orang tua, kehilangan interaksi dengan teman lama, dan berada di tempat asing yang belum terasa seperti rumah.

Berdasarkan wawancara dengan informan diatas menunjukkan adanya ketergantungan emosional yang kuat antara santriwati dengan orang tua dan teman di lingkungan asal mereka. Ketika mereka dipisahkan secara fisik untuk tinggal di dalam pesantren, hilangnya kehadiran figur-figur penting yang biasa memberikan

⁷⁴ UK Informan, “Wawancara Pribadi Dengan Guru BK SMA Bimbingan Konseling Pondok Pesantren” (Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026). (n.d.).

⁷⁵ SAB Informan, “Wawancara Pribadi Santriwati Pondok Pesantren” (Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026). (n.d.).

⁷⁶ MTB Informan, “Wawancara Pribadi Santriwati Pondok Pesantren” (Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026). (n.d.).

rasa aman dan kenyamanan ini langsung memicu perasaan kesepian dan rindu yang mendalam. Berdasarkan *Attachment Theory* John Bowlby, pemisahan fisik secara mendadak dari *secure base* (orang tua) memicu *separation anxiety* (kecemasan perpisahan). Hal ini memutus kelekatan emosional harian mereka, sehingga memicu perasaan kesepian, terasing, dan rindu yang mendalam di awal masa mondok. Perpisahan dengan keluarga dan teman merupakan faktor emosional paling mendasar yang memutus kelekatan dekat (*attachment*) santriwati, sehingga menimbulkan rasa terasing dan kehilangan basis aman (*secure base*) tempat mereka bersandar sehari-hari.

b. Faktor Adaptasi Dengan Lingkungan Baru

Faktor ini merujuk pada tuntutan bagi santriwati untuk menyesuaikan diri dengan budaya, kebiasaan, makanan, fasilitas fisik, serta kemandirian total di dalam pondok pesantren. Informan MK selaku kepala BK Pondok dalam keterangannya menjelaskan bahwa:

“...yang ketiga karena shock gitu shock dalam artian dia kaget wah ternyata di pesantren begini tidak expect eh apa kenyataan tidak sesuai ekspektasinya... Tidak nyaman di kamar panas lah apalah.. Makanan juga salah satunya.”⁷⁷

Berdasarkan wawancara ini bahwa ini menggambarkan adanya *culture shock* (guncangan budaya). Santriwati mengalami stres karena kenyataan hidup di pesantren (seperti fasilitas kamar yang gerah atau menu makanan baru) jauh lebih berat daripada apa yang mereka bayangkan sebelumnya.

Lebih lanjut, informan AN seorang guru & wali asrama menjelaskan bahwa:

“...ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi dengan ee apa lingkungan baru... kalau di rumah itu apa-apa serba disiapkan sedangkan kalau disini

⁷⁷ MK Informan, “Wawancara Pribadi Dengan Kepala Bimbingan Konseling Pondok Pesantren” (Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026). (2026).

mereka menyiapkan semuanya untuk diri mereka sendiri.”⁷⁸

Wali asrama ini menyoroti transisi drastis dari ketergantungan menjadi kemandirian. Santriwati mengalami kesulitan karena di pondok mereka dituntut untuk mengurus semua keperluan sendiri tanpa bantuan pelayan atau orang tua.

Kemudian informan KMM sebagai santriwati juga mengatakan :

“Benar kak, penyebabnya mungkin karena belum terbiasa, belum beradaptasi kayak kaget begitu toh jadi...jadi kayak mau sekali pindah begitu...”⁷⁹

Kutipan ini memperlihatkan respons emosional santriwati yang kaget dengan lingkungan baru. Karena proses adaptasi ini terasa sangat berat di awal, muncul keinginan kuat atau dorongan instan untuk menyerah dan pindah sekolah.

Penjelasan wawancara diatas menggambarkan terjadinya *culture shock* atau guncangan budaya akibat benturan keras antara *mental schema* (harapan ideal) santriwati dengan realitas kehidupan komunal di pesantren. Berdasarkan konsep *expectation gap*, ketidaknyamanan fisik (kamar panas, makanan berbeda) serta kewajiban mengurus diri sendiri secara mandiri memicu stres adaptasi karena situasi baru dinilai sebagai ancaman terhadap kenyamanan ego mereka (*primary appraisal negative*).

c. Tekanan Akademis

Faktor ini mencakup padatnya beban pembelajaran, sistem kedisiplinan pesantren yang kaku (*rigid*), serta pembatasan kebebasan pribadi santriwati. Berikut pernyataan dari informan UK selaku guru BK MA :

⁷⁸ AN Informan, “Wawancara Pribadi Guru dan wali asrama Pondok Pesantren” (Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026). (n.d.).

⁷⁹ KMM, “Wawancara Pribadi Santriwati Pondok Pesantren” (Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026). (n.d.).

“...kaget dengan lingkungan belajar yang ada di pondok...”⁸⁰

Berdasarkan wawancara dengan informan menjelaskan bahwa sistem pembelajaran di pesantren yang menggabungkan kurikulum sekolah umum dan kurikulum agama/kitab memiliki ritme yang jauh lebih padat dan menuntut konsentrasi lebih tinggi dibanding sekolah mereka terdahulu.

Lebih lanjut, informan NIM selaku wali asrama menyatakan bahwa :

“...tapi ketika mereka masuk pondok.. di pondok kita ini kan banyak aturannya...”⁸¹

Penjelasan singkat diatas menekankan kejutan aturan. Di rumah mereka bebas melakukan apa saja, namun begitu masuk pesantren, ruang gerak mereka dibatasi oleh tumpukan regulasi ketat seperti larangan membawa HP, jam bangun tidur yang sudah ditetapkan, aturan berpakaian yang diterapkan setiap harinya.

Selanjutnya informan RJ selaku guru SMP juga menyatakan :

“...satu bosan dengan kegiatan pesantren terlalu monoton. Kedua terlalu banyak aturan...”⁸²

Dari wawancara diatas ini menangkap aspek kejenuhan mental santriwati. Rutinitas yang berulang dari subuh hingga malam hari memicu rasa bosan, yang jika digabung dengan rasa terkekang oleh aturan, membuat mereka semakin merindukan kebebasan di rumah.

Keterangan dari informan diatas menggambarkan meskipun informan lebih banyak menekankan kata "aturan" dan "kegiatan", konteks "kaget dengan

⁸⁰ Informan, “Wawancara Pribadi Dengan Guru BK MA Bimbingan Konseling Pondok Pesantren” (Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026).

⁸¹ Raodatul Jannah, “Wawancara Pribadi Dengan Guru BK SMP Ummul Mukminin Makassar” (Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 17 Januari 2026).

⁸² RJ Informan, “Wawancara Pribadi Guru BK SMP Pondok Pesantren” (Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026). (n.d.).

lingkungan belajar" dan "kegiatan pesantren yang monoton" menunjukkan bahwa santriwati merasa terbebani dengan perubahan sistem pembelajaran yang padat di pondok. Integrasi antara kurikulum umum, agama, dan kegiatan asrama yang wajib diikuti setiap hari menguras energi pikiran mereka. Tekanan akademis di pesantren bermanifestasi dalam bentuk kejenuhan dan kekagetan terhadap padatnya jadwal harian serta beban tuntutan belajar yang jauh lebih berat dan terstruktur secara ketat dibandingkan sekolah umum di luar pondok.

d. Kurangnya Dukungan Sosial

Faktor ini merujuk pada hubungan pertemanan maupun sistem dukungan sosial yang belum terbentuk di lingkungan baru. Informan NIM sebagai wali asrama dalam keterangannya menjelaskan bahwa :

“...ada yang merasa tidak cocok dengan teman-teman satu asramanya... sehingga terus mengeluh sama orangtua sama pembina”⁸³

Berdasarkan wawancara diatas yang menjelaskan bahwa konflik interpersonal atau ketidakcocokan karakter dengan teman sekamar membuat santriwati kehilangan *support system*. Akibatnya, mereka melampiaskan rasa frustrasinya dengan terus mengeluh.

Selanjutnya informan MK selaku kepala BK Pondok menjelaskan bahwa :

“...yang kedua biasanya karena tidak nyaman ee apa namanya ada konflik internal dengan teman asramanya...”⁸⁴

Wawancara diatas menegaskan bahwa gesekan sosial seperti pertengkaran kecil atau merasa dikucilkan di kamar menjadi salah satu faktor yang memperparah rasa tidak betah dan memicu munculnya *homesickness*. Kondisi tersebut membuat

⁸³ NIM Informan, “Wawancara Pribadi wali asrama Pondok Pesantren” (Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026). (n.d.).

⁸⁴ Informan, “Wawancara Pribadi Dengan Kepala Bimbingan Konseling Pondok Pesantren” (Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026).

santriwati merasa kehilangan rasa aman serta nyaman dalam lingkungan tempat tinggalnya, sehingga kerinduan terhadap keluarga semakin meningkat. Ketika hubungan sosial di lingkungan pesantren tidak berjalan secara harmonis, santriwati cenderung membandingkan situasi yang dihadapinya dengan kenyamanan yang mereka rasakan saat bersama keluarga di rumah. Akibatnya, tekanan emosional yang dialami menjadi semakin besar dan proses adaptasi terhadap kehidupan di pesantren berlangsung lebih lambat.

Berdasarkan wawancara diatas, memperlihatkan dinamika relasi sosial di awal masa mondok. Ketika hubungan pertemanan yang harmonis belum terbentuk atau terjadi konflik internal di kamar asrama, santriwati rentan mengalami isolasi sosial. Berdasarkan aspek perilaku dari Van Tilburg, minimnya dukungan sosial membuat mereka menarik diri (*social withdrawal*) dan melamun. Sebaliknya, kutipan dari AMA membuktikan bahwa jika dukungan sosial dari teman sebaya berhasil didapatkan, dampak negatif dari rasa rindu kampung halaman dapat diminimalisasi secara efektif.

e. Pola Asuh Orang Tua

Faktor ini berkaitan dengan latar belakang pengasuhan di rumah yang memengaruhi tingkat kemandirian dan kesiapan mental santriwati saat lepas dari keluarga. Informan AMA sebagai seorang santriwati dalam keterangannya menjelaskan bahwa :

“eee bisa dibilang diriku dirumah dimanja tidak pernahka disuruh kerja kerjakan pekerjaan rumah.”⁸⁵

Wawancara diatas mengindikasikan bahwa pola asuh yang terlalu memanjakan (*permissive/overprotective*) membuat santriwati tidak terlatih menghadapi kesulitan, sehingga mentalnya rapuh saat dihadapkan pada realitas kehidupan pesantren yang mandiri.

⁸⁵ AMA Informan, “Wawancara Pribadi Santriwati Pondok Pesantren” (Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026). (n.d.).

Informan inisial NIM selaku wali asrama ini juga menyampaikan :

*"...kalau di rumahnya mereka kan ee semuanya apa-apa ada mau ini ada mau makan ini ada...Ada beberapa anak yang e dia hatinya belum siap lepas dari situasi yang ada dirumahnya dan ketika dipaksa oleh e ortunya biasanya disitu anak-anak merasa banyak perubahan dan perbedaan antara rumah dan pondok"*⁸⁶

Berdasarkan wawancara diatas ini menyoroti ketidaksiapan santriwati dalam melepaskan kenyamanan yang selama ini mereka peroleh di rumah dan beradaptasi dengan kehidupan baru di pesantren. Informan menjelaskan bahwa sebagian santriwati terbiasa dengan terpenuhinya berbagai kebutuhan oleh keluarga, sehingga mereka mengalami kesulitan ketika harus hidup lebih mandiri dengan aturan dan keterbatasan yang berbeda. Perbedaan yang cukup mencolok antara kehidupan di rumah dan di pondok, terutama bagi santriwati yang belum siap secara emosional atau menjalani pendidikan di pesantren atas dorongan orang tua, menyebabkan proses adaptasi menjadi lebih berat dan memunculkan rasa rindu terhadap rumah (*homesickness*).

Lebih lanjut, informan MTB selaku santriwati menyatakan :

*"...sekarang juga mau ngapa-ngapain juga susah kak karena dulu kan kalau sama orang tua kalau mau apa-apa tinggal bilang tapi sekarang kan apa-apa juga andalkan diri sendiri..."*⁸⁷

Berdasarkan wawancara diatas menjelaskan bahwa kutipan kata “tinggal bilang” yang bermakna tinggal meminta atau memesan) menunjukkan adanya kontras yang cukup tajam antara kehidupan santriwati sebelum dan sesudah memasuki lingkungan pesantren. Sebelum tinggal di pesantren, kebutuhan sehari-hari cenderung dipenuhi oleh orang tua atau anggota keluarga sehingga

⁸⁶ Informan, “Wawancara Pribadi wali asrama Pondok Pesantren” (Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026).

⁸⁷ Informan, “Wawancara Pribadi Santriwati Pondok Pesantren” (Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026)., n.d.

santriwati terbiasa memperoleh bantuan secara langsung. Sebaliknya, kehidupan di pesantren menuntut mereka untuk memenuhi berbagai kebutuhan secara mandiri, mulai dari mengatur keperluan pribadi hingga menyesuaikan diri dengan aturan dan rutinitas yang berlaku. Perubahan pola kehidupan yang berlangsung secara tiba-tiba ini menjadi salah satu sumber tekanan psikologis yang memicu munculnya *homesickness*, terutama pada masa-masa awal proses adaptasi di lingkungan pesantren.

Dari perspektif informan diatas, menyoroti bagaimana latar belakang pola asuh di rumah memengaruhi kesiapan mental santriwati. Banyak dari mereka yang terbiasa dimanjakan (apa-apa serba disediakan oleh orang tua) atau pola asuh orang tua yang cenderung terlalu memanjakan anak di rumah membuat santriwati terbiasa hidup serba instan dan difasilitasi. Akibatnya, otonomi diri mereka rapuh ketika harus mengandalkan diri sendiri di pesantren. Selain itu, adanya unsur pemaksaan masuk pesantren tanpa membangun motivasi intrinsik (kesadaran diri) membuat santriwati kehilangan "jangkar makna", sehingga mereka merasa tidak memiliki kontrol atas pilihan hidupnya dan memicu *homesickness* yang berat.

2. Strategi *Coping Spiritual* yang digunakan Santriwati dalam Menghadapi *Home-sickness* di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar

Strategi *coping* merupakan mekanisme fundamental yang dilakukan manusia untuk mempertahankan keseimbangan psikologis (homeostasis) saat menghadapi tekanan. Dalam psikologi sekuler, *coping* berfokus pada upaya kognitif dan perilaku. Namun, dalam konteks masyarakat religius seperti di Pesantren, *coping* tidak dapat dipisahkan dari dimensi transendental. Inilah yang disebut sebagai *religious coping* atau spiritual *coping*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala BK, Guru BK SMP, Guru BK Madrasah Aliyah, Pembina Asrama, dan Pembina Tahfidz. Peneliti mendapatkan beberapa keterangan kaitannya dengan strategi yang digunakan dalam mengatasi

gejala *Homesickness* di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar. Berikut keterangan dari para narasumber :

a. Informan MK menjelaskan bahwa :

“Strategi utama dalam menghadapi Homesickness kami biasanya seperti itu sebenarnya kami mengingatkan dia untuk memperbaiki sholatnya... yaa betul-betul kami kami biasanya seperti itu sebenarnya kami mengingatkan dia untuk memperbaiki sholatnya....”⁸⁸

Selain itu, beliau juga menyampaikan bahwa:

“Bimbingan konseling di pesantren ini mengintegrasikan konsep sabar dan tawakkal sebagai fondasi psikologis. terus biasanya kalau saya senang pakai yang di Quran bahwa tidak akan berubah suatu kaum kalo bukan dirinya sendiri itu biar ibu bilang apa nak biar oleh asrama tak bilang apa wali kelasta dan teman teman bahkan orang tua ta kalau kita sendiri tidak menyadari ih oh ini yang terjadi sama saya Oh ternyata memang seperti Oh ini harus lakukan atau ini harus saya hindari tidak akan berubah kondisi ta akan terus-terus kita hadapi ini masalah”.

Ibu MK menekankan bahwa fondasi utama dalam mengatasi *homesickness* adalah perbaikan ibadah ritual (*shalat*) dan restrukturisasi kognitif melalui rasa syukur. Pihak BK mengingatkan santriwati untuk melihat sisi positif berupa kesempatan berharga menuntut ilmu di pesantren. Selain itu, ia mengintegrasikan konsep sabar dan tawakal dengan menekankan pentingnya kesadaran dan regulasi diri (kognitif-spiritual) yang kepada bersumber dari prinsip Al-Qur'an (bahwa perubahan nasib atau kondisi psikologis seseorang harus dimulai dari tekad dirinya sendiri). Tanpa adanya kesadaran internal dari santriwati untuk menghadapi masalahnya, intervensi eksternal dari guru, pembina, maupun orang tua tidak akan berjalan efektif. Strategi dari Kepala BK berfokus pada kesadaran internal (ranah kognitif) yang dieratkan dengan kewajiban spiritual dasar, yaitu memperbaiki kualitas shalat, menumbuhkan rasa syukur, serta menanamkan tanggung jawab pribadi untuk berubah

⁸⁸ Informan, “Wawancara Pribadi Dengan Kepala Bimbingan Konseling Pondok Pesantren” (Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026).

- b. Informan UK, menyampaikan terkait strategi yang digunakan bahwa:

“strategi yang digunakan dalam membantu santriwati mengatasi Homesickness dilakukan melalui pendekatan keagamaan yang bertujuan menenangkan kondisi emosional mereka. Santriwati dibimbing untuk berdzikir ketika mengalami kesedihan, kecemasan, atau keinginan kuat untuk pulang ke rumah. Selain itu, mereka juga di kasih buku kayak zikir pagi dan petang nah itu siapa tau dengan baca itu bisa meminimalisir eeh apa namanya kecemasan lah sehingga dia bisa lebih tenang itu..itu yang selama ini dilakukan kalau misalkan coping stress bentuk spiritual pendekatan secara agamanya kita.”⁸⁹

Berkaitan dengan penguatan ibadah dari Kepala BK, Ibu UK menerapkan pendekatan keagamaan yang lebih spesifik untuk menstabilkan kondisi emosional santriwati. Ketika rasa sedih, cemas, atau keinginan pulang memuncak, santriwati dibimbing untuk melakukan *coping* aktif melalui dzikir. Pihak BK MA memfasilitasi metode ini secara praktis dengan membagikan buku panduan zikir pagi dan petang. Amalan zikir harian ini berfungsi sebagai jangkar spiritual untuk meminimalisasi kecemasan emosional sehingga santriwati bisa mendapatkan ketenangan batin selama berada di lingkungan pondok. Strategi dari Guru BK MA merupakan langkah taktis aplikatif dari penenangan emosi, di mana zikir pagi dan petang yang dijadikan sebagai instrumen psikologis & spiritual utama untuk mereduksi kecemasan dan menghadirkan ketenangan

- c. Informan ibu NIM beliau memaparkan bahwa:

“Dalam membantu santriwati mengatasi Homesickness, pihak asrama memberikan edukasi dan nasihat mengenai pentingnya menempuh pendidikan di pondok pesantren serta tujuan orang tua menitipkan mereka di pesantren...kami di asrama itu juga ee mengedukasi anak-anak apa namanya memberikan nasehat bagaimana pentingnya tinggal di pondok apa alasannya kenapa orang tuanya memilih untuk tega berpisah dengan mereka. Sebagai upaya preventif, pihak pesantren juga eee apa

⁸⁹ informan UK, “Wawancara Pribadi Dengan Guru BK MA Ummul Mukminin Makassar” (Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026).

menyelenggarakan workshop tentang Homesickness pada awal semester dengan menghadirkan psikolog atau pakarnya guna membantu santri baru memahami cara mengelola dan mengurangi perasaan rindu rumah.”⁹⁰

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa:

“Kami itu kalau menasehati anak-anak selalu mengaitkan dengan agama apa keuntungannya mereka tinggal di pondok kenapa harus dimasukkan ke pondok selalu kami kaitkan dengan agama. Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan pemahaman bahwa setiap kesulitan yang dihadapi disini itu eee di pesantren adalah cara Allah untuk eee mendewasakan mental dan spiritual mereka.”

Menjembatani aspek ibadah dan penenangan emosi di atas, Ibu Nur Indah Mawarni dari pihak asrama memberikan penguatan dari sisi edukasi, motivasi, dan pemaknaan hidup. Secara preventif, asrama menyelenggarakan workshop bersama pakar/psikolog di awal semester untuk membekali santri baru cara mengelola rindu rumah. Secara persuasif, pembina memberikan nasihat mengenai pentingnya menuntut ilmu dan kerelaan orang tua. Dari dimensi spiritual, pihak asrama memberi atau melakukan cognitive reframing (pembingkai ulang) dengan menanamkan pemahaman bahwa rasa sedih dan kesulitan beradaptasi di pesantren merupakan mekanisme atau cara Allah SWT untuk mendewasakan mental serta spiritual mereka. Pihak asrama berfokus pada strategi edukasi preventif dan pembingkai makna yang sebagai ujian, di mana rindu rumah tidak lagi dilihat sebagai penderitaan, melainkan sebagai proses pendewasaan spiritual yang diridai Allah dan didukung penuh oleh orang tua.

- d. Ibu RJ selaku guru BK SMP, kaitannya dengan strategi mengatasi *Homesickness* ini, beliau menjelaskan bahwa:

⁹⁰ Informan, “Wawancara Pribadi wali asrama Pondok Pesantren” (Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026).

“Dalam mengatasi Homesickness, kami menerapkan strategi melalui konseling individual dengan menggali penyebab seperti rasa bosan, aturan pondok yang ketat, dan masalah dengan teman. Sebagai tindak lanjut, diberikan tugas journaling untuk menuliskan perasaan, harapan, serta hal-hal yang tidak disukai di pesantren. Selain itu, santriwati biasa dimotivasilah motivasi bahwa apa kalau jadi anak santriki apapun kegiatan dalam pondok itu bernilai pahala semuanya kegiatannya di dalam pondok itu ada..ada pahala yang kita dapatkan gitu gitu..nilai nilai yang seperti ituji yang disampaikan.”⁹¹

Melengkapi pendekatan edukasi dari asrama, Ibu Raodatul Jannah menerapkan kombinasi antara psikoterapi sekuler dan penguatan spiritual itu melalui konseling individual. Masalah adaptasi (seperti bosan, aturan ketat, atau konflik pertemanan) digali secara mendalam, lalu santriwati diberikan tugas *journaling* (menulis ekspresif) untuk menuangkan emosi negatif mereka secara sehat. Setelah emosi terurai, BK SMP menyuntikkan motivasi spiritual bahwa seluruh rutinitas, aturan, dan kegiatan yang mereka jalani di dalam pondok tidak ada yang sia-sia, melainkan bernilai pahala di sisi Allah. Strategi Guru BK SMP memadukan metode psikologis praktis (*journaling*) dengan motivasi spiritual, yang mengubah beban aktivitas harian di pondok menjadi ladang ibadah yang penuh dengan nilai pahala.

- e. Ibu AN, dalam keterangannya mengenai strategi mengatasi *Homesickness* ini menyampaikan bahwa:

“ Strategi untuk santriwati dalam mengatasi Homesickness melalui pendekatan emosional dan spiritual yang lebih dekat. Para musyrifah berupaya menciptakan suasana yang nyaman dengan mengambil peran tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai teman, sahabat, bahkan figur pengganti keluarga biasanya solusi solusi atau saran itu lebih dibawa ke pada arah ee misalnya banyak-banyak ki berdoa eee misalnya gitu banyak-banyak ki berdoa misalnya gitu banyak-banyak ki berdoa ee istigfar ki... jadi biasa sarannya istigfarki misalnya begitu atau misalnya makanya dibilang jangan bolong-bolong sholatnya.”.

⁹¹ Informan RJ, “Wawancara Pribadi Dengan Guru BK SMP Ummul Mukminin Makassar.”

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa:

“Di samping pendekatan emosional tersebut, strategi yang digunakan juga sangat menekankan pada pendekatan spiritual-religius. Setiap permasalahan yang muncul diarahkan kembali pada nilai-nilai keagamaan melalui nasihat, tausiah, dan bimbingan spiritual seperti anjuran untuk memperbanyak doa, istighfar, menjaga shalat, serta menguatkan kesadaran bahwa perasaan sedih dan rindu merupakan ujian yang dapat dikuatkan melalui kedekatan dengan Allah”.⁹²

Sebagai pelaksana harian yang mendampingi santriwati secara langsung, Ibu Adinda Aisyah menyatukan seluruh dimensi strategi yang di atas melalui pendekatan Interpersonal yang mendalam. Para musyrifah memosisikan diri tidak hanya sebagai pengasuh formal, melainkan sebagai teman, sahabat, dan figur pengganti keluarga (ibu/saudara) untuk menciptakan rasa aman. Di dalam ruang aman (*safe space*) tersebut, santriwati dibimbing secara spiritual-religius melalui nasihat dan tausiah. Mereka diarahkan untuk mengembalikan semua kegundahan kepada Allah melalui perbanyak doa, istighfar, menjaga shalat agar tidak bolong, serta menguatkan keyakinan bahwa kesedihan ini adalah ujian yang dapat meningkatkan kedekatan diri dengan Sang Pencipta. Strategi Pembina Tahfidz bertindak sebagai puncak integrasi antara dengan pendekatan emosional kemanusiaan (figur pengganti keluarga) dan bimbingan spiritual praktis (doa, istighfar, shalat), yang memantapkan kesadaran santriwati bahwa kedekatan dengan Allah adalah solusi akhir dari rasa rindu rumah.

B. Pembahasan

Bagian ini menyajikan data hasil wawancara dengan Kepala BK, Guru BK SMP/MA, Wali Asrama, dan para santriwati secara sistematis berdasarkan data lapangan. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan analisis mendalam mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya

⁹² informan AN, “Wawancara Pribadi Dengan Musyrifah/Guru Pondok Tahfidz Ummul Mukminin” (Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026).

homesickness pada santriwati serta strategi yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren dalam mengatasinya.

1. Faktor Penyebab *Homesickness*

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti secara langsung di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar. Fenomena *Homesickness* di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar tidak terjadi dalam ruang hampa. Terjadinya *Homesickness* dipengaruhi oleh beberapa penyebab, yakni:

1. Perpisahan dengan orang tua dan teman

Homesickness yang dialami santriwati merupakan respons emosional yang muncul sebagai konsekuensi dari proses transisi kehidupan dari lingkungan keluarga menuju kehidupan berasrama di pesantren.⁹³ Perubahan ini menuntut santriwati untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, budaya, serta pola kehidupan yang sama sekali baru. Dalam proses tersebut, salah satu faktor yang paling dominan memengaruhi munculnya *homesickness* adalah hilangnya kedekatan fisik dan emosional dengan keluarga sebagai lingkungan yang selama ini memberikan rasa aman dan kenyamanan.

Faktor perpisahan fisik dengan keluarga dan teman sebaya di daerah asal merupakan pemicu paling mendasar dari munculnya *homesickness*.⁹⁴ Berdasarkan data wawancara, santriwati mengalami ketergantungan emosional (*attachment*) yang sangat kuat terhadap orang tua mereka. Kehadiran orang tua secara historis berfungsi sebagai *secure base* (basis aman) yang memberikan perlindungan emosional dan pemenuhan kebutuhan fisik sehari-hari.⁹⁵

⁹³ Zalzabila Maharani Supriadi, Novita Maulidya Jalal, and Nurfajriyanti Rasyid, "Hubungan Self Compassion Dengan *Homesickness* Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri," *HUMAN: South Asean Journal of Social Studies* 5, no. 2 (2024): h. 179.

⁹⁴ Fitriyah Cahyaningrum, Qotuz Ani Fitria Zuhro, and Nadya Maharani Puspitha, "Fenomena *Homesickness* Pada Santriwati Baru Di Pesantren: Faktor, Gejala, Dan Strategi Adaptasi," *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional* 2, no. 2 (2025): h. 142.

⁹⁵ Marini et al., "Pendahuluan Kesehatan Mental Remaja Menjadi Salah Satu Isu Perkembangan Yang Memperoleh Perhatian Besar Dalam Beberapa Tahun Terakhir . Masa Remaja Ditandai Oleh

Perpisahan tersebut tidak hanya menghilangkan kehadiran fisik orang tua, tetapi juga memutus rutinitas interaksi yang selama ini menjadi sumber rasa nyaman bagi santriwati. Ketika memasuki kehidupan pesantren, mereka dihadapkan pada berbagai tuntutan untuk hidup mandiri, mematuhi aturan yang dengan lingkungan yang belum sepenuhnya dikenal. Perubahan yang berlangsung secara bersamaan ini menyebabkan sebagian santriwati mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri sehingga kerinduan terhadap rumah dan keluarga menjadi semakin intens. Dengan demikian, *homesickness* tidak semata-mata muncul karena jarak geografis, melainkan karena hilangnya sistem dukungan emosional yang selama ini menjadi sumber utama rasa aman.

Ditinjau dari *Attachment Theory* yang dikembangkan oleh John Bowlby, pemisahan fisik secara mendadak dari figur lekat utama (*primary attachment figure*) ini memicu terjadinya *attachment disruption* (pemutusan kelekatan).⁹⁶ Kondisi ini melahirkan *separation anxiety* (kecemasan perpisahan) yang termanifestasi dalam bentuk perasaan hampa, kesepian, cemas, dan sedih yang mendalam. Santriwati tidak hanya kehilangan kontak emosional harian dengan keluarga, tetapi juga kehilangan lingkungan sosial lama (teman bermain) yang selama ini menjadi tempat berbagi keluh kesah. Ketidakmampuan memproses pemutusan kelekatan ini di awal masa transisi membuat perhatian kognitif santriwati mengalami fiksasi (terpaku) pada memori rumah, sehingga mempercepat munculnya gejala *homesickness*.

Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas *homesickness* sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan keterikatan yang telah terbentuk sebelum santriwati memasuki lingkungan pesantren. Semakin kuat ikatan emosional dengan orang tua dan lingkungan asal, semakin besar pula tantangan yang

Perubahan Biologis, Sosial, Dan Emosional Yang Kompleks Sehingga Meningkatkan Kerentanan In,” *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi* 7, no. 01 (2026): h. 17.

⁹⁶ Nafila Ikrima and Riza Khoirunnisa, “Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan,” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 9 (2021): h. 40.

dihadapi dalam proses adaptasi ketika sumber keterikatan tersebut tidak lagi hadir secara langsung. Namun demikian, kondisi ini bukan merupakan keadaan yang bersifat permanen. Seiring terbentuknya hubungan emosional baru dengan wali asrama, guru, dan teman sebaya, santriwati secara bertahap mulai membangun rasa aman yang baru sehingga proses adaptasi berlangsung lebih baik dan gejala *homesickness* perlahan berkurang.

Berdasarkan uraian, dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang memicu *homesickness* pada santriwati adalah perpisahan fisik dengan figur lekat utama, yaitu orang tua, yang selama ini berperan sebagai sumber rasa aman, dukungan emosional, dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Perspektif *Attachment Theory* John Bowlby menjelaskan bahwa pemisahan tersebut menyebabkan *attachment disruption* yang memunculkan *separation anxiety* serta berbagai reaksi emosional berupa kesepian, kecemasan, dan kerinduan yang mendalam terhadap rumah. Oleh karena itu, *homesickness* pada santriwati merupakan konsekuensi dari terputusnya sistem keterikatan yang telah terbentuk sebelumnya.⁹⁷ Meskipun demikian, kondisi tersebut dapat berangsur berkurang ketika santriwati berhasil membangun hubungan keterikatan baru (*secondary attachment*) di lingkungan pesantren melalui dukungan wali asrama, guru, dan teman sebaya yang berperan sebagai sumber rasa aman selama proses penyesuaian diri.⁹⁸

2. Adaptasi dengan Lingkungan Baru

Proses adaptasi menjadi salah satu tantangan utama yang harus dihadapi santriwati ketika memasuki kehidupan di lingkungan pesantren.⁹⁹ Perubahan lingkungan yang berlangsung secara tiba-tiba menuntut mereka untuk meninggalkan pola kehidupan yang selama ini dijalani bersama keluarga dan menyesuaikan

⁹⁷ Cahyaningrum, Fitria Zuhro, and Maharani Puspitha, "Fenomena Homesickness Pada Santriwati Baru Di Pesantren: Faktor, Gejala, Dan Strategi Adaptasi."

⁹⁸ Neviyarni Nabila, "Teori Sikap Dan Persuasi: Kajian Literatur Cognitive Dissonance Dan Elaboration Likelihood Model," *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 6 (2026): h. 1480.

⁹⁹ Amirul Laili et al., "Problematika Adaptasi Kultural Santri Baru Di Pondok Pesantren Ummul Quro," *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 6, no. 01 (2025): h. 61-62.

diri dengan sistem kehidupan baru yang memiliki aturan, budaya, serta rutinitas yang berbeda. Bagi sebagian santriwati, perubahan tersebut tidak hanya memerlukan penyesuaian secara fisik, tetapi juga penyesuaian secara emosional, sosial, dan psikologis. Kondisi inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor yang memperbesar kemungkinan munculnya *homesickness* pada masa-masa awal tinggal di pesantren.

Transisi kehidupan dari rumah menuju pola komunal berasrama di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin melahirkan benturan budaya (*culture shock*) bagi santriwati baru. Di pesantren, mereka dituntut untuk mandiri secara total mulai dari mencuci pakaian, mengatur waktu belajar, antri fasilitas sanitasi, hingga menyesuaikan diri dengan menu makanan asrama yang sangat berbeda dengan kebiasaan di rumah. Perubahan berbagai aspek kehidupan tersebut menunjukkan bahwa *homesickness* tidak semata-mata dipicu oleh kerinduan terhadap keluarga, melainkan juga oleh kesulitan santriwati dalam beradaptasi dengan tuntutan lingkungan yang baru. Perbedaan antara kebiasaan hidup di rumah dengan realitas kehidupan pesantren menimbulkan tekanan psikologis karena santriwati harus membangun kembali pola hidup, kebiasaan, dan kemampuan mengelola diri secara mandiri dalam waktu yang relatif singkat.¹⁰⁰ Akumulasi perubahan tersebut menyebabkan sebagian santriwati memandang lingkungan pesantren sebagai situasi yang penuh tantangan sehingga memunculkan stres adaptasi yang berkontribusi terhadap munculnya *homesickness*. Analisis menggunakan *Transactional Theory of Stress and Coping* dari Lazarus dan Folkman¹⁰¹ menunjukkan bahwa *homesickness* diperparah oleh adanya *expectation gap* (kesenjangan ekspektasi). Sebelum masuk pesantren, santriwati sering kali memiliki *mental schema* (gambaran kognitif) yang ideal mengenai kenyamanan hidup di pondok. Ketika berhadapan dengan realitas pragmatis di lapangan, seperti kondisi kamar

¹⁰⁰ Siti Nurfitriya, "Kesehatan Mental Santri Dalam Lingkungan Pendidikan Berasrama: Tinjauan Literatur," *Journal of Linguistics and Social Studies* 2, no. 2 (2025): h. 170.

¹⁰¹ Nasib Tua Lumban Gaol, "Teori Stres: Stimulus, Respons, Dan Transaksional," *Buletin Psikologi* 24, no. 1 (2016): h. 5-6, <https://doi.org/10.22146/bpsi.11224>.

yang padat dan gerah serta tuntutan kemandirian total, mereka melakukan *primary appraisal* (penilaian primer) yang negatif. Situasi baru tersebut dinilai sebagai *threat* (ancaman terhadap kenyamanan ego) dan *harm/loss* (kehilangan privasi serta kemudahan fasilitas yang sebelumnya diperoleh di rumah). Ketidaksesuaian kognitif inilah yang memicu guncangan adaptif dan mendorong munculnya keinginan instan untuk menyerah atau pindah sekolah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa intensitas *homesickness* tidak hanya ditentukan oleh kondisi lingkungan pesantren, tetapi juga oleh cara santriwati memaknai perubahan yang mereka hadapi. Semakin besar kesenjangan antara ekspektasi awal dengan realitas kehidupan di pesantren, semakin besar pula tekanan psikologis yang dirasakan selama proses adaptasi. Dengan demikian, proses *cognitive appraisal* menjadi faktor yang menentukan apakah perubahan tersebut dipersepsikan sebagai ancaman atau justru sebagai tantangan yang dapat dihadapi. Oleh karena itu, upaya membantu santriwati membangun ekspektasi yang realistis sebelum memasuki kehidupan pesantren serta memperkuat kemampuan adaptasi sejak masa orientasi menjadi langkah penting dalam meminimalkan munculnya *homesickness*.

3. Tekanan Akademis & aturan yang ketat

Selain tuntutan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan kehidupan yang jauh dari keluarga, santriwati juga dihadapkan pada perubahan pola kehidupan yang jauh lebih terstruktur dibandingkan ketika berada di rumah. Kehidupan di pesantren mengharuskan mereka mengikuti berbagai aktivitas yang telah dijadwalkan secara sistematis setiap hari, mulai dari kegiatan ibadah, pembelajaran formal, pembelajaran kitab, hingga aktivitas pembinaan di asrama.¹⁰² Bagi sebagian santriwati, perubahan ritme kehidupan yang berlangsung secara cepat ini memerlukan penyesuaian fisik maupun psikologis yang tidak mudah, sehingga menjadi salah satu faktor yang memperkuat munculnya perasaan *homesickness* pada masa awal tinggal di pesantren.

Beban integrasi kurikulum umum, kurikulum agama/kitab, dan jadwal kegiatan asrama yang padat dari subuh hingga malam hari menjadi stresor tersendiri bagi santriwati. Informan NIM dan RJ mengonfirmasi bahwa kejenuhan mental muncul akibat rutinitas yang monoton dan tumpukan regulasi impersonal yang kaku. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan yang dialami santriwati tidak hanya bersumber dari kerinduan terhadap keluarga, tetapi juga berasal dari tuntutan lingkungan pesantren yang menuntut kemampuan adaptasi secara menyeluruh. Jadwal yang padat dengan waktu istirahat yang terbatas menyebabkan sebagian santriwati mengalami kelelahan fisik dan mental. Di sisi lain, aturan yang berlaku secara seragam membuat mereka memiliki ruang yang terbatas untuk menentukan pilihan sesuai dengan kebutuhan atau kebiasaan pribadi. Akibatnya, sebagian santriwati merasakan berkurangnya kebebasan dalam mengatur aktivitas sehari-hari, sehingga tekanan emosional yang muncul akibat *homesickness* menjadi semakin kuat ketika proses penyesuaian diri belum berjalan secara optimal.

¹⁰² Faizah Indrawati and Wahidin Wahidin, "Implementasi Kegiatan Boarding School Dalam Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik," *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2022): h. 80, <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v19i2.3519>.

Rigiditas aturan ini berdampak pada deprivasi rasa otonomi (*loss of control*) pada santriwati baru. Di lingkungan asrama, aturan bersifat mutlak dan tidak menyediakan ruang negosiasi interpersonal sebagaimana di rumah. Mengacu pada aspek emosional dan perilaku Van Tilburg, akumulasi dari hilangnya kendali diri dan tekanan akademis ini bertransformasi menjadi resistensi emosional, seperti kemarahan yang dipendam, kesedihan, maupun perilaku penarikan diri secara sosial (*social withdrawal*), misalnya menangis sendirian di kamar asrama.¹⁰³ Temuan ini juga selaras dengan penelitian Elsa Sabila dkk. (2024), yang menjelaskan bahwa santri yang mengalami *homesickness* cenderung menjadi lebih pendiam, kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan menarik diri dari pergaulan sebagai bentuk respons terhadap tekanan psikologis yang dialaminya.¹⁰⁴ Apabila ditinjau dari perspektif psikologi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa padatnya aktivitas, tingginya tuntutan akademik, serta rigiditas aturan pesantren merupakan stresor lingkungan (*environmental stressors*) yang dapat memperberat pengalaman *homesickness* apabila tidak diimbangi dengan kemampuan adaptasi yang memadai.¹⁰⁵ Santriwati yang belum mampu menyesuaikan diri cenderung mengalami penurunan rasa memiliki kontrol terhadap kehidupannya, sehingga lebih mudah merasakan kelelahan emosional, kehilangan motivasi, dan kesulitan membangun hubungan sosial di lingkungan baru. Sebaliknya, ketika proses adaptasi mulai berkembang melalui dukungan lingkungan dan kemampuan mengelola tekanan, tuntutan pesantren tidak lagi dipersepsikan sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kemandirian.

¹⁰³ Desi, "Konseling Individu Dalam Menanggulangi Homesick Pada Santri Kelas Xi Ma Pondok Pesantren Darul Huffaz."

¹⁰⁴ Sabila, Muksin, and Miharja, "Bimbingan Individu Bagi Santri Homesick (Penelitian Pada Kelas VII Pondok Pesantren Modern Asy Syifa, Desa Tambakmekar, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang)."

¹⁰⁵ Nur Alvira Bau, Laksmyn Kadir, and Ramly Abudi, "Hubungan Tingkat Stres Remaja Dengan Kemampuan Beradaptasi Di Asrama Pondok Pesantren Sabrun Jamil," *Jambura Journal of Epidemiology* 1, no. 1 (2022): h. 33-34, <https://doi.org/10.37905/jje.v1i1.15076>.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dipahami bahwa *homesickness* pada santriwati tidak hanya dipengaruhi oleh kerinduan terhadap keluarga, tetapi juga oleh tekanan adaptasi terhadap sistem kehidupan pesantren yang padat dan terstruktur. Kombinasi antara tuntutan akademik, jadwal kegiatan yang intensif, serta aturan yang ketat berpotensi menimbulkan kejenuhan, mengurangi rasa otonomi, dan memunculkan berbagai respons emosional maupun perilaku. Oleh karena itu, keberhasilan santriwati dalam melewati fase *homesickness* sangat bergantung pada kemampuan mereka menyesuaikan diri dengan budaya pesantren, yang didukung oleh lingkungan sosial yang suportif serta pengembangan strategi *coping* yang adaptif, khususnya *coping* spiritual.

4. Kurangnya dukungan sosial

Proses adaptasi pada masa awal kehidupan di pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan santriwati mengelola kerinduan terhadap keluarga, tetapi juga oleh kemampuan mereka membangun hubungan sosial di lingkungan yang benar-benar baru.¹⁰⁶ Bagi sebagian besar santriwati, meninggalkan rumah berarti kehilangan akses terhadap figur-figur yang selama ini menjadi sumber kenyamanan emosional, seperti orang tua, saudara, maupun sahabat dekat. Oleh karena itu, keberadaan lingkungan sosial yang mampu memberikan rasa diterima dan didukung menjadi kebutuhan penting dalam mempercepat proses penyesuaian diri. Ketika kebutuhan tersebut belum terpenuhi pada fase awal mondok, tekanan emosional yang dirasakan santriwati cenderung meningkat dan memperkuat munculnya perasaan *homesickness*.

Selain faktor kelekatan dengan orang tua, intensitas *homesickness* yang tinggi pada awal masa transisi juga dipicu oleh persepsi santriwati mengenai minimnya dukungan sosial di lingkungan pesantren.¹⁰⁷ Berdasarkan

¹⁰⁶ Juwairiyah et al., "Adaptasi Santri Baru Terhadap Budaya Pesantren : Studi Multidisiplin Di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum," *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2026): h.70.

¹⁰⁷ Cahyaningrum, Fitria Zuhro, and Maharani Puspitha, "Fenomena Homesickness Pada Santriwati Baru Di Pesantren: Faktor, Gejala, Dan Strategi Adaptasi," h.142.

penuturan informan, perasaan kesepian memuncak ketika mereka merasa belum memiliki teman dekat (*peer support*) yang dapat dipercaya untuk berbagi keluh kesah, serta adanya perasaan canggung untuk mendekati pengasuh atau musyrifah di awal kedatangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *homesickness* tidak hanya dipengaruhi oleh kehilangan figur lekat utama, tetapi juga oleh belum terbentuknya hubungan interpersonal yang memberikan rasa aman di lingkungan baru. Pada fase awal tinggal di pesantren, santriwati masih berada dalam proses mengenali karakter teman, menyesuaikan diri dengan budaya asrama, serta membangun kepercayaan terhadap musyrifah sebagai figur pendamping. Selama proses tersebut berlangsung, mereka belum memiliki ruang yang cukup nyaman untuk mengekspresikan perasaan, sehingga emosi negatif cenderung dipendam dan berkembang menjadi rasa kesepian yang lebih mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga berperan sebagai media yang membantu santriwati membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap lingkungan pesantren.

Secara teoretis, jika dianalisis menggunakan *Transactional Theory of Stress and Coping* (Lazarus & Folkman), dukungan sosial merupakan salah satu *coping resource* (sumber daya *coping*) eksternal yang paling krusial.¹⁰⁸ Pada tahap *secondary appraisal* (penilaian sekunder), santriwati mengevaluasi alat dan bantuan apa saja yang mereka miliki untuk mengatasi stres akibat berpisah dari rumah. Ketika mereka menyadari bahwa jaringan sosial lama (teman sekolah dasar, sahabat karib, dan tetangga rumah) telah terputus, sementara jaringan sosial baru di pesantren belum terbentuk dengan kokoh, mereka mengalami apa yang disebut sebagai *perceived low social support* (persepsi rendahnya dukungan sosial). Kondisi defisit dukungan ini membuat

¹⁰⁸ Hardiningrum, Noviekayati, and Ningdyah, "The Role of Social Support in Coping With Stress," *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* 9, no. 8 (2025): h.4657.

santriwati merasa berjuang sendirian (*isolated*). Remaja pada usia santriwati baru sangat membutuhkan *peer acceptance* (penerimaan teman sebaya) untuk memvalidasi emosi mereka.¹⁰⁹ Ketika mereka kesulitan melakukan penyesuaian sosial atau mengalami hambatan komunikasi dengan teman sekamar yang berbeda latar belakang daerah, kecemasan mereka akan tereskalasi menjadi *homesickness* yang mendalam. Hal ini mengonfirmasi bahwa ketiadaan sistem pendukung (*support system*) yang responsif secara emosional di hari-hari pertama mondok memperlambat proses adaptasi dan memperpanjang fase rindu rumah. Lebih lanjut, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberadaan dukungan sosial bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam proses adaptasi, tetapi menjadi salah satu faktor protektif yang mampu mengurangi tekanan psikologis akibat *homesickness*. Ketika santriwati mulai menjalin kedekatan dengan teman sebaya, memperoleh perhatian dari musyrifah, serta merasakan penerimaan dari lingkungan pesantren, persepsi mereka terhadap situasi yang semula mengancam perlahan berubah menjadi pengalaman yang dapat dihadapi. Dengan demikian, proses pembentukan hubungan sosial yang hangat menjadi bagian penting dari mekanisme coping karena membantu santriwati memperoleh rasa aman, meningkatkan kepercayaan diri, serta mempercepat terbentuknya keterikatan emosional dengan lingkungan pesantren.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat dipahami bahwa tingginya intensitas *homesickness* pada santriwati tidak hanya dipengaruhi oleh perpindahan dengan orang tua sebagai figur lekat utama, tetapi juga oleh belum terbentuknya dukungan sosial yang memadai pada masa awal kehidupan di pesantren. Semakin rendah persepsi santriwati terhadap ketersediaan *support system*, semakin besar pula tekanan emosional yang mereka rasakan. Sebaliknya, ketika hubungan yang positif dengan teman sebaya dan musyrifah

¹⁰⁹ Alia Nur Fadhia and Ari Khusumadewi, “Eksplorasi Peran Dukungan Teman Sebaya Dalam Psychological Well-Being Santriwati Luar Jawa,” *JGK (Jurnal Guru Kita)* 10, no. juni (2026): h.367.

mulai terbentuk, dukungan sosial tersebut berfungsi sebagai sumber *coping* yang efektif dalam mempercepat proses adaptasi, mengurangi rasa kesepian, serta membantu santriwati menghadapi *homesickness* secara lebih sehat dan adaptif.

5. Pola asuh orang tua

Perbedaan tingkat kemampuan adaptasi setiap santriwati menunjukkan bahwa *homesickness* tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pesantren, tetapi juga oleh pengalaman pengasuhan yang telah terbentuk sejak berada di lingkungan keluarga. Latar belakang keluarga menjadi fondasi awal dalam membentuk kesiapan mental, kemandirian, serta kemampuan individu dalam menghadapi perubahan lingkungan.¹¹⁰ Oleh karena itu, untuk memahami mengapa sebagian santriwati mengalami *homesickness* dengan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan yang lain, penting untuk menelaah pola asuh yang mereka terima sebelum memasuki kehidupan pesantren.

Faktor internal yang menjadi salah satu determinan utama tingginya intensitas *homesickness* pada santriwati baru adalah struktur pola asuh yang mereka terima di lingkungan keluarga asal. Data dari informan AMA dan MTB mengungkapkan adanya kecenderungan di mana mereka terbiasa di-manjakan secara materi dan difasilitasi penuh dalam segala urusan domestik ("tinggal bilang"). Latar belakang ini merefleksikan adanya dominasi pola asuh *permissive* (permisif) atau *overprotective* (protektif berlebihan) dari orang tua sebelum santriwati memasuki kehidupan pesantren. Secara akademis, pola asuh orang tua yang *overprotective* dan permisif yang ekstrem menghambat perkembangan ketahanan mental (*resilience*) remaja. Orang tua yang cenderung mengambil alih seluruh tanggung jawab anak di rumah, selalu menuruti keinginan tanpa batas, atau terlalu melindungi anak dari

¹¹⁰ Viga Fatimah Tuazzara, Mega Kencana, and Suci Fajrina, "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Perkembangan Sosioemosional," *Imajinasi : Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi* 2, no. 4 (2025): h.42, <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v2i4.1001>.

ketidaknyamanan, secara tidak langsung memangkas kesempatan anak untuk belajar memecahkan masalahnya sendiri (*problem solving*).¹¹¹ Ketika remaja dengan latar belakang pengasuhan ini secara mendadak ditempatkan di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar sebuah institusi komunal dengan regulasi ketat dan menuntut kemandirian total terjadi benturan psikologis yang hebat. Ketiadaan kesiapan mental untuk menghadapi situasi sulit membuat santriwati mempersepsikan lingkungan baru ini sebagai ancaman yang berat. Distres kognitif *homesickness* mencuat sebagai manifestasi dari kerinduan terhadap struktur pengasuhan orang tua di rumah yang serba longgar, nyaman, dan bebas dari tuntutan tanggung jawab.¹¹²

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa *homesickness* bukan semata-mata muncul karena kerinduan terhadap orang tua sebagai figur yang dicintai, melainkan juga karena hilangnya sistem kenyamanan yang selama ini menopang kehidupan sehari-hari santriwati. Ketika berbagai bentuk bantuan dan perlindungan yang biasa diterima di rumah tidak lagi tersedia, santriwati dihadapkan pada tuntutan untuk mengelola dirinya secara mandiri. Perubahan yang berlangsung secara mendadak tersebut menimbulkan kesenjangan antara kebiasaan lama dengan realitas kehidupan pesantren sehingga memperbesar tekanan psikologis pada masa adaptasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan di lingkungan keluarga memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk kesiapan mental individu untuk menghadapi perubahan lingkungan dan tantangan kehidupan yang baru. Jika dibedah menggunakan Teori Kesehatan Mental Islami Al-Ghazali, pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan anak bertentangan dengan prinsip *riyadhah al-shibyan* (pelatihan dan pembiasaan anak) yang ideal. Dalam kitab *Ihya*

¹¹¹ Olifa J. Asmara et al., "How Far Does the Apple Fall from the Tree? A Cross-Sectional Study of the Relationship between Child and Parent Self-Regulation Mediated by Parenting Practices," *International Journal of Behavioral Development* 49, no. 5 (2025): h.447.

¹¹² Rohmatun, "Derita Mahasiswa Rantau: Homesickness Mahasiswa Rantau Ditinjau Dari Dukungan Sosial Teman Sebaya."

Ulumuddin, Al-Ghazali menegaskan bahwa orang tua tidak boleh membiasakan anak hidup dalam kemewahan dan kemudahan tanpa usaha. Pengasuhan yang salah arah (terlalu memanjakan) dapat menumpulkan ketajaman jiwa dan membuat anak menjadi pribadi yang rapuh ketika dihadapkan pada realitas kehidupan yang sesungguhnya. Pola asuh orang tua di masa lalu yang kurang melatih nilai *sabr* (kesabaran aktif) dan *mujahadah* (kesungguhan berjuang) menyebabkan *nafs* (jiwa) santriwati menjadi tidak siap saat berhadapan dengan aturan pesantren yang disiplin dan serba terbatas. Ketika jangkar pengasuhan di rumah tidak berbasis pada penanaman kemandirian spiritual dan mental, anak akan memandang pembatasan di pesantren sebagai sebuah "penderitaan". Ketidaksiapan mental akibat pola asuh orang tua inilah yang mempercepat munculnya perasaan frustrasi dan keinginan kuat untuk pulang pada diri santriwati.

Dengan demikian, pola asuh keluarga dapat dipahami sebagai fondasi awal yang menentukan kesiapan psikologis dan spiritual santriwati dalam menghadapi kehidupan berasrama. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang terlalu permisif atau *overprotective* tidak hanya menghambat terbentuknya kemandirian, tetapi juga melemahkan daya lenting (*resilience*) dan kesiapan menghadapi tekanan emosional ketika memasuki lingkungan baru. Sebaliknya, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali, pembiasaan hidup sederhana, latihan kesabaran, dan penanaman nilai *mujahadah* sejak dini merupakan bekal penting dalam membentuk kesehatan mental yang kokoh. Oleh karena itu, *homesickness* pada santriwati dalam konteks penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh perpisahan fisik dengan keluarga, tetapi juga merupakan konsekuensi dari belum optimalnya proses pembentukan kemandirian mental dan spiritual melalui pola asuh di lingkungan keluarga sebelum memasuki pesantren.

1. Strategi *Coping* dalam Mengatasi Gejala *Homesickness* di Pondok Pesantren Ummul Mukminin Makassar

Berdasarkan temuan data empiris di lapangan, santriwati di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar menerapkan berbagai mekanisme pertahanan psikologis untuk mereduksi, mentoleransi, serta ikut mengelola beban emosional serta kognitif yang ditimbulkan oleh gejala *homesickness*. Dalam perspektif *Transactional Theory of Stress and Coping* yang dikembangkan oleh Lazarus dan Folkman, strategi *coping* muncul sebagai respons dari hasil penilaian sekunder (*secondary appraisal*), di mana

individu mengevaluasi ketersediaan sumber daya (*resources*) yang dimilikinya untuk menghadapi tuntutan lingkungan yang menekan. Ketika didera stresor *homesickness*, santriwati melakukan *secondary appraisal* untuk mengevaluasi sumber daya (*resources*) yang dimiliki. Di lingkungan pesantren yang religius, sumber daya utama yang diaktivasi adalah nilai-nilai spiritualitas transendental melalui spiritual *coping* positif. Seluruh strategi yang diinisiasi oleh pihak pondok maupun santriwati terbukti secara kualitatif memiliki arah hubungan negatif terhadap tingkat kecemasan yang semakin intensif dan berkualitas penerapan mekanisme *coping* ini, maka tingkat intensitas distress akibat *homesickness* akan semakin tereduksi.

2.1 Pembiasaan Ulang Makna (*Cognitive Reframing*)

Pihak BK dan Wali Asrama mengubah penilaian primer negatif santriwati melalui pemberian nasihat (*mau'izhah hasanah*). Rasa sakit akibat perpisahan dibingkai ulang sebagai bentuk ujian kenaikan derajat dan sarana perjuangan (jihad) menuntut ilmu. Secara teoretis, ini merupakan wujud nyata dari *Meaning-Focused Coping* (Lazarus & Folkman) dan selaras dengan konsep *Tazkiyatun Nafs* (Al-Ghazali), di mana orientasi emosional dialihkan dari kepuasan material-domestik menuju pencarian rida Allah, sehingga mentransformasikan persepsi "ancaman" menjadi "tantangan" perkembangan yang positif. Langkah ini selaras dengan aspek *positive reinterpretation* dalam *emotion-focused coping* yang ditemukan pada penelitian Chatelya Zahra Nur Afifah (2024).¹¹³

Pemberian nasihat tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai bentuk penguatan verbal, tetapi juga menjadi sarana bagi santriwati untuk merekonstruksi cara pandang mereka terhadap pengalaman *homesickness*. Ketika perasaan rindu kepada keluarga dipahami sebagai bagian dari proses pendewasaan dan konsekuensi dalam menuntut ilmu, intensitas emosi negatif yang sebelumnya mendominasi perlahan berkurang.¹¹⁴ Perubahan cara memaknai pengalaman ini mendorong santriwati untuk lebih mampu menerima keadaan, meningkatkan kesabaran, serta memusatkan perhatian pada tujuan utama mereka berada di pesantren. Dengan demikian, proses adaptasi yang dialami tidak lagi berorientasi pada upaya menghilangkan rasa rindu semata, melainkan pada pembentukan ketahanan psikologis melalui internalisasi nilai-nilai religius yang diajarkan di lingkungan pesantren.

¹¹³ afifah, "Strategi Coping Dalam Mengatasi Homesickness Mahasiswa Rantau Asli Luar Jawa Di Pondok."

¹¹⁴ Andayani, Nandini, and Sijabat, "Coping Strategi Mengurangi Rasa Homesick Pada Mahasiswa Rantau," h.36-38.

Kepala BK menyatakan solusi sejauh ini hanya melalui nasehat. Pemberian nasehat tersebut biasanya berisi penanaman nilai bahwa menuntut ilmu adalah jihad dan perpisahan dengan orang tua adalah pengorbanan yang berbuah pahala. Dalam teori *coping*, ini adalah bentuk *meaning-focused coping*. Guru BK membantu santriwati membingkai ulang (*re-framing*) penderitaan mereka. *Re-framing* ini krusial. Rasa sakit karena rindu (*homesick*) yang awalnya dimaknai sebagai musibah perlahan diubah maknanya menjadi ujian kenaikan derajat, ketika makna berubah, respons emosional pun berubah. Santriwati diajak untuk melihat situasi mereka bukan sebagai korban keadaan, tetapi sebagai pejuang ilmu. Namun, efektivitas nasehat verbal ini memiliki batasan.

Secara teoretis, strategi ini merupakan manifestasi dari *Meaning-Focused Coping* dari teori Lazarus & Folkman,¹¹⁵ di mana individu menggunakan keyakinan inti (*core beliefs*) untuk menarik makna positif dari situasi yang penuh tekanan. Dalam konteks Teori Kesehatan Mental Islami yang dirumuskan oleh al-Ghazali, proses pembingkai ulang

¹¹⁵ Sahadi Humaedi, Ashifa, and Fathia Nur, "Stres Dan Strategi Emotion-Focused Coping Anak Berkonflik Dengan Hukum Di LPKA Kelas II Bandung," *Share: Social Work Journal* 134 (2025): h.127.

ini berjalan selaras dengan konsep *Tazkiyatun Nafs* (pemurnian jiwa).¹¹⁶ Santriwati dibimbing untuk melakukan *muhasabah* (introspeksi) dan mengendalikan *nafs al-ammarah* (dorongan nafsu yang selalu menginginkan kesenangan duniawi dan kenyamanan rumah) untuk kemudian dialihkan menuju *nafs al-mutmainnah* (jiwa yang tenang). Dengan menggeser orientasi dari kepuasan material domestik menuju orientasi transendental (pencarian ridha Allah), derajat ancaman dari gejala *homesickness* yang berhasil didegradasi menjadi sebuah tantangan (*challenge*) perkembangan yang bermakna positif. Inilah mekanisme unik pesantren. Di mana, terdapat disiplin yang menyehatkan. Apa yang awalnya dianggap sebagai sumber stres berupa aturan ketat, ternyata justru menjadi obat penyembuh stress itu sendiri. Struktur kegiatan yang padat mencegah santriwati memiliki waktu luang berlebih untuk melamunkan rumah. Namun, perlu sekiranya ditekankan pula bahwa keberhasilan *Coping Spiritual* ini juga sangat dipengaruhi oleh kualitas muhasabah (introspeksi diri).

2.2 Memperbaiki Kualitas Salat Fardhu dan Sunnah

Salat difungsikan sebagai ruang katarsis spiritual dan media regulasi emosi yang membimbing sistem saraf otonom santriwati menuju kondisi homeostasis (seimbang). Tindakan ini dikategorikan sebagai *Emotion-Focused Coping* karena bertujuan mengelola reaksi emosional internal untuk meraih ketenangan batin tanpa mengubah situasi objektif lingkungan. Salat memberikan efek perlindungan yang psikologis (*psychological healing*) teologis yang kuat, membuat santriwati merasa senantiasa dibersamai oleh

¹¹⁶ Bayu Fermadi, Yuni Pangestutiani, and Dkk, "Implementasi Konsep Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Dalam Bimbingan Dan Konseling Islami Di Perguruan Tinggi," *Journal of Golden Generation Abdimas* 1 (2025): h.4-5.

Allah SWT.¹¹⁷ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik salat tidak hanya dimaknai sebagai pemenuhan kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme adaptif dalam menghadapi tekanan emosional akibat emosional akibat *homesickness*. Melalui salat, santriwati memperoleh ruang untuk menenangkan diri, mencurahkan kegelisahan kepada Allah SWT, serta membangun keyakinan bahwa setiap kesulitan yang dialami berada dalam pengawasan dan pertolongan-Nya. Penghayatan spiritual ini mendorong terbentuknya ketenangan batin, meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi negatif, serta memperkuat daya tahan psikologis sehingga santriwati mampu menjalani proses adaptasi di lingkungan pesantren dengan lebih baik.

Ditinjau dari ranah psikologi konvensional, tindakan ini dikategorikan ke dalam *Emotion-Focused Coping*, yaitu upaya regulasi emosi untuk mencapai ketenangan internal tanpa mengubah situasi objektif lingkungan. Dalam Kerangka Konseptual Kesehatan Mental Islami, strategi ini memiliki legitimasi teologis yang kuat, di mana salat bertindak sebagai mekanisme penyembuhan psikologis (*psychological healing*). Melalui gerakan yang tertib dan bacaan salat yang diresapi, sistem saraf otonom santriwati yang semula berada dalam kondisi distres akibat kecemasan berpisah dipulihkan menuju kondisi homeostasis (seimbang). Salat memberikan efek seperti perlindungan psikologis yang membuat santriwati merasa tidak sendirian, karena ada entitas Yang Maha Kuasa yang membersamai mereka di perantauan.¹¹⁸

2.3 Praktik Zikir Pagi dan Petang

¹¹⁷ Andik Isdianto, Nuruddin Al Indunissy, and Novariza Fitrianti, "Shalat Dan Kesehatan Mental: Tinjauan Psikospiritual Terhadap Pengurangan Stres Dalam Perspektif Islam," *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 2 (2025): h.481-482, <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.935>.

¹¹⁸ Isdianto, Al Indunissy, and Fitrianti, "Shalat Dan Kesehatan Mental: Tinjauan Psikospiritual Terhadap Pengurangan Stres Dalam Perspektif Islam."

Strategi ini sebagai langkah preventif dan kuratif dalam mengatasi melamun (*ruminasi*) dan kecemasan, pihak BK memfasilitasi amalan zikir harian sebagai *spiritual anchor* (jangkar spiritual) untuk memutus siklus pikiran obsesif dan ruminasi (melamunkan rumah terus-menerus). Melalui repetisi lafaz *tayyibah*, ruang kognitif yang semula dikuasai oleh distress ditata kembali menuju kesadaran spiritual yang menenangkan jiwa (*tuma'ninah*), sesuai dengan landasan teologis Q.S. Ar-Ra'd/13: 28. Hal ini memperkuat teori kesehatan mental Islam yang menempatkan hubungan harmonis dengan Allah sebagai pusat ketenangan jiwa.

Praktik zikir yang dilakukan secara konsisten tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme regulasi psikologis yang membantu santriwati mengalihkan fokus dari rasa kehilangan menuju kesadaran akan kehadiran dan pertolongan Allah SWT.¹¹⁹ Ketika pikiran yang dipenuhi kerinduan terhadap keluarga mulai diarahkan kepada aktivitas spiritual, intensitas kecemasan, kesedihan, dan perasaan kesepian berangsur menurun. Dengan demikian, zikir tidak sekadar menjadi rutinitas keagamaan, melainkan menjadi strategi *spiritual coping* yang untuk memperkuat ketahanan psikologis santriwati dalam menghadapi *homesickness* serta membantu mereka memperoleh ketenangan batin selama proses adaptasi di lingkungan pesantren. Praktik zikir tersebut tidak hanya diposisikan sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai strategi *Coping Spiritual* yang diarahkan untuk membantu santriwati mengelola tekanan emosional akibat *homesickness*. Melalui pengulangan lafaz-lafaz zikir secara konsisten, perhatian santriwati secara bertahap dialihkan dari pikiran-pikiran yang memicu kerinduan berlebihan terhadap rumah menuju kesadaran spiritual yang lebih menenangkan. Dengan demikian, zikir berfungsi sebagai

¹¹⁹ Roro Niken, Putri Syawalika, and Armitha Faydra Daniswara, "Dzikir Sebagai Strategi Regulasi Emosi Dalam Perspektif Psikologi Tasawuf: Studi Literatur," *Jurnal Studi Islam, Sosial, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2025): h.46-48, <https://ejournal.almarkazibkl.org/index.php/ince>.

mekanisme regulasi emosi yang membantu menekan intensitas kecemasan, mengurangi kecenderungan ruminasi, serta menumbuhkan rasa aman dan penerimaan terhadap kondisi yang sedang dialami di lingkungan pesantren.¹²⁰ Efektivitas strategi ini juga terlihat dari perubahan kondisi psikologis santriwati setelah mengamalkan zikir secara rutin. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa santriwati mengaku merasakan ketenangan batin, pikiran menjadi lebih terarah, dan dorongan untuk terus memikirkan rumah berangsur berkurang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik zikir tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga memberikan manfaat psikologis yang nyata dalam membantu proses adaptasi santriwati terhadap kehidupan di pesantren.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik zikir tidak hanya memiliki dimensi ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana adaptasi psikologis yang memberikan ketenangan emosional bagi santriwati. Korelasi teoretis pada poin ini dapat dijelaskan melalui teori kesehatan mental Islam yang menempatkan kedekatan dengan Allah sebagai sumber utama ketenteraman jiwa. Dalam perspektif tersebut, zikir menjadi media untuk membangun hubungan spiritual yang lebih kuat dengan Allah sehingga mampu menumbuhkan rasa aman, harapan, dan ketenangan (*tuma'ninah*), sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Ar-Ra'd/13: 28 bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. Oleh karena itu, praktik zikir yang difasilitasi oleh BK merupakan bentuk implementasi *spiritual coping* yang berkontribusi terhadap proses penyesuaian diri santriwati yang mengalami *homesickness*.

2.4 Memperbanyak Doa untuk Orang Tua dan Istighfar

¹²⁰ Muhammad Royhan Mustofa, "Peran Dzikir Dalam Mengurangi Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 4 (2026): h.369-370.

Manifestasi rasa rindu yang mendalam terhadap figur orang tua sering kali menjadi pemicu utama munculnya gejala *homesickness*.¹²¹ Di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin, rasa rindu tersebut tidak ditekan (*repressed*), melainkan dialihkan (*sublimated*) menjadi tindakan spiritual yang produktif, yaitu mendoakan orang tua. Untuk mengatasi kecemasan pemisahan (*separation anxiety*), santriwati mengalihkan kerinduan mereka menjadi tindakan produktif berupa doa. Berdasarkan *Attachment Theory*, doa berperan sebagai *emotional bridge* (jembatan emosional) yang melintasi batas geografis sehingga kebutuhan akan rasa aman (*sense of security*) tetap terpenuhi.¹²² Sesuai konsep Pargament, hal ini merepresentasikan pengalihan dari keterikatan insani menuju keterikatan vertikal mutlak (*divine attachment*).

Praktik tersebut menunjukkan bahwa doa tidak hanya dipahami sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme regulasi emosi yang membantu santriwati mengelola perasaan rindu, cemas, dan khawatir terhadap kondisi keluarga yang berada jauh dari mereka. Melalui doa, santriwati memperoleh ketenangan batin karena meyakini bahwa Allah Swt. senantiasa menjaga diri mereka maupun orang tua di rumah. Keyakinan tersebut membangun rasa aman secara psikologis, mengurangi beban emosional akibat keterpisahan, serta memperkuat kemampuan mereka untuk menerima kondisi sebagai santriwati yang harus menjalani kehidupan di lingkungan pesantren. Dengan demikian, doa berfungsi sebagai media spiritual yang menjembatani kebutuhan emosional sekaligus memperkuat ketahanan diri dalam menghadapi *homesickness*. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses mengatasi *homesickness* tidak semata-mata bergantung pada kedekatan fisik dengan keluarga, tetapi juga kepada

¹²¹ Cahyaningrum, Fitria Zuhro, and Maharani Puspitha, "Fenomena Homesickness Pada Santriwati Baru Di Pesantren: Faktor, Gejala, Dan Strategi Adaptasi," h. 141-142.

¹²² Naisyla Rahmadiyah, "Manfaat Dari Berdoa Dan Bersyukur Dalam Kesehatan Mental," *ISTISYFA : Journal of Islamic Guidance and Conseling* 4, no. April (2025): h.42.

kemampuan individu membangun kedekatan spiritual dengan Allah Swt. Dalam perspektif Pargament, kondisi ini mencerminkan bentuk *spiritual coping* yang berorientasi positif (*positive religious coping*), yaitu memanfaatkan hubungan dengan Tuhan sebagai sumber kekuatan, ketenangan, dan makna yang dalam menghadapi tekanan psikologis.¹²³ Sementara itu, ditinjau dari *Attachment Theory* Bowlby, keterikatan spiritual tersebut berfungsi sebagai sumber rasa aman (*secure base*) yang membantu santriwati mempertahankan stabilitas emosional meskipun terpisah dari figur lekat utamanya.

2.5 Menulis Ekspresif (*Journaling*)

Strategi *coping* tidak hanya muncul dalam bentuk ritual keagamaan murni, melainkan juga melalui kombinasi pendekatan psikoterapi praktis yang diterapkan oleh Guru BK dari SMP yang memadukan psikoterapi praktis melalui teknik *journaling* sebagai media katarsis atau ventilasi emosi (*cognitive de-cluttering*).¹²⁴ Metode ini efektif sebagai tahapan persiapan (*pre-requisite stage*) setelah beban emosi negatif santriwati terurai dan longgar melalui tulisan, kapasitas kognitif mereka barulah siap menerima asimilasi nilai-nilai keimanan dan nasihat kesabaran secara optimal.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa penanganan *homesickness* tidak dilakukan secara instan melalui pemberian nasihat keagamaan semata, tetapi diawali dengan membantu santriwati mengenali, menerima, dan mengekspresikan emosi yang mereka rasakan. Melalui proses menulis, santriwati memperoleh ruang yang aman untuk merefleksikan pengalaman, identifikasi

¹²³ Claudia Margaretha, Yuspendi Yuspendi, and Maria Yuni Megarini Cahyono, "Peran Religious Coping Terhadap Emotional Well-Being Pada Komunitas Dewasa Awal Di Gereja 'X' Semarang," *Humanitas (Jurnal Psikologi)* 8, no. 2 (2024): h.257, <https://doi.org/10.28932/humanitas.v8i2.8802>.

¹²⁴ Muhammad Ardhi Alim, Ahmad Nabel Raja Khaeroini, and Muhammad Jamaluddin, "Efektivitas Teknik Journaling Terhadap Penurunan Stres Akademik Pada Mahasiswa," *Jurnal Psikologi* 2, no. 4 (2025): h.2, <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4308>.

atau mengidentifikasi sumber kesedihan, serta mengurangi kepadatan pikiran yang selama ini menghambat proses adaptasi. Setelah kondisi emosional menjadi lebih stabil, santriwati cenderung lebih terbuka terhadap bimbingan spiritual sehingga pesan-pesan religius dapat diterima secara lebih mendalam dan diinternalisasikan sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi *homesickness*.

Secara konseptual, *journaling* merupakan bentuk dari *Emotion-Focused Coping* melalui ventilasi emosi (katarsis). Menulis ekspresif berfungsi mengurai benang kusut dalam pikiran (*cognitive de-cluttering*) santriwati, sehingga luapan emosi negatif yang menyumbat logika mereka dapat diredakan. Dalam kerangka konseptual integrasi psikologi dan Islam, metode ini merupakan fase persiapan (*pre-requisite stage*). Ketika beban emosional santriwati telah menurun setelah menulis, kapasitas kognitif mereka menjadi lebih longgar dan siap untuk menerima asimilasi nilai-nilai keimanan, nasihat kesabaran, serta motivasi teologis yang diberikan oleh guru BK.

2.6 Substitusi Sosial Melalui Pembina Asrama (*Musyrifah*) dan Kelompok Sebaya (*Peer Group*)

Sebagai institusi berasrama, Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin menyediakan ekosistem sosial yang dirancang untuk memitigasi dampak *homesickness*. Strategi ini melibatkan peran aktif Pembina Asrama (*musyrifah*) yang memosisikan diri sebagai figur pengganti orang tua (ibu asuh) yang memberikan dekapan emosional, mendengarkan keluh kesah, dan memberikan perhatian afektif. Di samping itu, interaksi dengan sesama santriwati dalam kelompok sebaya yang mengalami nasib serupa (*shared experience*) menciptakan ruang bagi mereka untuk saling menghibur dan menguatkan.

Ketersediaan dukungan sosial yang konsisten di lingkungan pesantren menjadikan santriwati tidak menghadapi pengalaman *homesickness* secara individual, melainkan sebagai pengalaman yang dapat dihadapi bersama melalui hubungan interpersonal yang saling menguatkan. Kehangatan interaksi dengan wali asrama serta solidaritas antarteman sebaya membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap lingkungan baru, sehingga perasaan kehilangan dan kerinduan terhadap keluarga berangsur berkurang. Dalam situasi tersebut, santriwati memperoleh ruang yang aman untuk mengekspresikan emosi, berbagi pengalaman, serta menerima dukungan emosional maupun spiritual yang membantu mereka mengembangkan strategi *coping* secara lebih adaptif. Oleh karena itu, dukungan sosial yang hadir dalam kehidupan sehari-hari di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sumber kenyamanan emosional, tetapi juga menjadi media yang memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual dalam menghadapi tekanan psikologis akibat perpisahan dengan keluarga.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori Lazarus yang menjelaskan bahwa individu akan memanfaatkan sumber daya sosial sebagai salah satu bentuk *coping* ketika menghadapi situasi yang menimbulkan stres.¹²⁵ Dalam konteks penelitian ini, dukungan yang diberikan oleh wali asrama dan teman sebaya tidak hanya memenuhi kebutuhan emosional, tetapi juga memperkuat praktik *Coping Spiritual* melalui interaksi yang dilandasi nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian. Dengan demikian, temuan ini mengonfirmasi konsep *seeking social support* dalam teori Lazarus sekaligus memperkuat hasil penelitian Theresa, Monty P. Satiadarma, dan Christina Uranus (2025) yang menegaskan bahwa ketersediaan dukungan sosial di lingkungan baru merupakan faktor penting dalam memperlancar proses *coping* dan adaptasi

¹²⁵ Nita Astuti Suryana, "Strategi Coping Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir Di Masa Pandemi Covid-19," *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 11, no. 2 (2022): h.158, <https://doi.org/10.15408/empati.v11i2.27042>.

individu.¹²⁶ Adanya sistem dukungan tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi santriwati tidak hanya berlangsung melalui kemampuan individu dalam mengelola emosi, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas relasi interpersonal yang terbentuk selama berada di lingkungan pesantren. Relasi yang hangat dengan musyrifah dan teman sebaya menghadirkan rasa diterima, dipahami, dan tidak menjalani kesulitan seorang diri, sehingga perlahan mengurangi tekanan emosional akibat perpisahan dengan keluarga. Jadi dengan demikian, lingkungan sosial pesantren berfungsi sebagai faktor yang protektif yang membantu santriwati membangun kembali rasa aman, nyaman, dan keterikatan emosional selama proses penyesuaian diri.

Kondisi tersebut sejalan dengan perspektif teoretis yang menjelaskan bahwa individu yang kehilangan kedekatan dengan figur lekat utamanya akan berupaya membentuk keterikatan baru yang mampu memberikan rasa aman dan dukungan emosional. Korelasi teoretis pada poin ini kembali merujuk pada konsep *Attachment Substitution* (Substitusi Keterikatan) dalam teori Bowlby, serta konsep Dukungan Sosial (*Social Support*) dalam teori Lazarus. Ketika figur lekat utama (orang tua) tidak hadir, kehadiran musyrifah dan teman sebaya bertindak sebagai *secondary attachment figures* yang membentuk lingkungan aman yang baru (*new secure base*) di dalam pesantren. Lebih jauh lagi, fenomena ini sangat relevan dengan Teori Perkembangan Iman James W. Fowler, khususnya pada tahap *Synthetic-Conventional Faith* yang umum dialami oleh remaja.¹²⁷ Pada fase ini, struktur keimanan dan resiliensi psikologis individu sangat bersandar pada validasi, dukungan, dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas religius di sekitarnya. Dukungan sosial yang suportif dari lingkungan asrama mempercepat proses adaptasi sosiologis santriwati, yang membantu mereka

¹²⁶ Monty, “Strategi Coping Dalam Menghadapi *Homesickness* Pada Mahasiswa Perantau Di Jakarta.”

¹²⁷ Marisa, “Kajian Tentang Tahap Perkembangan Iman Synthetic-Conventional James W. Fowler,” *Jurnal Pelayanan Kaum Muda* 1, no. 1 (2023): 31–42, <https://doi.org/10.47901/jpkm.v1i1.556>.

mengasimilasikan diri dengan kultur pesantren, dan secara signifikan menurunkan intensitas isolasi psikologis yang disebabkan oleh *homesickness*. Santriwati bertahan menghadapi rasa rindu karena memiliki harapan akan masa depan yang sukses dan harapan akan pahala surga. Visi eskatologis (akhirat) ini bisa menjadi bahan bakar yang membuat mereka tangguh (*resilient*).¹²⁸ Dukungan sosial dari teman sebaya (*peer support*) dalam konteks jamaah juga merupakan bentuk dari *Coping Spiritual* komunal.¹²⁹ Kebersamaan dalam ibadah menciptakan perasaan senasib sepenanggungan. Rasa persaudaraan ini menggantikan kehangatan keluarga yang hilang. Dapat dipahami bahwa, strategi *coping* di Ummul Mukminin Makassar adalah kombinasi sinergis antara intervensi kognitif (nasehat), aktivasi perilaku (ibadah rutin), dan regulasi emosi (*sabar/tawakkal*).

Secara sosiologis, berbagi penderitaan (*shared suffering*) karena sama-sama merasakan rindu rumah menciptakan ikatan solidaritas yang kuat.¹³⁰ Solidaritas inilah yang kemudian menjadi “*buffer*” atau penyangga psikologis terhadap dampak negatif *Homesickness*.¹³¹ Dukungan sosial ini dalam Islam dikenal dengan konsep *takaful* atau saling menanggung. Ketika seorang santriwati terlihat menangis atau menarik diri, santriwati lainnya biasanya akan memberikan penghiburan atau sekadar menemani. Interaksi

¹²⁸ Ratna Dewi, “Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren,” *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 12, no. 2 (2021): 122–42.

¹²⁹ M. Nur Ghufroon, Khilman Rofi Azmi, and Haekal Adha Al-Giffari, “Peer Support and the Mental Health of Indonesian Migrant Workers: The Mediating Role of Spiritual Well-Being and Coping Strategies,” *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 1 (2024): h.30, <https://doi.org/10.21580/pjpp.v9i1.20341>.

¹³⁰ Asdhar, “Strategies for Facing *Homesickness* among Non-Local Students in Starting College at Airlangga University,” h.118-119.

¹³¹ H Muhammad Jamaluddin and Ayu Raudatul Jannah, *Bimbingan Dan Konseling Pesantren: Analisis Konsep, Realitas Lapangan, Dan Praktik Intervensi* (UIN Madura Press, 2025).

ini menciptakan ekosistem penyembuhan alami di dalam asrama.¹³² Strategi *coping* spiritual ini membuktikan hipotesis teori kesehatan mental Islami bahwa obat dari kegelisahan jiwa bukanlah sekadar pemenuhan keinginan atau dorongan emosional, seperti pulang ke rumah, melainkan pemenuhan kebutuhan spiritual melalui upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berbagai praktik ibadah yang dilakukan santriwati, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa, dzikir serta menumbuhkan sikap sabar dan tawakal, menjadi media untuk memperoleh ketenangan batin, menguatkan keimanan, dan membangun makna positif terhadap pengalaman *homesickness* yang mereka alami. Dengan demikian, santriwati di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar pada hakikatnya sedang menjalani proses terapi spiritual yang berlangsung secara intensif dan berkesinambungan. Proses tersebut tidak hanya membantu mereka mengurangi tekanan emosional akibat perpisahan dengan keluarga, tetapi juga membentuk pribadi yang lebih matang secara emosional, tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan, serta kokoh secara spiritual sebagai bekal dalam menjalani kehidupan.

¹³² Saefudin Zuhri, "Konsep Takaful Beragama Dalam Multiagama," *Literasi Multikultural Berbasis Agama Islam*, 2020, 55.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian terhadap penelitian mengenai “Strategi *Coping Spiritual* dalam Menghadapi *Homesickness* Pada Santriwati Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar” di atas, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pertama, Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab *homesickness* pada santriwati Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar sebagai fenomena yang bersifat multidimensional. *Homesickness* tidak hanya dipengaruhi oleh kerinduan terhadap orang tua dan rumah, tetapi juga dipicu oleh kesenjangan antara ekspektasi awal dengan realitas kehidupan pesantren, tuntutan adaptasi terhadap budaya dan aturan baru, keterbatasan komunikasi dengan keluarga, serta karakteristik psikologis individu yang berbeda-beda. Temuan ini menunjukkan bahwa *homesickness* merupakan respons adaptif yang lahir dari interaksi antara faktor personal, sosial, dan lingkungan pesantren, sehingga penanganannya memerlukan pendekatan yang komprehensif, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan emosional semata.
2. Penelitian ini juga berhasil menganalisis dan menjelaskan bahwa strategi *Coping Spiritual* yang digunakan santriwati dalam menghadapi *homesickness* dibangun melalui sinergi antara pendekatan personal dan dukungan institusional pesantren. Pada tingkat individu, santriwati mengembangkan *meaning-focused coping* melalui doa, dzikir, membaca Al-Qur'an, shalat sunnah, sabar, tawakal, serta memaknai *homesickness* sebagai ujian yang bernilai ibadah dan proses pendewasaan diri. Sementara itu, pada tingkat institusi, Guru BK, wali asrama (musyrifah), dan kelompok teman sebaya menghadirkan dukungan emosional, spiritual, dan sosial yang berfungsi sebagai *secondary attachment figures* yang

sekaligus membentuk *new secure base* bagi santriwati selama proses adaptasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada ditemukannya model *Coping Spiritual* yang bersifat integratif, yaitu perpaduan antara mekanisme spiritual internal, dukungan sosial religius, dan sistem pembinaan pesantren yang secara bersama-sama mempercepat proses adaptasi, memperkuat ketahanan psikologis, serta mengurangi dampak *homesickness*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya mengenai *Coping Spiritual* pada lingkungan pesantren, tetapi juga memberikan kontribusi praktis sebagai dasar pengembangan program pembinaan dan layanan konseling berbasis spiritual bagi santriwati di lembaga pendidikan Islam.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan problematika yang telah dipaparkan, peneliti merekomendasikan beberapa saran solutif yang bersifat aplikatif :

1. Bagi pihak Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, disarankan untuk memperkuat sistem pembinaan dan layanan bimbingan konseling yang berbasis spiritual sebagai upaya preventif maupun kuratif dalam menangani *homesickness* pada santriwati. Program orientasi dan adaptasi santriwati baru perlu dioptimalkan melalui pendampingan yang lebih intensif oleh guru BK, wali asrama (musyrifah), serta penguatan peran teman sebaya sebagai *peer support*. Selain itu, kegiatan pembinaan spiritual seperti kajian keagamaan, dzikir, tilawah Al-Qur'an, dan pembiasaan ibadah hendaknya terus dikembangkan secara terintegrasi dengan layanan konseling sehingga mampu memperkuat ketahanan psikologis, mempercepat proses penyesuaian diri, serta menciptakan lingkungan pesantren yang lebih suportif bagi santriwati.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai *Coping Spiritual* dalam konteks *homesickness* dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi lokasi penelitian, karakteristik subjek, maupun dengan

pendekatan metodologis yang digunakan. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji efektivitas program bimbingan dan konseling berbasis spiritual, pengaruh tingkat religiusitas terhadap kemampuan *coping*, maupun faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap keberhasilan adaptasi santri di lingkungan pesantren. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam serta menjadi dasar pengembangan model intervensi yang lebih komprehensif dalam mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis santriwati.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahan

- Abas, Rudi, Novy Helena Catharina Daulima, Imami Nur Rachmawati, and Giur Hargiana Hargiana. "Dampak Strategi Coping Spiritual Terhadap Stres Dan Depresi Orang Dengan HIV AIDS (ODHA): Systematic Review." *Jurnal Kesehatan* 17, no. 1 (2024): 68–76.
- Afifah, Chatelya Zahra Nur. "Strategi Coping Dalam Mengatasi Homesickness Mahasiswa Rantau Asli Luar Jawa Di Pondok," n.d.
- Afrilia, Dinda, and Mhd Fuad Zaini Siregar. "Pengaruh Homesickness Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Rantau." *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 2, no. 1 (2024): 176–88.
- Alif, Muhammad. "Resiliensi Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Qur'an Tematik Dengan Pendekatan Grounded Theory." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 6, no. 3 (2025): 716–24.
- Alim, Muhammad Ardhi, Ahmad Nabel Raja Khaeroini, and Muhammad Jamaluddin. "Efektivitas Teknik Journaling Terhadap Penurunan Stres Akademik Pada Mahasiswa." *Jurnal Psikologi* 2, no. 4 (2025): 1–10. <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4308>.
- Andayani, Nazilatul Nur, Nareswara Ranu Nandini, and Raully Sijabat. "Coping Strategi Mengurangi Rasa Homesick Pada Mahasiswa Rantau." *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia* 2, no. 1 (2026): 31–41.
- Aqiela, Fadia Haya. "Hubungan Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Homesickness Pada Mahasiswa Rantau." UIN Raden Intan Lampung, 2025.
- Arianto, Bambang. "Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif," 2024.
- Asdhar, Haztika Jihadania. "Strategies for Facing Homesickness among Non-Local Students in Starting College at Airlangga University." *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 19, no. 2 (2024): 118–26.
- Asmara, Olifa J., Alina Morawska, April Hoang, and Yulina E. Riany. "How Far Does the Apple Fall from the Tree? A Cross-Sectional Study of the Relationship between Child and Parent Self-Regulation Mediated by Parenting Practices." *International Journal of Behavioral Development* 49, no. 5 (2025): 446–57.
- Astuti, Laila, and Bashori Bashori. "Kajian Semantik Tawakkal Dalam Al-Qur'an: Relevansinya Terhadap Konsep Coping Dan Psikologi Resiliensi." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2025): 308–23.
- Azizaturrohman, Wafiq. "Hubungan Homesickness Dengan Self Adjustment Pada Santri Di Pondok Pesantren Putri Unit Darussalam Lirboyo." Institut Agama Islam Tribakti, 2023.

- Bau, Nur Alvira, Laksmyn Kadir, and Ramly Abudi. "Hubungan Tingkat Stres Remaja Dengan Kemampuan Beradaptasi Di Asrama Pondok Pesantren Sabrun Jamil." *Jambura Journal of Epidemiology* 1, no. 1 (2022): 29–37. <https://doi.org/10.37905/jje.v1i1.15076>.
- Bowlby, A Biografi John. "BAB VI Teori Kelekatan John Bowlby." *ANALISIS TEORI PAUD*, n.d., 87.
- Cahyaningrum, Fitriyah, Qotuz Ani Fitria Zuhro, and Nadya Maharani Puspitha. "Fenomena Homesickness Pada Santriwati Baru Di Pesantren: Faktor, Gejala, Dan Strategi Adaptasi." *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional* 2, no. 2 (2025): 141–46.
- Choiroh, Wahyuni Nuryatul, and Faiz Kamal. "Resiliensi Qur'ani Dalam Lensa Tafsir Al-Misbah." *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 3, no. 2 (2024): 49–68.
- Desi, Pamungkas. "Konseling Individu Dalam Menanggulangi Homesick Pada Santri Kelas Xi Ma Pondok Pesantren Darul Huffaz." UIN Raden Intan Lampung, 2024.
- Dewi, Angelina Amanda, and Dimas Aryo Wicaksono. "Efektivitas Problem-Focused Coping Dan Emotion Focused Coping Terhadap Stress Kerja: Sebuah Kajian Literatur." *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)* 2, no. 3 (2024): 283–88.
- Dewi, Ratna. "Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren." *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 12, no. 2 (2021): 122–42.
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. *Teori Wawancara Psikodignostik*. Yogyakarta: Penerbit LeutikaPrio, 2016.
- Fadhia, Alia Nur, and Ari Khusumadewi. "Eksplorasi Peran Dukungan Teman Sebaya Dalam Psychological Well-Being Santriwati Luar Jawa." *JGK (Jurnal Guru Kita)* 10, no. juni (2026): 363–83.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*. Publica Institute Jakarta, 2020.
- Fahira, Nabila. "Homesickness Pada Remaja Akibat Kurangnya Dukungan Sosial Dari Orang Tua." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 12, no. 1 (2022): 161–74.
- Febriansyah, Ramdhani, and Sheila Hariry. "Peran Agama Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Muslim: Tinjauan Psikologi Agama." *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 03 (2025): 1631–41.
- Fermadi, Bayu, Yuni Pangestutiani, and Dkk. "Implementasi Konsep Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Dalam Bimbingan Dan Konseling Islami Di Perguruan Tinggi." *Journal of Golden Generation Abdimas* 1 (2025): 1–25.

- Fikri, Fikri. "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2023." IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.
- Fisher, Shirley. *Homesickness, Cognition and Health*. Routledge, 2016.
- Ghufron, M. Nur, Khilman Rofi Azmi, and Haekal Adha Al-Giffari. "Peer Support and the Mental Health of Indonesian Migrant Workers: The Mediating Role of Spiritual Well-Being and Coping Strategies." *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 1 (2024): 21–36. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v9i1.20341>.
- Graça, Lídia, and Tânia Brandão. "Religious/Spiritual Coping, Emotion Regulation, Psychological Well-Being, and Life Satisfaction among University Students." *Journal of Psychology and Theology* 52, no. 3 (2024): 342–58. <https://doi.org/10.1177/00916471231223920>.
- Habibah, Astri Nur. "Koping Religius Sebagai Solusi Stres Akademik Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Uinsa." *Jurnal Pendidikan Integratif* 6, no. 2 (2025).
- Harahap, Aprilinda, Juita Juita, Sharmila Sharmila, and Yohana Mariska. "Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental Dalam Perspektif Agama Islam." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 7836–48.
- Hardiningrum, Noviekayati, and Ningdyah. "The Role of Social Support in Coping With Stress." *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* 9, no. 8 (2025): 4657–61.
- Haryanto, Sri. "Relevansi Dimensi Spiritual Manusia Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (2024): 57–65.
- Hasan, Hanif, M Ansyar Bora, Dini Afriani, Listya Endang Artiani, Ratna Puspitasari, Anggi Susilawati, Putri Maha Dewi, Ahmad Asroni, Yunesman Yunesman, and Abdullah Merjani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025.
- Hasan, Nur. "Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Raoudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 3, no. 2 (2016): 92–110.
- Hasanah, Muhimmatul. "Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren." *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)* 19, no. 1 (2024): 75–81.
- Hertinjung, Wisnu Sri, Lusi Nuryanti, Nisa Rahmah Nur Anganthi, Intan Pramesti Rochana, and Mahasri Shobabiya. "Promosi Kesehatan Mental Melalui Pelatihan Keterampilan Sosial Pada Warga Pondok Pesantren." *Warta LPM*, 2024, 81–89.
- Humaedi, Sahadi, Ashifa, and Fathia Nur. "Stres Dan Strategi Emotion-Focused Coping Anak Berkonflik Dengan Hukum Di LPKA Kelas II Bandung." *Share:*

Social Work Journal 134 (2025): 126–34.

Husen, Kemal, and Muhammad Husni. “Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia Di Tengah Arus Modernisasi.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 387–97.

Ikrima, Nafila, and Riza Khoirunnisa. “Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan.” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 9 (2021): 37–47.

Indrawati, Faizah, and Wahidin Wahidin. “Implementasi Kegiatan Boarding School Dalam Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2022): 61–86. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v19i2.3519>.

Informan, AMA. “Wawancara Pribadi Santriwati Pondok Pesantren” (Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026). (n.d.).

Informan, AN. “Wawancara Pribadi Guru dan wali asrama Pondok Pesantren” (Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026). (n.d.).

Informan, MK. “Wawancara Pribadi Dengan Kepala Bimbingan Konseling Pondok Pesantren” (Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026). (2026).

Informan, MTB. “Wawancara Pribadi Santriwati Pondok Pesantren” (Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026). (n.d.).

Informan, NIM. “Wawancara Pribadi wali asrama Pondok Pesantren” (Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026). (n.d.).

Informan, RJ. “Wawancara Pribadi Guru BK SMP Pondok Pesantren” (Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026). (n.d.).

Informan, SAB. “Wawancara Pribadi Santriwati Pondok Pesantren” (Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026). (n.d.).

Informan, UK. “Wawancara Pribadi Dengan Guru BK SMA Bimbingan Konseling Pondok Pesantren” (Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026). (n.d.).

Isdianto, Andik, Nuruddin Al Indunissy, and Novariza Fitrianti. “Shalat Dan Kesehatan Mental: Tinjauan Psikospiritual Terhadap Pengurangan Stres Dalam Perspektif Islam.” *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 2 (2025): 478–94. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.935>.

Istikhari, Naufil. “Pendekatan Kognitif Dalam Teori Kesehatan Mental Al-Balkhi: Psikologi Positif Di Abad Keemasan Islam.” *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 26, no. 2 (2021): 233–50.

Jamaluddin, H Muhammad, and Ayu Raudatul Jannah. *Bimbingan Dan Konseling Pesantren: Analisis Konsep, Realitas Lapangan, Dan Praktik Intervensi*. UIN

Madura Press, 2025.

Jannah, Raodatul. "Wawancara Pribadi Dengan Guru BK SMP Ummul Mukminin Makassar." Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026.

Juwairiyah, Sutriyahningsih, Illu Huril Firdaus, Izzal Fauzi, and Muhammad Adib. "Adaptasi Santri Baru Terhadap Budaya Pesantren: Studi Multidisiplin Di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum." *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2026): 68–83.

Kalsum, Ummy. "Wawancara Pribadi Dengan Guru BK MA Ummul Mukminin Makassar." Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026.

KMM. "Wawancara Pribadi Santriwati Pondok Pesantren" (Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026). (n.d.).

Laili, Amirul, Muhammad Maulidi, Nandia kalam Putri, Ahmad samsul Hadi, Mohammad syarif Hidayatullah, Robitul Anam, and Ismail Makki. "Problematika Adaptasi Kultural Santri Baru Di Pondok Pesantren Ummul Quro." *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 6, no. 01 (2025): 58–68. <https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v6i01.11628>.

Laras, Fitria Wardani. "Hubungan Antara Self-Compassion Dan Sense Of Belonging Dengan Homesickness Pada Mahasiswa Rantau," 2025.

Lestari, N. "Fenomena Homesickness Pada Santri Di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus Pada Santri Kelas VII SMP Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung Tahun Ajaran 2019/2020)[Skripsi]." *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2020.

Lin, H., Harrist, A.W., Lansford, J.E., Pettit, G.S., Bates, J.E. and Dodge, K.A. "Adolescent Social Withdrawal, Parental Psychological Control, and Parental Knowledge across Seven Years: A Developmental Cascade Model." *Journal of Adolescence* 81 (2020): 124–34.

Lindawati, Lindawati, and Ihan Martoyo. "Perbandingan Teori 4 Dimensi Keagamaan (4BDRS) Dan Teori Tahapan Iman Fowler Untuk Riset Psikologi Agama Di Indonesia: Perbedaan, Perkembangan Terkini Dan Implikasi." *Indonesian Journal for The Psychology of Religion* 1, no. 2 (2021): 79–96.

Lumban Gaol, Nasib Tua. "Teori Stres: Stimulus, Respons, Dan Transaksional." *Buletin Psikologi* 24, no. 1 (2016): 1. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11224>.

Luthfia Kirana, Dyah, Rendra Khaldun, and Aiba Fauzi Alfaizi. "Penanganan Kasus Homesickness Melalui Cognitive Behaviour Terapi Dengan Teknik Restruktursasi Kognitif Dan Terapi Sabar Di Yayasan Peduli Anak." *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming* 15, no. 1 (2021): 69–88.

Margaretha, Claudia, Yuspendi Yuspendi, and Maria Yuni Megarini Cahyono. "Peran Religious Coping Terhadap Emotional Well-Being Pada Komunitas Dewasa Awal Di Gereja 'X' Semarang." *Humanitas (Jurnal Psikologi)* 8, no. 2

- (2024): 255–65. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v8i2.8802>.
- Marini, Dzulkifli, Andini Arumsari, and Umami Maulidiyah. “Pendahuluan Kesehatan Mental Remaja Menjadi Salah Satu Isu Perkembangan Yang Memperoleh Perhatian Besar Dalam Beberapa Tahun Terakhir . Masa Remaja Ditandai Oleh Perubahan Biologis , Sosial , Dan Emosional Yang Kompleks Sehingga Meningkatkan Kerentanan In.” *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi* 7, no. 01 (2026): 14–28.
- Marisa. “Kajian Tentang Tahap Perkembangan Iman Synthetic-Conventional James W. Fowler.” *Jurnal Pelayanan Kaum Muda* 1, no. 1 (2023): 31–42. <https://doi.org/10.47901/jpkm.v1i1.556>.
- Maryam, Siti. “Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya.” *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 101–7.
- Mashayekhi, SHIMA. “The Integrating Effect of Homesickness, Attachment and Spiritual Wellbeing on International Students’ Mental Health in Malaysia.” PhD thesis, Universiti Teknologi Malaysia, Faculty of Education, 2016.
- Monty, P. “Strategi Coping Dalam Menghadapi Homesickness Pada Mahasiswa Perantau Di Jakarta,” n.d.
- Muri, Yusuf. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan.” *Jakarta: Kencana* 6, no. 1 (2014): 338.
- Mustofa, Muhammad Royhan. “Peran Dzikir Dalam Mengurangi Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa.” *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 4 (2026): 368–73.
- Nabila, Neviyarni. “Teori Sikap Dan Persuasi: Kajian Literatur Cognitive Dissonance Dan Elaboration Likelihood Model.” *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 6 (2026): 1477–85.
- Nashihin, Husna. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: Formaci, 2017.
- Niken, Roro, Putri Syawalika, and Armitha Faydra Daniswara. “Dzikir Sebagai Strategi Regulasi Emosi Dalam Perspektif Psikologi Tasawuf: Studi Literatur.” *Jurnal Studi Islam, Sosial, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 47–54. <https://ejournal.almarkazibkl.org/index.php/ince>.
- Nur, Indria. “Peran Pesantren Dalam Pendidikan Wanita Islam: Studi Kasus Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin.” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 8, no. 2 (2016): 257–74.
- Nurazizah, Eva, Gita Astria, and Faelasup Faelasup. “Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Nusantara: Studi Literatur Tentang Pondok Pesantren Dan Madrasah.” *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2025): 117–31.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra,

- Muhammad Win Afgani, and Rusdy Abdullah Sirodj. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33.
- Nurfitria, Siti. "Kesehatan Mental Santri Dalam Lingkungan Pendidikan Berasrama: Tinjauan Literatur." *Journal of Linguistics and Social Studies* 2, no. 2 (2025): 169–77. <https://doi.org/10.52620/jls.v2i2.220>.
- Nurussyifa, Adinda Aisyah. "Wawancara Pribadi Dengan Musyrifah/Guru Pondok Tahfidz Ummul Mukminin." Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, 2026.
- Padilah, Sarpendi, Mashurin. "Pembentukan Karakter Disiplin Santri Putri Melalui Pendekatan Nilai Istiqomah Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan." *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025): 917–27.
- Pradipta, Hanami. "Studi Kualitatif: Pengalaman Stres Dalam Kehidupan Sehari-Hari Dan Strategi Coping Pada Remaja." *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 5, no. 3 (2024): 361–70.
- Prasetyo, Eko. *Ternyata Penelitian Itu Mudah: Panduan Melaksanakan Penelitian Bidang Pendidikan*. Lumajang: Edunomi, 2015.
- Pratama, Yudha Hafidh, Ahmad Raihan Anargya, and Athila Shofia Rosidah. "Kesehatan Mental Dalam Islam." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran* 2, no. 2 (2023): 192–97.
- Purnama, Rahmad. "Penyelesaian Stress Melalui Coping Spiritual." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, no. 1 (2017): 70–83.
- Radiani, Widiya A. "Kesehatan Mental Masa Kini Dan Penanganan Gangguannya Secara Islami." *Journal of Islamic and Law Studies* 3, no. 1 (2019).
- Rahayu, Riski, and Sulastri Rini Rindrayani. "Menguji Keabsahan Data Penelitian Kualitatif." *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 3, no. 2 (2025): 327–31.
- Rahmadiyah, Naisyla. "Manfaat Dari Berdoa Dan Bersyukur Dalam Kesehatan Mental." *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Conseling* 4, no. April (2025): 41–47.
- Rahman, Muhammad Azizur, and Tripti Kohli. "Mental Health Analysis of International Students Using Machine Learning Techniques." *PLoS ONE* 19, no. 6 June (2024): 1–15.
- Rahmi, Masyitah, Widi Astuti, and Yara Andita Anastasya. "Gambaran Homesickness Pada Santri Baru Di Pesantren." *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi* 1, no. 2 (2023): 277–84.
- Ramadhan, A Dani Dimas, Ach Thorqur Rohim, Nabilatul Maulidiyah, Anisa Pratiwi, and Firman Firdausi. *Psikologis Agama Pada Remaja*. Penerbit:

Kramantara JS, 2025.

Ramdhini, Azwa Maula, Dinda Aulia Putri Maulidina, Harum Khadijah Fitaya, and Moch Rafi Fauzan. "Dampak Spiritual Coping Strategies Terhadap Defense Mechanism Mahasiswa." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 12, no. 1 (2025): 39–56.

RI, Kementerian Agama. "Al-Quran Dan Terjemahnya. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri" 2018, no. 15 (n.d.): 29.

Rifai. *Kualitatif Teori Praktek Dan Riset Penelitian Kualitatif Teologi*. Sukoharjo: BornWin's, 2012.

Riyanto, Slamet, and Aglis Andhita Hatmawan. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Rohmatun. "Derita Mahasiswa Rantau: Homesickness Mahasiswa Rantau Ditinjau Dari Dukungan Sosial Teman Sebaya." *PSISULA : Prosiding Berkala Psikologi* 6 (2024): 332–39.

Sabila, Elsa, Ucin Muksin, and Sugandi Miharja. "Bimbingan Individu Bagi Santri Homesick (Penelitian Pada Kelas VII Pondok Pesantren Modern Asy Syifa, Desa Tambakmekar, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang)." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 12, no. 4 (2024): 381–98.

Saimima, M Sahrawi, and Elfridawati Mai Dhuhani. "Kajian Seputar Model Pondok Pesantren Dan Tinjauan Jenis Santri Pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 1–15.

Salsabila, Anita Silmin, and Septyana Tentiasih. "Konsep Pembinaan Akhlak Dan Kesehatan Mental Remaja Perspektif Imam Al-Ghazali." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 8, no. 1 (2024): 227–50.

Saputri, Nuriyyatiningrum, Ikhrom. "Pengaruh Dukungan Sosial Dalam Mengurangi Dampak Social Anxiety Pada Korban Cyberbullying." *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 5, no. 1 (2025): 291–300. <https://doi.org/https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy>.

Siregar, Innah Maulina. "Manajemen Stres Strategi Menghadapi Tekanan Hidup." *Circle Archive* 1, no. 4 (2024).

Siregar, Risdawati. "Pendekatan Psikologi Analisis Klasik Dalam Coping Manajemen Stress." *Jurnal Cakrawala Inspirasi Edukatif* 4, no. 1 (2025).

Supratman, Pebriana, Komaruddin. "Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Perantau Di Fisip UIN Raden Fatah Palembang." *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi* 5, no. 4 (2025): 1022–29.

- Supriadi, Zalzabila Maharani, Novita Maulidya Jalal, and Nurfajriyanti Rasyid. "Hubungan Self Compassion Dengan Homesickness Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri." *HUMAN: South Asean Journal of Social Studies* 5, no. 2 (2024): 177–88.
- Suryana, Nita Astuti. "Strategi Coping Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir Di Masa Pandemi Covid-19." *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 11, no. 2 (2022): 157 – 167. <https://doi.org/10.15408/empati.v11i2.27042>.
- Viga Fatimah Tuazzara, Mega Kencana, and Suci Fajrina. "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Perkembangan Sosioemosional." *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi* 2, no. 4 (2025): 40–51. <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v2i4.1001>.
- Widad, Afifatul. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Pada Santriwati Remaja Awal Pondok Pesantren Ar-Rahmah Lumajang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.
- Witjaksana, Budi. *Model Activity Based Management Change Order Berbasis Economic Value Added Melalui Efektifitas Dan Efisiensi Untuk Meningkatkan Kinerja Keuanganan Proyek Konstruksi Gedung Di Kota Surabaya*. Surabaya: CV. Penerbit Qara Media, 2019.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.
- Zubkhair, Elva, and Nanda Audia. "Implementasi Edukasi Self-Love Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Santri: Studi Di Pondok Pesantren Nashihuddin." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 8 (2025).
- Zuhri, Saefudin. "Konsep Takaful Beragama Dalam Multiagama." *Literasi Multikultural Berbasis Agama Islam*, 2020, 55.



Lampiran 1 : Surat Penetapan Pembimbing


 DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 NOMOR : B-2277/In.39/FUAD.03/PP.00.09/09/2025
 TENTANG
 PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

Menimbang :

- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
- Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.

Mengingat :

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
- Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
- Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan :

- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP : DIPA-025.04.2.307381/2025, tanggal 15 September 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
- Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: Tahun 2025, tanggal 15 September 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
- Menunjuk saudara: **Dr. Iskandar, S. Ag., M.Sos.I.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
 Nama Mahasiswa : SUCI NOER FADHILAH ARIFIN
 NIM : 2220203870232064
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
 Judul Penelitian : STRATEGI COPING SPIRITUAL DALAM MENGHADAPI HOMESICKNESS PADA SANTRIWATI PONDOK PESANTREN PUTRI UMMUL MUKMININ MAKASSAR
- Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
- Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
- Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
 Pada tanggal 15 September 2025
 Dekan,

 Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
 NIP 196412311992031045

Lampiran 2 : Surat Permohonan Penelitian

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21107 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2755/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2025 24 Desember 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar
di
KOTA MAKASSAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : SUCI NOER FADHILAH
Tempat/Tgl. Lahir : TIPPULU SIDRAP, 15 Desember 2003
NIM : 2220203870232064
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam
Semester : VII (Tujuh)
Alamat : DUSUN TIPPULU, DESA KULO, RT.1 / RW. 3 KEC. SIDRAP KAB. SIDENRENG RAPPANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

STRATEGI COPING SPIRITUAL DALAM MENGHADAPI HOMESICKNESS PADA SANTRI WATI PONDOK PESANTREN PUTRI UMMUL MUKMININ MAKASSAR

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 15 Januari 2026 sampai dengan tanggal 15 Februari 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.


Dekan,
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Page : 1 of 1, Copyright © aifs 2015-2025 - (safitri) Dicitak pada Tgl : 24 Dec 2025 Jam : 13:53:17

Lampiran 3 : Surat Keterangan Izin Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bougainville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231

Nomor	: 25219/S.01/PTSP/2025	Kepada Yth.
Lampiran	: -	Pimpinan Pondok Pesantren Ummul
Perihal	: <u>Izin penelitian</u>	Mukminin Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare Nomor : B-2755/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2025 tanggal 24 Desember 2025 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a	: SUCI NOER FADHILAH
Nomor Pokok	: 2220203870232064
Program Studi	: Bimbingan Konseling Islam
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" STRATEGI COPING SPIRITUAL DALAM MENGHADAPI HOMESICKNESS PADA SANTRI WATI PONDOK PESANTREN PUTRI UMMUL MUKMININ MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 15 Januari s/d 15 Februari 2026

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 29 Desember 2025

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN



ASRUL SANI, S.H., M.Si.
Pangkat : PEMBINA UTAMA MUDA (IV/c)
Nip : 19750321 200312 1 008

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare di Parepare;
2. Peringgal.

Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Meneliti

معهد البنات ام المؤمنين للعائشيه بمحافظة سولاويسي الجنوبية
PONDOK PESANTREN PUTERI UMMUL MUKMININ
'AISYIAH WILAYAH SULAWESI SELATAN
NSPP: 510073710004, SATUAN PENDIDIKAN: SMP, MTs, SMA & MA
Jalan KH. Abd. Djalil, Aisyah No. 10, Kel. Pajene, Biringkanaya, Kota Makassar Kode Pos 90241
Telp/WA : 083343785629 Website : ppm-sch.id

وَقَدْ أَتَى الْمَدِينَةَ
SURAT KETERANGAN
No : 310/D/02/PPPUM/11/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :
Nama : **Dra. Masriwaty Malik, M.Th.I.**
NBM : 744 761
Jabatan : Direktur
Unit Tugas : Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin
'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan

Menerangkan bahwa :
Nama : **Suci Noer Fadhilah**
Nomor Pokok : 2220203870232064
Fakultas/Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam
Lembaga : Institut Agama Islam Negeri Parepare

benar telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul **"Strategi Coping Spiritual Dalam Menghadapi Homesickness Pada Santriwati Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar"**, pada tanggal **15 Januari s.d 15 Februari 2026 M.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 24 Syarban 1447 H
12 Februari 2026 M


Dra. Masriwaty Malik, M.Th.I.
NBM: 744 761

PAREPARE

Tembusan disampaikan kepada Yth:
1. Badan Pembina Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin;
2. Wakil Direktur III Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin;
3. Ketua Penjaminan Mutu Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin.

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH Jalan Amal Bakti No.8 Soreang 91132 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA	: SUCI NOER FADHILAH
NIM	: 2220203870232064
FAKULTAS	: USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PRODI	: BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JUDUL	: STRATEGI <i>COPING</i> SPIRITUAL DALAM MENGHADAPI <i>HOMESICKNESS</i> PADA SANTRIWATI PONDOK PESANTREN PUTRI UMMUL MUKMININ MAKASSAR

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan untuk Pihak Instansi Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar

1. Apakah ada santriwati yang terindikasi mengalami *homesickness* di Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar ?
2. Seberapa banyak jumlah santriwati yang mengalami *homesickness* ?
3. Apa faktor yang menyebabkan santriwati tersebut mengalami *homesickness* ?
4. Apa solusi atau strategi yang digunakan pihak pondok dalam menangani *homesickness* ini ?
5. Apakah pihak pondok pernah menggunakan strategi coping spiritual dalam mengatasi *homesickness* ?

**Pertanyaan untuk Pihak Santriwati Pondok Pesantren Puteri Ummul
Mukminin Makassar**

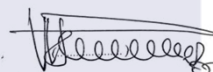
1. Apakah benar saudara mengalami *homesickness* ?
2. Apa yang menyebabkan saudara mengalami *homesickness* ?
3. Apakah saudara pernah curhat atau melaporkan langsung apa yang dialami atau tidak kepada Guru BK atau Wali Asrama ?
4. Jika pernah, apa respon dari pihak Guru BK atau Wali Asrama setelah saudara curhat ?
5. Jika tidak pernah, bagaimana cara saudara untuk mengatasi *homesickness* itu ?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 24 Desember 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.
NIP : 197507042009011006



Verbatim Wawancara

a. Informan Pertama

Interviewer (P)	Suci Noer Fadhilah
Informan (S)	Raodatul jannah. A
Pekerjaan/ profesi	Guru BK smp ummul mukminin
Tanggal wawancara	17 Januari 2026
Waktu wawancara	15:31 - selesai

Baris	Ket	Wawancara	Coding
1	P	Baiklah, assalamualaikum warahmatullahi	
2		wabarakatuh	
3	S	Waalaikumsalam warahmatullahi	
4		wabarakatuh	
5	P	Perkenalkan nama saya Suci Noer Fadhilah	
6		dari institut agama islam parepare jurusan	
7		bimbingan konseling islam izin untuk	
8		mengganggu atau mengambil waktu sedikit	
9		untuk melaksanakan wawancara terkait	
10		dengan penyusunan skripsi yang telah	
11		saya,,yang saya lakukan saat ini dengan	
12		judul skripsi itu strategi <i>Coping Spiritual</i>	
13		dalam menghadapi <i>Homesickness</i> pada	
14		santriwati pondok pesantren puteri ummul	
15		mukminin makassar. Mungkin bisa	
16		perkenalan diri	
17	S	Terima kasih,ee nama lengkapnya,saya	
18		raodatul jannah dipanggil ibu raodatul saya	

19		disini bertugas sebagai guru smp ummul	
20		mukminin,,sebelumnya saya ingin	
21		mengklarifikasi lagi bahwa saya juga disini	
22		guru bk baru masuk di agustus kemarin,	
23		jadi ada baru sekitar 4 bulan 5 bulan gitu,	
24		jadi yang bisa saya sampaikan adalah	
25		kasus-kasus yang terakhir saya temui disini	
26	P	Jadi ee mungkin bisa langsung	
27		diwawancarai mengenai pertanyaan-	
28		pertanyaan yang akan saya ajukan. Untuk	
29		pertanyaan pertama itu di ummul inikan,	
30		apakah ada santriwati yang terindikasi	
31		mengalami <i>Homesickness</i> yang ibu temui?	
32	S	Oh jadi begini sebenarnya,kami melihat ee	
33		pertama-tama itu dalam konseling atau	
34		dalam keseharian. Kalau dalam keseharian	
35		sebenarnya kalau mengalami <i>Homesickness</i>	
36		itu banyak tapi santri yang sampai masuk	
37		ke ruang BK untuk melakukan konseling	
38		bimbingan atau konseling terkait	
39		<i>Homesickness</i> nya itu hanya ada sejauh ini	
40		yang tercatat hanya satu orang gitu dan ee	
41		itupun yang dia datang itu bukan salah satu	
42		permasalahan utamanya tapi salah satu	
43		faktor penyebabnya terkait masalah yang	
44		dia bahas ketika di ruang BK. Jadi	
45		sebenarnya begini kalau kita itu tadi terkait	
46		ketika kita ada di dalam ruang BK tapi	

47	ketika kita misal guru BK sedang	
48	mengobservasi siswa terkait bagaimana	
49	kondisi siswa-siswa santri-santri ee biasa	
50	yaa mereka curhat yang ibu ini seperti	
51	bahasanya ibu ini kenapa liburnya lama	
52	terus pernah juga ada kan istilah	
53	perpulangan di pesantren dua bulan sekali	
54	gitu. Nah pernah itu ada penunndaan	
55	perpulangan nah disitulah kayak kejadian	
56	seperti itu langsung ibu kami sudah rindu	
57	sekalimi pulang,,kenapa ada kenapa ada	
58	pengunduran gitu nah itu. Sebenarnya	
59	secara tidak langsung sudah bisa dikatakan	
60	bahwa mereka <i>homesick</i> menurut saya	
61	menurut saya pribadi dan itu sudah oh mau	
62	pulang dan ada juga yang bilang ibu sudah	Perasaan bosan
63	ini bosanmi tinggal di asrama toh bosan	tinggal di asrama.
64	tinggal di astama itu bisa juga diartikan	
65	bahwa oh ini sudah <i>homesick</i> lah tapi kalau	
66	kategori <i>homesick</i> yang berat yang sampai	
67	nangis lama berhari-hari ee sejauh ini	
68	belum ada kita temukan tapi kalau ada yang	
69	bilang kalo salah satunya waktu salah satu	
70	konseling konseli kami yang pernah datang	
71	ini permasalahannya itu ingin pindah,	Ketergantungan/
72	permasalahan utamanya itu sebenarnya	tidak bisa jauh
73	ingin pindah terus digali digali kenapa	dari orang tua
74	sebenarnya mau pindah oh ternyata salah	

75		satu alasannya dia tidak bisa jauh dari	
76		orang tuanya, apalagi ini santri baru begitu	
77		tidak bisa jauh sama orang tuanya mau	
78		terus sama mau mau terus dekat katanya	
79		gitu mau pulang pokoknya kayak gitulah.	
80		Jadi dibilang sebenarnya ada kalau	
81		mengalami <i>homesick</i> ada banyak tapi tidak	
82		sampai <i>homesick</i> berat.	
83	P	Terus kalau berdasarkan jumlahnya itu ada	
84		berapa banyak biasanya santriwati yang	
85		mengalami itu?	
86	S	Itu tadi lagi yang saya bilang kalau secara	
87		administrasi dan datang ke ruang BK itu	
88		cuman satu orang di SMP kalau satpel lain	
89		mungkin ada lagi yang ee yaa tapi kita ndak	
90		tau	
91	P	Jadi yang melapor itu ataupun yang curhat	
92		disini cuman ada satu. Terus ee yang tidak	
93		datang ataupun yang belum didapat itu	
94		pasti ada	
95	S	Iyaa pasti banyak,,apalagi disini kan kayak	
96		dibatasi segala aktivitas dibatasi bahkan	
97		pembesukan dibatasi hanya sampai jam	
98		sekian mungkin katanya rasa rindunya tidak	
99		ter-apa yaa tidak puas kayak gitu. Jadi	
100		kalau itu juga biasa kalo kayak kita datang	
101		ke sekolah kesana duduk-duduk..ibu yaa	
102		pasti mereka ceritalah cerita-cerita kayak	

103		gitu kayak sehari-hari bagaimana guru dan	
104		siswa saling bertemu bilang ibu lamanya	
105		pulang atau ngeluh-ngeluh kayak gitu adaji	
106		banyak	
107	P	Kalau misalnya duduk duduk di sekolah	
108		ataupun kayak misalnya disini kan di kantor	
109		di ruang BK, adakah biasanya dari santriwati	
110		yang kayak tiba-tiba datang mau menelpon ee	
111		satu lain hal di asramanya juga belum punya	
112		jadwal telpon tapi mau sekalimi menelpon?	
113	S	Mungkin ada yaa tapi kan kami sebagai	
114		guru BK tidak bisa memfasilitasi terkait itu	
115		yang bisa memfasilitasi adalah wali asrama	
116		ee dan sebenarnya ada yang paling yang	
117		boleh itu wali asrama saja tapi kalau wali	
118		kelas sebenarnya wali itu paling banyak	
119		menjadi tempat ee apa yaa menjaditempat	
120		curhatnya paling banyak gitu nanti kalau	
121		misal guru wali kelasnya sudah tidak bisa	
122		menangani baru dibawa ke ruang BK kayak	
123		gitu. Jadi kalau misalnya moki lagi	
124		memvalidasi terkait apakah ada apakah	
125		banyak seperti itu yaa wali kelasnya lebih	
126		banyak tahu. Oh iya bisa mungkin kemarin	
127		saya sendiri lihat ada santri kelas 9 itu	
128		sampai nangis karena tidak bisa diizinkan	
129		pulang padahal tapi saya ndak tau ini dia	
130		mau pulanginya karena apa, apakah ada	

131		<i>homesick</i> kah atau apa cuman ee atau	
132		sekedar ingin pulang. Itu juga tidak di ini	
133		tidak kami panggil karena masih..masih	
134		sementara sanggup ditangani oleh wali	
135		kelasnya. Jadi kemarin yang perihal	
136		menangis itu hanya dipanggil sama wali	
137		kelasnya. Kalau untuk sampai ke ruang BK	
138		belum..belum sampai	
139	P	Ohh jadi wali kelasnya ji yang tangani	
140	S	Iyaa kayak begitu juga karena mau	
141		menelpon toh mau menelpon mungkin	
142		sesuatu yang urgent jadi di wali kelas aja	
143		tapi kalau misal itu yang kemarin barusan ini	
144		saya baru ingat kalau misal mau dicari tau	
145		kenapa kemarin mau pulang nanti..nanti	
146		saya cari tau juga mungkin sebelum kita	
147		selesai ini penelitian saya konfirmasi lagi ke	
148		kita siapa tau bisa jadi data tambahan gitu.	
149	P	Baik selanjutnya itu mengenai faktor kalau	
150		di santriwati itu faktor apa sih yang	
151		menyebabkan mereka <i>Homesickness</i> baik	
152		itu santri baru ataupun santri lama?	
153	S	Yang lama berdasarkan ceritanya satu	Kejenuhan
154		bosan dengan kegiatan pesantren terlalu	aktivitas
155		monoton yaa monoton. Kedua terlalu	monoton, aturan
156		banyak aturan, apalagi yaa terlalu monoton	ketat, dan
157		terlalu banyak aturan yah yaa tiga bisa	keinginan bebas.
158		mungkin bisa dimasukkan ingin bebas.	

159		Ingin bebas maksudnya kayak kalau di	
160		rumah bisa main hp sesuka hati kayak gitu-	
161		gitu, noton,main keluar jalan, nah	
162		sedangkan disini dari bangun tidur sampai	
163		tidur kembali ada dipenuhi aturan, nah	
164		bikin..bikin capek kemudian ada juga tadi	
165		apa alasannya keduanya bosan monoton	
166		itu-itu saja toh kegiatan, nah yang begini	
167		yang merasa kegiatannya terlalu monoton	
168		itu terindikasi pada santri yang misa	
169		tidak..tidak ada eskulnya tidak ada kegiatan	
170		tambahannya habis sekolah nah itu yang	
171		bisa merasa haa bosan kayak gitu itu	
172		faktornya yang membuat ingin pulang,	
173		salah satunya yang ini kemarin kayak gitu	
174		bosan sama kegiatannya, tidak ada di kerja,	
175		bahkan bisa juga sebenarnya bisa masuk	
176		emm tidak senang dengan temannya toh, itu	
177		bisa sebenarnya masuk dalam menurut saya	
178		sendiri menurut pengamatan saya sendiri	
179		tidak nyaman dengan temannya salah satu	
180		faktor yang mempengaruhi kenapa mereka	
181		ingin pulang.	
181	P	Kalau misalnya kan disini ada namanya	
182		muhadarah, adakah biasa santri yang kayak	
183		tiba-tiba mau pulang karena menghindari	
184		salah satu acara ataupun kayak muhadarah	
185		itu?	

186	S	Hmm, gimana yaa..kalau saya sendiri	
187		kurang tahu sih kalau yang kan kalau	
188		mereka izin pulangnya di musyrifah..cuman	
189		di musyrifah kita tidak tahu ini alasan	
190		pulangnya kenapa, tapi kecuali kita yang	
191		bertanya..tapi kalau sejauh ini tidak, nanti	
192		kita cari tahu baru bisa disampaikan.	
193	P	Jadi yang paling sering kita lihat itu pasti	
194		kayak bosan ataupun masih sulit untuk	
195		mengikuti aturan-aturan	
196	S	Iyaa, tapi kalau kayak menghindari kegiatan	
197		atau menghindari masalah tidak mungkin sih	
198		begitu..ndak mungkin sih pulang diizinkan	
199		kalau ingin menghindari yang salah, tapi	
200		kemarin itu bagaimana yaa..tidak tercatat tapi	
201		kalau kemarin ini kegiatan setelah ujian	
202		kemarin..ujian sekolah UAS. Setelah UAS	
203		itukan ada kegiatan lomba-lomba dan	
204		terima...lomba dan apa ini unntuk ini hizbul	
205		wathannya untuk santri baru, PKDTM bukan	
206		IPM kan..hw hw yang di kader apasih	
207		namanya..nah ada itu perkaderan kan	
208		perkaderan untuk hw anak hw itu nah sama	
209		ada juga lomba kemarin pegas, pekan hari	
210		bahasa arab dan inggris gitu. Nah itu kemarin	
211		memang masanya setelah UAS tapi ee banyak	
212		yang izin pulang..itukan izinnya kita..kita	
213		tidak tahu izinnya..izinnya di musyrifah di	

214		wali asrama kita ndak tahu alasannya apa tapi	
215		mungkin itu kalau kita cari tahu apakah ada	
216		kejadian seperti itu kita kan ndak tahu	
217		alasannya..alasannya apa pulang tapi bisa jadi	
218		ada juga karena itu. Ada juga tidak diizinkan	
219		untuk pulang dengan alasan kayak ada	
220		kegiatan kayak gitu, jadi makinlah mereka	
221		ini.. santri kalau sebenarnya mau sekali	
222		pulang tapi dibilang ada kegiatan yaa tidak	
223		boleh pulang yaa itumi yang bikin juga	
224		mungkin meronta-ronta.	
225	P	Terus mungkin pertanyaan selanjutnya itu	
226		kalau..kalau solusi ataupun strategi apa	
227		yang biasanya BK lakukan dalam	
228		menangani santri-santri yang <i>Homesickness</i>	
229		?	
230	S	Yang kemarin itu ee kan yang saya sendiri	
231		konseling itu alasannya bermacam-macam,	
232		kenapa dia tidak mau ee kenapa mau	
233		pulang, itu juga ada yang dibilang bosan	
234		sama kegiatan terlalu banyak aturan,tidak	
235		senang sama temannya. Nah kemarin saya	Pemberian tugas
236		kasih tugas untuk buat jurnaling tapi	ekspresif melalui
237		jurnalingnya sampai hari ini belum	<i>jurnaling</i> .
238		dikumpulkan tapi kemarin datang kesini	
239		bikin ini tugasnya itu kasih..silakan tuliskan	
240		apasih hal yang buatki tidak senang di	
241		pondok kayak gitu, ada tugasnya kemarin	

242	itu hmm kemudian apalagi yaa intinya	
243	bisalah diistilahkan jurnaling, saya	
244	strateginya adalah setelah diberikan	
245	pengarahan, penjelasan, dibimbing gitu	
246	sebenarnya dikasih pemahaman bahwa	
247	tujuan pesantren kan begini-begini kalian	
248	dimasukkan orang tuanya harapannya	
249	kayak gini yaa gitu. Itumi yang diistilahkan	
250	kemudian..kemarinkan harusnya masih ada	
251	tindak lanjut setelah pemberian jurnaling	
252	mencatat bagaimana perasaannya,	
253	harapannya kayak gitu, terus apa yang tidak	
254	disukai di kehidupan pesantren, pondok	
255	toh..ee cuman setelah pemberian itu saya	
256	belum minta dia untuk kumpulkan hasil	
257	jurnalingnya karena kegiatan BK juga padat	
258	kemarin-kemarin jadi santri itu hanya kami	
259	dampingi sampai mereka..dia buat untuk	
260	tuntaskan entah bagaimana dan untuk	
261	menyelesaikannya juga belum	
262	kita..hasilnya hasil penyelesaiannya dari	
263	jurnalingnya belum dilihat juga, tapi ada-	
264	ada yang kita lakukan seperti itu jadi	
265	supaya dia keluar BK bukan cuman	
266	menerima apa yaa menerima arahan-arahan	
267	tapi juga ada kegiatan dan aktivitas	
268	tambahan yang bisa dilakukan, itukan	
269	tujuannya supaya mengurai rasa bosannya	

270		juga di asrama jadi mungkin.	
271	P	Jadi mungkin..strategi yang digunakan itu	
272		memberikan tugas jurnaling	
273	S	Iyaaa	
274	P	Berapa orang itu?	
275	S	Jadi dia..kan sini santri kayak binder-binder	
276		itu ada, notebook-notebooknya ada, nah	
277		disitu diarahkan buat..buat sendiri	
278	P	Kalau ee selanjutnya itu mungkin ini	
279		pertanyaa terakhir apakah BK ini ataupun	
280		pihak pondok ini pernah menggunakan	
281		strategi <i>Coping Spiritual</i> yang seperti apa	
282		yang saya bahas yaitu strategi <i>Coping</i>	
283		<i>Spiritual</i> digunakan dalam menghadapi	
284		<i>Homesickness</i> ?	
285	S	Sebenarnya secara tidak...secara tersirat	
286		mungkin ada. Secara tersirat tapi kalau kita	
287		menjelaskannya kepada santri bilang oke	
288		jadi sholehah kali ini kita akan memberikan	
289		pelatih..ee apa memberikan teknik coping	
290		stres itu ndak seperti itu tapi cara-cara kami	Refleksi nilai
291		adalah bagaimana memberikan pengarahan	emosional-
292		bahwa tujuan-tujuan kamu berpesantren itu	spiritual atas
293		seperti ini diarahkan seperti itu dulu orang	perjuangan orang
294		tuanya untuk agar mereka mengingat orang	tua.
295		tuanya apalagi santri disini kalau	
296		mengingat..ee apa mengingat perjuangan	
297		orang tuanya itu hal yang sangat sensitif	

298	untuk mereka,emosional. Itu bisa	
299	membuatnya kayak oh iya kayak	
300	menerima, pahamki dengan kondisinya	
301	itu yang mungkin terkait mengingat orang	
302	tua termasuk kategori yaa menurut saya	
303	sendiri masuk kategori koping spiritual.	
304	Kemudian bisa juga biasa dimotivasilah	Reorientasi
305	motivasi bahwa apa kalau jadi anak santriki	kognitif religius
306	apapun kegiatan dalam pondok itu bernilai	(pemaknaan nilai
307	pahala semuanya kegiatannya di dalam	pahala dalam
308	pondok itu ada..ada pahala yang kita	aktivitas).
309	dapatkan gitu gitu..nilai nilai yang seperti	
310	ituji yang disampaikan kalau kayak detailki	
311	bilang koping stres itu ada begini sholehah	
312	ada tekniknya itu kita lihat dulu di sekitar ta	
313	itu apa yang perlu disyukuri itu juga sih	
314	masuk masuk itu tapi ndak bukan teknik	
315	yang ada dalam teori tidak sedetail itu tidak	
316	ter...tidak dilakukan dengan tersusun seperti	
317	yang ada di dalam teknik seharusnya, tapi	
318	secara tersirat kami menyampaikan ada	
319	nilai-nilai yang seperti itu kayak itu yang	
320	tadi bersyukur bahwa tidak semua orang	
321	bisa masuk pondok pasti itu kami	
322	sampaikan ke santri kalau ada koonseling	
323	tidak bisa..tidak semuanya mampu	
324	mempunyai ee mempunyai dana untuk	
325	masuk pesantren kayak gitu, kita bersyukur	

326		orang tua ta bisa masukkan kayak gitu. Itu	
327		yang penting jadi kalau menurut saya	
328		nialinya ada yang..yang bisa diterapkan itu	
329		pertama tentang bagaimana mengingat ee	
330		mengingat dari perjuangan orang tuanya,	
331		bersyukur ee atas rejeki yang dipunya	
332		kemudian ee semua amalan yang dilakukan	
333		di pesantren itu ada..pasti ada pahalanya	
334		gitu, itu yang paling sering kita bahas.	
335	P	Jadi yang paling intinya memberikan ee apa	
336		yaa memberikan pemahaman dan	
337		pengarahan-pengaraha karena kalau	
338		pemahaman terus dikaitkan sama orang tua	
339		itu mungkin ee lebih apa yaa kayak manjur	
340		karena ee apalagi biaya disini juga tidak	
341		bisa dibilang setia tahun pasti naik ada	
342		kenaikannya.	
343	S	Betul betul kayak kehidupan	
344		kesehariannya, apalagi tadi kita bahas	
345	P	Itu tadi tentang penggunaan koping	
346		spiritual tapi ee mungkin penggunaanya ibu	
347		disini secara tidak tersirat tidak secara	
348		langsung sesuai teori ataupun hal ataupun	
349		penjelasan yang jelas begitu tapi tersirat	
350		begitu ke santrinya. Mungkin itu saja bu	
351		beberapa pertanyaan yang saya berikan,	
352		terima kasih atas waktunya, mohon maaf	
353		juga kalau masih ada kurang dan tidak	

354		dimengerti. Mungkin itu saja bu terima	
355		kasih, assalamualaikum warahmatullahi	
356		wabarakatuh	
357	S	Iyaa, waalaikumsalam warahmatullahi	
358		wabarakatuh	

b. Informan Kedua

Interviewer (P)	Suci Noer Fadhilah
Informan (S)	Adinda Aisyah Nurussyifa, S.Pd
Pekerjaan/ profesi	Wali asrama & guru
Tanggal wawancara	18 Januari 2026
Waktu wawancara	11:32 - selesai

Baris	Ket	Wawancara	Coding
1	P	Baiklah assalamualaikum warahmatullahi	
2		wabarakatuh	
3	S	Waalaikumsalam warahmatullahi	
4		wabarakatuhh	
5	P	Sebelum itu perkenalkan nama saya Suci	
6		Noer Fadhilah dari IAIN Parepare dengan	
7		jurusan bimbingan konseling islam ingin	
8		meminta izin dan terima kasih atas waktu	
9		yang telah diberikan kak dinda jadi..tanpa	
10		berlama-lama saya akan memberikan	
11		beberapa pertanyaan terkait dengan skripsi	
12		saya yakni strategi <i>Coping Spiritual</i> dalam	
13		menghadapi <i>Homesickness</i> pada santriwati	
14		ee jadi ada beberapa pertanyaan yang	

15		langsung saja yang pertama itu ee mauka	
16		bertanya ke kak dinda terkait ee apakah ada	
17		santri yang kita lihat atau..atau kita temui	
18		itu mengalami ee atau terindikasi	
19		<i>Homesickness</i> disini ?	
20	S	Nah oke langsung..iyaa jadi sebelum itu	
21		saya mau balik bertanya dulu <i>Homesickness</i>	
22		disini diartikan seperti apa, <i>Homesickness</i>	
23		ee latar belakang keluarga yang <i>broken</i>	
24		<i>home</i> atukah keluarga yang utuh tapi ee	
25		keadaan rumah yang tidak menghadirkan	
26		peran ayah ibu atau misalnya ee tidak akrab	
27		dari segi apa maksudnya <i>Homesickness</i>	
28	P	Oh kalau <i>Homesickness</i> disini itu yakni	
29		suatu kondisi di mana individu itu	
30		merasakan ee sedih ataupun ee apa yaa	
31		merasakan ee emosional yang sensitif	
32		ketika berpindah ataupun jauh dari	
33		keluarganya	
34	S	Emm oke..oh iya jadi kalau bicara tentang	
35		<i>Homesickness</i> yaa bukan cuma ee bahkan	
36		bukan cuma santri sebenarnya bahkan kami	
37		juga disini semua mengalami yang	
38		namanya <i>Homesickness</i> ee tapi ada santri	
39		yang secara garis besar bisa beradaptasi	
40		artinya mereka sudah paham kenapa	
41		mereka ada disini dan ada beberapa santri	
42		yang mungkin karena alasan masuk di	

43		pondok juga itu berbeda-beda salah satu	Paksaan masuk
44		diantaranya yaa kalau banyak santri yang	pesantren dan
45		mengalami <i>Homesickness</i> disitu yaa santri	hambatan
46		yang biasanya dipaksa dan kalau	adaptasi
47		pertanyaannya ada atau tidak ada yaa pasti	lingkungan.
48		banyak ee karena ee jangankan kelas satu	
49		bahkan kelas lima kelas enam saja masih	
50		sering minta pulang yaa salah satunya	
51		mungkin itu karena <i>Homesickness</i> ya ee	
52		ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi	
53		dengan lingkungan baru yang mereka	
54		dimana mereka dipaksa untuk menganggap	
55		bahwa tempat ini adalah tempat tinggal	
56		seutuhnya untuk mereka jadi <i>Homesickness</i>	
57		pasti ada apalagi di pesantren.	
58	P	Kalau bisa ee dihitung ataupun	
59		dikalkulasikan ada..seberapa banyak santri	
60		yang menurut ta mengalami <i>Homesickness</i>	
		?	
61	S	Ee berapa yaa tidak bisa dihitung jari juga	
62		karena memang banyak tapi ee berapa	
63		persen begitu mungkin sekitar 60 yaa 60	
64		persen lah 60 persen atau yaa 50 persen lah	
65		dibagi duanya untuk orang-orang yang	
66		justru lebih menikmati hidup disini	
67		daripada hidup di rumah	
68	P	Kalau maksud..kalau kan kita kan wali	
69		asrama ta kalau di asrama ta sendiri berapa,	

70		ada..ada 15 atau 10 ?	
71	S	Eemm iyaa mungkin ada sekitar 15 ada	
72		sekitar lima belasan orang	
73	P	Itu santri lama atau santri baru?	
74	S	Oh kalau di asrama saya itu baru kelas anak	
75		kelas dua belum bukan anak lanjutan..anak	
76		kelas dua sama kelas tiga sama anak <i>expert</i>	
77		yang masuk pas kelas empat. Jadi ada	
78		memang yang <i>expert</i> baru masuk sama anak	
79		yang belum bisa dikategorikan anak lama	
80		yaa karena memang mereka belum lulus	
81	P	Kalau ee kita lihat apa sih faktor apa sih	
82		faktor-faktornya yang menyebabkan anak-	
83		anak atau santri-santri disini <i>Homesickness</i>	
84		?	
85	S	Ee yang pertama adalah ee ketidaksesuaian	ketidaksesuaian
86		ekspektasi mereka misalnya mau masuk di..di	ekspektasi
87		ummul mereka berekspektasi bahwa kamar	fasilitas asrama
88		yang akan mereka tempati itu sama dengan	dengan rumah.
89		kamar kenyamanan tingkat kenyamanan	
90		mereka, kamar mereka di rumah. Kemudian	
91		ee mereka dipaksa untuk hidup di satu	
92		tempat dengan orang-orang yang	
93		sebelumnya mereka tidak kenal, nah itu	
94		biasa mereka lebih apa yaa rindu sama	
95		keadaan rumah yang eka itu serba dibantu	
96		misalnya atau ee apa-apa serba disiapkan	
97		sedangkan kalau disini mereka menyiapkan	

98		semuanya untuk diri mereka sendiri jadi ee	
99		seperti itu sih hak-hal yang ekspetasi-	
100		ekspetasi yang sebenarnya tidak bisa mereka	
101		dapatkan di ummul yang sebelumnya	
102		mereka rasakan di rumah, jadi kerinduan-	
103		kerinduan atau perasaan-perasaan helisah,	
104		tidak nyaman di ee sekolah di ummul itu lah	
105		yang membaut mereka merasakan	
106		<i>Homesickness</i>	
107	P	Jadi..jadi sebagai wali asrama ini..jadi	
108		sebagai wali asrama ini ataupun pembina	
109		asrama itu ee apa sih..apa sih biasanya	
110		solusi ataupun strategi yang digunakan	
111		untuk ee mengatasi hal tersebut terhadap	
112		santri?	
113	S	Eeh tentunya yang pertama yaa mengajak	Pendekatan
114		atau membuat mereka nyaman artinya kita	interpersonal atau
115		sebagai musyrifah tidak hanya sekedar jadi	subtitusi peran
116		ee menjalankan tugas ee <i>jobdesk</i> kita yaa	keluarga (<i>support</i>
117		sebagai musyrifah tapi kita..kadang-kadang	<i>system</i>).
118		kita menempatkan diri sebagai teman	
119		sebagai sahabat supaya artinya	
120		ketidakhadiran seorang ibu seorang saudara	
121		sepupu adik kakak yang mereka sering	
122		rasakan itu di urmah itu hadir di pondok	
123		juga supaya mereka tidak sering terbawa	
124		perasaan yaa emosional begitudengan	
125		keadaan keadaan yang mereka ndak suka	

126		kemudian tiba-tiba mau pulang oh ternyata	
127		ada aja orang yang bisa ditemani bicara	
128		juga disini adaji sahabat saya punya kakak	
129		saya punya ibu disini jadi lebih kepada	
130		memainkan peran itu sih ee lebih dari	
131		sekedar hanya sekedar sebagai seorang	
132		musyrifah tetapi memainkan peran lebih	
133		jauh dari itu sebagai seorang ibu sebagai	
134		seorang sahabat sebagai seorang teman,	
135		jadi kalau mereka mau curhat yaa ayo	
136		silakan kalau mereka ee misalnya kita mau	
137		kadang-kadang kalau kita mau keluar kita	
138		jalan seperti layaknya seorang teman jadi	
139		mereka teralihkan artinya pikiran-pikiran	
140		itu menyembuhkan rasa-rasa kerinduan itu	
141		karena sosok yang ada di rumah itu mereka	
142		juga temukan di ummul.	
143	P	Terus ee terkait ee pertanyaan terakhir	
144		inikan ee penelitian saya ini berfokus pada	
145		strategi <i>Coping Spiritual</i> yang di mana	
146		strategi <i>Coping Spiritual</i> itu kan merupakan	
147		salah satu mekanisme ataupun strategi yang	
148		digunakan ee individu dalam penyelesaian	
149		masalah yang penyelesaian masalah	
150		ataupun mengelola stres atau emosionalnya	
151		yang dimana hal tersebut dihubungkan	
152		ataupun dikaitkan dengan nilai-nilai agama.	
153		Terus bagi ibu, apakah ibu pernah	

154		menggunakan strategi <i>Coping Spiritual</i>	
155		tersebut dalam menghadapi santri-santri	
156		yang <i>Homesickness</i> tersebut?	
157	S	Iya ee cara-cara yang berhubungan dengan	
158		edukasi yaa edukasi bersifat spiritual itu	
159		yaa pasti karena kita kan di pondok jadi	
160		otomatis pendekatan awal yang kita	
161		lakukan ketika ada santri yang	
162		mendapatkan masalah yaa kita selalu	
163		menarik itu ke pada ranah spiritual atau	
164		ranah religius ranah agama karna kita	
165		bukan hanya sekedar menasehati ndak usah	
166		sedih nanti suatu saat nanti akan begini-	
167		begini kamu pasti kan bertahan tidak	
168		seperti..tidak sebatas itu yaa tapi kita	
169		artinya mengaitkan itu dengan ee agama	
170		supaya mereka juga sadar mereka ee punya	
171		semangat spiritual mereka ee jadi..biasanya	Edukasi spiritual
172		solusi solusi atau saran itu lebih dibawa ke	melalui anjuran
173		pada arah ee misalnya banyak-banyak ki	doa, istigfar, dan
174		berdoa misalnya gitu banyak-banyak ki	melawan
175		berdoa ee istigfar ki mungkin itu perasaan	kecemasan.
176		ta mau pulang tidak nyaman disini toh	
177		hanya perasaan-perasaan ee itu kamu	
178		dibisik-bisik sama setan misalnya kan. Nah	
179		itu kan kayak istilahnya kita kait-kaitkan itu	
180		dengan agama ee kita mau menyentuk titik	
181		spiritualnya mereka itu emosionalnya	

182		mereka itu dengan cara yang lebih apa yaa	
183		sifatnya lebih islamik lah yaa kalau kita	
184		mau bilang, jadi biasa sarannya istigfarki	
185		misalnya begitu atau misalnya makanya	
186		dibilang jangan bolong-bolong sholatnya	
187		misalnya begitu kan biasa kalau santri toh	
188		nah jadi lebih ke nasehat sih lebih ke ee	
189		lebih ke nasehat-nasehat tausiah seperti itu	
190		ceraamalah istilahnya yaa kalau kita	
191		bilang karena kalau misalnya ada yang	
192		bermasalah atau ada yang terjadi seperti ini	
193		yaa cara yang paling paling pertama kita	
194		lakukan yaa itu kita ajak bicara kemudian	
195		kita kasih solusi solusi yang sifatnya	
196		keagamaan	
197	P	Kalau biasanya sudahki..sudahki nasehat	
198		itu tih sudah meki kasih solusi..ee	
199		biasanya adakah santri yang kayak..kayak	
200		biasanya kalau di kasi nasehat itu keluar	
201		kanan eh masuk kanan keluar kiri atau	
202		bagaimana?	
203	S	Iyaa ya pasti ada begitu karena memang	
204		kalau orang sudah pada dasarnya mereka	
205		tidak..bukan karena istilahnya bukan	
206		kemauan sendiri sekolah disini yaa kita	
207		mau dikasih tahu bagaimanapun itu pasti	
208		mereka punya alasan, mereka pasti punya	
209		jawaban untuk bilang ummul itu tidak enak	

210		lebih enak di rumahku lebih nyaman	
211		rumahku ya tapi kan kenyataan pahit yang	
212		harus diterima juga yaa memang ummul ini	
213		tidak bisa seratus persen sama dengan	
214		kenyamanan rumah tidak bisa memberikan	
215		kehangatan keluarga yang kamu tinggalkan	
216		di rumah tapi kalau bicaranya kalau	
217		pertanyaannya ada atau tidak yaa pasti ada	
218		karena namanya santri kan mereka berbagai	
219		cara mereka lakukan supaya mereka	
220		istilahnya tidak di ummul lagi atau mau	
221		pulang salah satunya yaa biasanya terjadi	Malingering
222		pura-pura sakit, nah itu kan salah satunya	(pura-pura sakit)
223		supaya mereka sebenarnya Cuma mau	demi pulang
224		pulang ke rumah Cuma mau menikmati	
225		waktu di rumah mereka biasa pura-pura	
226		sakit supaya pulang ke rumah.	
227	P	jadi mungkin..jadi sebagai wali asrama itu	
228		pasti memberikan hal-hal ataupun	
229		pemahaman terhadap mereka bahwa disini	
230		kan juga lebih..disini enak begitu disini	
231		banyak teman banyak hal-hal yang bisa	
232		dilakukan daripada kan kalau di luar dan	
233		juga biaya masuk sini kan termasuk mahal	
234		nih jadi mungkin sebagai wali asrama	
235		memberikan pemahaman-pemahaman	
236		ataupun nasihat yang baik terhadap	
237		santriwati tersebut.	

238	S	Iyaa betul	
239	P	Jadi..mungkin itu saja beberapa pertanyaan	
240		yang dapat saya berikan terima kasih atas	
241		waktu yang telah diberikan, syukran	
242		assalamualaikum warahmatullahi	
243		wabarakatuh	
244	S	Waalaikumsalam warahmatullahi	
245		wabarakatuh	

c. Informan Ketiga

Interviewer (P)	Suci Noer Fadhilah
Informan (S)	Mutiah kasim, S.Psi
Pekerjaan/ profesi	BK Pondok
Tanggal wawancara	18 Januari 2026
Waktu wawancara	12:03 - selesai

Baris	Ket	Wawancara	Coding
1	P	Jadi assalamualaikum warahmatullahi	
2		wabarakatuh	
3	S	waalaikumsalam warahmatullahi	
4		wabarakatuh	
5	P	Perkenalkan nama saya Suci Noer Fadhilah	
6		dari kampus IAIN Parepare dengan jurusan	
7		ee kuliah itu bimbingan konseling Islam.	
8		Saya ingin ee terima kasih kepada Ibu	
9		Mutia telah meluangkan sedikit waktunya	
10		untuk wawancara terkait dengan	

11		penyusunan skripsi saya dengan judul	
12		strategi <i>Coping Spiritual</i> dalam	
13		menghadapi ee <i>Homesickness</i> pada	
14		santriwati pondok pesantren puteri ummul mukminin	
15	S	Siapa santri anuta sasaran ta kelas berapa?	
16	P	ee umum ji sebenarnya	
17	S	Randomji..randomji..oke oke	
18	P	Kalau..kalaupun ada dokumen ataupun data	
19		disini yang bisa saya jadikan apa ya kek	
20		patokan terhadap santrinya nanti bisa dicari	
21		santrinya. Oke jadi langsung saja pada ee	
22		pertanyaan..pertanyaan-pertanyaan yang	
23		saya ajukan itu pertama itu eh terkait	
24		dengan ee apakah ada santriwati yang	
25		menurut ibu ataupun sepengetahuan ibu itu	
26		ee terindikasi mengalami <i>Homesickness</i> di	
27		pondok pesantren ini, baik itu santri lama	
28		ataupun santri baru yang ibu temui?	
29	S	kalau santri lama itu bisa dibilang ala bisa	
30		karena biasa yaa nak jadi itu jarang kita	
31		temui ada kalau santri lama apalagi kalau	
32		santri lanjut biasanya itu terjadi hanya pada	Masa awal rentan
33		santri ee yang kelas 7 sama kelas 10 yang	mengalami
34		<i>expert</i> . Nah, biasanya itu. Ada kita dapat	<i>Homesickness</i>
35		indikasi ee apa..apa yang menjadi	
36		indikatornya sehingga dia dikatakan	
37		<i>homesick</i> ya kan kelas 7 pasti nangis	Kesedihan

38		kemudian ee apa namanya tidak betah	emosional, Sulit
39		selalu menyampaikan tidak betah kan ee	menyesuaikan
40		biasanya tuh dan kalau kelas 10 juga sama	diri
41		hampir-hampir sama juga, kalau kelas 10	
42		karena lebih besar biasanya dia kurang	Kesulitan
43		interaksi dengan teman-temannya suka mau	bersosialisasi,
44		menyendiri biasanya kayak gitu, tapi itu	Menarik diri dari
45		kami temui biasanya di awal semester dan	lingkungan
46		lambat laun itu akan istilahnya kek seleksi	
47		alam jadi hanya akan ada tinggal satu dua	
48		orang yang mengalami itu bahkan ee	
49		kemungkinan ee ya jarang sih terjadi yaa	
50		nak kemungkinan ee ada pindah bisa ada	
51		tapi itu jarang kasusnya <i>case per-case</i>	
52		kalaupun ada yang tetap <i>homesick</i> sampai	
53		dia kelas 9 itu pernah terjadi. Berapa tahun	
54		ya? 3 tahun ya. Sekitar 3-4 tahun lalu. Tapi	
55		dia tetap jalani saja kehidupannya. Tetap	
56		diselesaikan tapi tidak lanjut ke kelas 10.	
57		Biasanya itu. Kalau yang berkepanjangan.	
58		Kalau yang kelas 10 sih jarang ya.	
59		Biasa..tapi kadang biasanya ya	Penurunan
60		<i>homesick</i> nya berlanjut dengan dia	kedisiplinan
61		melakukan yaa ee pelanggaran yang kecil,	ibadah dan
62		terlambat sholat, kemudian sekolah juga	sekolah.
63		terlambat, ituji indikator-indikator sehingga	
64		kami melihat dia <i>homesick</i>	
65	P	Eem berarti kalau mau dibilang ee	

66		terindikasi <i>homesick</i> pasti ada	
67	S	ada, umumnya di kelas 7 dan kelas 10 yang	
68		<i>expert</i>	
69	P	kalau ee bertanya ee tentang jumlah itu kan	
70		menurut ibu berapa jumlah...berapa banyak	
71		jumlah santriwati yang mengalami	
72		<i>homesick</i> ?	
73	S	oh kita ndak ee kita tidak bilang jumlahnya	
74		berapa banyak sehingga terlihat banyak	
75		tidak, jadi pun misalnya ada sampai 2-3	
76		anak tapi akhirnya biasanya hilang dengan	
77		biasanya sampai yaa kurang lebih 4 sampai	
78		setengah semester lah jadi begitu tidak	
79		lebih dari bahkan menurut saya tidak lebih	
80		dari 5 karena kami ndak pernah	
81		menghitung karena kan beda-bedaki juga	Kasus yang
82		kasusnya ee mereka dan umumnya sih	terlaporkan
83		biasanya dibawah 5 orang	terbatas
84	P	kalau yang datang biasanya konseling	
85		disini atau yang melapor gitu curhat	
86		tentang <i>homesick</i> ?	
87	S	Iya ada biasanya sih kelas 7 ya yang begitu	
88		kalau kelas 10 jarang misalnya kelas 10	
89		akan terindikasi..biasanya itu atas	
90		rekomendasi apakah wali kelas atau wali	
91		asrama yang datang ke sini kalau kelas 10	
92		kalau kelas 7 anaknya sendiri yang	Mencari bantuan,
93		biasanya nangis datang sendiri sini curhat	Luapan emosi

94		kan gitu	
95	P	Jadi datang kesini..kelas tujuh berani	
96		datang	
97	S	Iya biasanya dia tidak sendiri biasanya	
98		diawal dulu dia ditemani temannya bilang	
99		bu ada temanku mau cerita atau biasanya	
100		teman yang ramai-ramai lapor Ibu ada	
101		temanku begini-begini akhirnya kami	
102		memanggil dan dia datang	
103	P	Jadi.. kalau dari santriwati tersebut apa saja	
104		faktor-faktornya yang bisa menyebabkan	
105		santriwati tersebut tidak betah	
106		<i>Homesickness?</i>	
107	S	pertama alasannya selalu bukan saya mau	Tidak ada
108		masuk sini orang tuaku yang mau yang	kesiapan pribadi,
109		kedua biasanya karena tidak nyaman ee apa	dorongan orang
110		namanya ada konflik ee internal dengan	tua, konflik
111		teman asramanya karena biasanya di	interpersonal
112		asrama, kalau di sekolah sih jarang ya	teman asrama.
113		mereka biasanya kebanyakan di asrama	
114		pasti kita juga ada pengalaman ta waktu	
115		santri disini kan ee <i>complicated</i> kehidupan	
116		asrama daripada di sekolah kan itu	Kaget dengan
117		biasanya itu yang kedua terus atau yang	lingkungan baru,
118		ketiga karena shock gitu shock dalam artian	Ketidaksesuaian
119		dia kaget wah ternyata di pesantren begini	harapan
120		tidak <i>expect</i> eh apa kenyataan tidak sesuai	
121		ekspektasinya apa yang diharapkan	Ketidaknyamanan

122		ternyata kenyataannya ndak begitu alasan	lingkungan
123		segala macam alasan lah ih tidak nyaman	Ketergantungan
124		di kamar panas lah apalah terus ee karena	pada kenyamanan
125		biasa mungkin di rumahnya apa-apa	rumah,
126		dilengkapi gampang sehingga dia langsung	Ketidaknyamanan
127		tidak merasa nyaman makanan juga salah	fasilitas
128		satunya juga biasanya mereka jadi ee	
129		<i>homesick</i> tapi yang paling sering itu karena	
130		alasan memang tidak suka di sini bukan	
131		dalam arti bukan pilihannya mau sekolah di	
132		sini karena semuanya orang tuanya	
133	P	tapi dari beberapa wawancara kemarin dan	
134		tadi juga mungkin yang saya dengar itu	
135		memang kebanyakan apa ya kebanyakan	
136		internal di kehidupan asrama	
137	S	asrama kan mereka sudah macam ya itu	
138		faktor keduanya yang sabilang tadi faktor-	
139		faktor internal karena tidak baku cocok	Ketidacocokan
140		temannya ada teman yang halus sekali	pertemanan,
141		sama ini pembawaannya ada teman yang	Perbedaan
142		besar suaranya ada teman yang senang	karakter sosial
143		sekali di tegur oh iya pade ada juga yang	
144		juga ya berapa kali sampai suaranya	
145		temannya besarnya baru mau berubah ya	
146		umumnya itu kalau di asrama pasti	
147		mengatakan itu	
148	P	terus kalau misalnya ada ee santriwati yang	
149		datang ke sini ataupun ee ada santriwati	

150		yang mengalami <i>Homesickness</i> itu apa	
151		solusinya ataupun apa strategi yang pihak	
152		BK ini lakukan ee untuk mengatasi hal	
153		tersebut?	
154	S	Oke, kita lihat lagi dari ee pertama apa	
155		indikatornya kan apa yang menyebabkan	
156		ada <i>homesick</i> , di awalnya itu biasanya	Membiarkan dan
157		terakhir biasanya kalau anaknya menangis	Mendengarkan
158		saja bisa kita biarkan dulu menangis nangis	masalah santri
159		terus itu kita dengarkan di apa sampai kita	
160		suruh kita kan ada <i>Google Google form</i>	
161		ohh <i>sorry</i> ada <i>formnya</i> kami di sini untuk	
162		diisi anak-anak permasalahannya kemudian	
163		biasanya kami strateginya kami	
164		liat..biasanya kan itu rekomendasi dari wali	
165		asrama jadi kalau kita sudah tahu oh	
166		ternyata penyebabnya teman asramanya	Mengidentifikasi
167		kita tanya dulu wali asramanya kenapa	sumber masalah
168		memangki sama teman asramanya oh nanti	
169		kita lihat kalau ternyata dari temannya	
170		berarti kita akan panggil temannya untuk	Memediasi
171		berkonseling juga dengan kami tapi di	masalah,
172		waktu yang berpisah tidak bersama nanti	Penyelesaian
173		setelah kami dengarkan kedua belah pihak	konflik,
174		baru akan kami ee apakah wali asramanya	Penyelesaian
175		atau kami yang akan mempertemukan	konflik
176		untuk didamaikan jadi begitu jadi kami	
177		adakan bimbingan kelompok setelah	

178		konseling individu tapi kalau misalnya ee	
179		dengan teman asramanya apa kalau	
180		misalnya ternyata konflik yang dengan	
181		teman kamarnya itu gara-gara dirinya	
182		sendiri jadi kita fokus ke dirinya itu apa	
183		yang mau diperbaiki dari dirinya apa yang	
184		perlu diain kita biasanya bikinkan di list	
185		atau kita ee apa setelah itu kita berikan	
186		penguatan kemudian ada semacam ee apa	
187		namanya perjanjian dari dirinya oh saya	
188		tidak mau begini nanti setelah itu kami	
189		komunikasikan mi ke wali asramanya ibu	
190		tadi dia sampaikan begini-begini dia mau	
191		berubah dia mau lakukan ini-ini dulu	
192		tolong sambil dikontrol bersama sekarang	
193		kan enak ada kakak mudabbiranya juga	
194		yang bisa dipercayakan atau biasanya juga	
195		ada teman kamarnya walaupun misalnya	
196		dia konflik sama teman kamarnya tapi pasti	
197		ada satu dua orang yang tetap <i>support</i> dia	Dukungan teman
198		maksudnya kita minta itu jadi <i>support</i>	sebaya & sosial
199		sistemnya dia di kamar	
200	P	Jadi kalau yang berkonflik di asrama itu	
201		biasanya ee wali asrama yang langsung	
202		suruh	
203	S	Tidak langsung, jadi kami di sini ada	
204		sistem kan sistemnya kita lihat ee kasusnya	
205		dimana jadi misalnya kalau kasusnya	

206		terjadi di asrama Wali asrama dulu dong	
207		yang menghadapi aa di Wali asrama juga	
208		tidak langsung asrama biasanya bersama	
209		dengan kakak mudabbiranya ada juga kan	
210		ketua kamar dalam macam mereka selesai	
211		kan di internal kemudian naik kemudian	
212		naik ke mudabbiranya lalu ke wali	
213		asramanya. Kalau kasusnya dianggap Wah	
214		tidak bisami ini wali asrama ya kan	Mengalihkan
215		biasanya langsung diminta bantuan ke BK	kepada ahlinya
216		sama di sekolah juga begitu ee kalau ee	
217		yang pertama kali melihat ee wah kayaknya	
218		ini ada masalah dengan ini anak dan wali	
219		kelas yang pertama melihat makanya wali	
220		kelasnya akan merekomendasikan biasanya	
221		wali kelasnya dulu yang hadapi atau	
222		wakasis nah nanti kalau memang ini baru	
223		dimasukan ke BK tapi ini case per-case lagi	
224		apa dulu yang melatar belakanginya sehingga	
225		kadang ada kasus yang memang wah tidak	
226		bisa tidak bisa tidak dan <i>urgent</i> harus	
227		memang langsung bekerja sama dan	
228		dengan BK maka langsung ke BK	
229	P	ini kasusnya akhir-akhir ini kita dapat atau	
230		pernah ki dapat yang <i>homesick</i> ?	
231	S	kalau <i>homesick</i> ini ada ya tapi tidak marak	
232		seperti sebelum-sebelumnya mungkin juga	
233		karena saya lihat apa namanya pondok juga	

234		memperhatikan seperti misalnya jadwal	Dukungan
235		pembesukan ya kan yang kelas 7 sama	keluarga melalui
236		kelas 10 yang mulai agak ditambah di	kunjungan/
237		awal-awal semester, iya ditambahnya	Fleksibilitas
238		seperti ini dek dalam satu bulan mereka	jadwal besuk
239		bisa di jenguk setiap pekan iya nanti	
240		setelah itu masuk bulan keberapa baru	
241		akhirnya mereka mengikuti seperti yang	
242		lain hanya ada pekan-pekan tertentu	
243		kemudian kami juga disini saya ee lihat ke	
244		libur sudah bertambah juga Iya jadi yang	
245		dulunya kalian mungkin Kamis Jumat ji	
246		mereka Kamis sore sampai Jumat iya	
247		mereka ke Sabtu apa Ahad nya baru bisa	
248		pulang itu mungkin salah satu juga yang	
249		akhirnya saya lihat agak kurang juga	
250		<i>homesick</i> ya kurang bukan berarti tidak ada	
251		yaa kemudian ee ini juga salah satunya	
252		dengan fasilitas hp di asrama begitu yang	
253		dulunya mungkin terbatas hp nya sekarang	
254		setiap kamar ada komunikasi juga mungkin	Kemudahan
255		yang seintens kan antara orang tua sama	berkomunikasi,
256		wali asrama sehingga tetap ada tapi ee	Menjaga
257		menurut saya untuk ee beberapa yaa sekitar	hubungan dengan
258		2 tahun terakhir ini tidak tidak menjadi apa	orang tua
259		ya masalah yang cukup ee ini apa namanya	
260		cukup berat begitu	
261	P	Ohh ternyata kalau disini hal kenapa	

262		berkurang mi ee bukan sih berkurang tapi	
263		mulai meminimalisir <i>Homesickness</i> karena	
264		beberapa aturan aturan itu berubah dari dulu	
265		jadi bisa memudahkan santriwati	
266	S	Iyaa betul, jadi rasa kangennya itu bisa	
267		terobati kan mungkin-mungkin orang	
268		tuanya yang dari daerah tidak datang tapi	
269		adaji keluarganya kakaknya atau tantenya	
270		yang bisa datang membesuk di awal awal	
271		saya lihat begitu ya	
272	P	Ee kalau terkait dengan judul skripsi saya	
273		tadi kan terkait dengan strategi <i>Coping</i>	
274		<i>Spiritual</i> kalau apakah ee pihak BK ini	
275		pernah menggunakan ataupun	
276		mengaplikasikan strategi <i>Coping Spiritual</i>	
277		ini dalam menghadapi <i>Homesickness</i>	
278	S	apa saja yang kita masukkan di poin-poin	
279		ee spiritual yang kita masukkan?	
280	P	Kalau....kalau yang di skripsiku kan ada	
281		biasanya kayak eee apa dihubungkan	
282		dengan nilai-nilai Islam, kayak misalnya	
283		berdoa ataupun meningkatkan ee	
284		meningkatkan lagi ee ibadah ibadahnya	
285		bersyukur	
286	S	oke-oke..yaa betul-betul kami kami	Dorongan
287		biasanya seperti itu sebenarnya kami	perbaikan
288		mengingatkan dia untuk memperbaiki	kualitas sholat
289		sholatnya Kemudian banyak-banyak	dan optimalisasi

290		bersyukur karena bisa bersekolah di tempat	rasa syukur,
291		ini. Kemudian apa namanya setelah itu dia	Pendekatan
292		fokus pada dirinya. Kalau misalnya dia	melalui ibadah,
293		terus berlarut-larut dengan kesedihan,	Penguatan
294		akhirnya ibadahnya terbengkalai, mengurus	spiritual
295		dirinya terbengkalai, sekolahnya tugas-	
296		tugasnya juga terbengkalai. terus biasanya	
297		kalau saya senang pakai yang di Qur'an	
298		bahwa tidak akan berubah suatu kaum kalo	
299		bukan dirinya sendiri itu biar ibu bilang apa	
300		nak biar oleh asrama tak bilang apa wali	
301		kelasta dan teman teman bahkan orang tua	Kesadaran diri
302		ta kalau kita sendiri tidak menyadari ih oh	sendiri
303		ini yang terjadi sama saya Oh ternyata	
304		memang seperti Oh ini harus lakukan atau	
305		ini harus saya hindari tidak akan berubah	Motivasi
306		kondisi ta akan terus-terus kita hadapi ini	perubahan diri,
307		masalah	Introspeksi diri
308	P	Kalau misalnya ada santri datang konseling	
309		ataupun diberikanmi nasihat pemahaman	
310		terkait dengan <i>homesick</i> dan pemahaman	
311		itu kan berhubungan dengan nilai-nilai Islam	
312		Apakah ada santri yang biasanya ee kurang	
313		paham ataupun kek biasanya kek	
314		nadengarji, tapi biasa diabaikan?	
318	S	Ada, pasti ada beberapa seperti itu ee tapi	
319		ee dalam artian ee walaupun dia	
320		mengabaikan misalnya tetap saja menangis	

321	dia tetap apa tapi sedikit sedikit yang mulai	
322	berubah karena dia merasa apa dia merasa	
323	ada yang memperhatikan karena kami kan	
324	konseling tidak satu dua kali walaupun	
325	misalnya kami tidak secara khusus lagi	
326	memang memanggil dia konseling duduk	
327	seperti ini secara individual biasanya kami	
328	tetap memantau karena kan di satuan ada	Pendampingan
329	mereka masing-masing nanti dari BK disitu	berkelanjutan,
330	terpantau misalnya sekedar menyapa Eh	Pemantauan
331	bagaimanaki ini hari sholat ta Bagaimana	spiritual
332	ini ta gitu jadi dia tetap merasa terpantau	
333	tapi sejauh ini ee wali-wali asrama itu	
334	senang kalau dari sini katanya dianggap	
335	ada perubahan karena mungkin merasa	Dukungan
336	diperhatikan dan mereka segan karena	emosional dengan
337	jarang bertemu kami kan beda dengan wali	perhatian
338	asrama sering bertemu kalau datang ke sini	
339	mereka masih punya <i>image</i> Wah kita	
340	masuk BK ini kenapa gitu itu jadi	
341	tantangan kami pasalnya anak-anak yang	
342	<i>homesick</i> kalau sudah masuk BK terus dia	
343	keluar terus teman-temannya pada nanya di	
344	biasa mereka bilang ibu nanti apa	
345	kubilang ini kalo keluarka menangis jadi	
346	biasanya kita bilang tenang dulu nanti	
347	kalau sudah tenang hilang nangisnya cuci	
348	muka dulu baru pulang asrama terus kita	

349		bilang kalau dipanggil ditanyaki teman ta	
350		bilang tidak ji di panggilja cerita-cerita.	
351		Biasanya juga kami tanya siapa sih	
351		temennya yang selalu kepo atau apa yang	
352		ingin menanyakan nah biasanya teman-	
353		teman di satpen itu mulaimi sekedar	
354		bercerita kalau ada kelas kosong kita	
355		masuk ke teman-teman seperti ini, begini	
356		kita menghadapi teman-teman seperti itu	
357	P	kalau keluar dari kita tidak adaji yang	
358		kayak keceplosan begitu?	
359	S	kalau anak-anak sih karena mungkin begini	
360		ya itu kan tadi mungkin karena kami juga	
361		begitu ke mereka ya Jadi kami itu menjaga	
362		sekali kerahasiaan yang mereka jadi kalau	
363		misalnya mereka sudah datang kesini	
364		curhat biasanya khususnya yang memang	
365		datang karena mau kemauan sendiri ya	
366		biasanya kami <i>keep</i> dulu kami lihat dulu	
367		perkembangannya baik baru kami akan	
368		komunikasikan ke wali asrama tapi kami	
369		beritahu nah ini nanti kita kasih wali	
370		asramata bukan karena apa di' karena	
371		supaya bisa bantu kalo ada apa-apa, jadi	
372		kami eh itu yang susah yang ee	
373		membangun report dengan mereka	
374		kepercayaan yang mereka ke kami dan	
375		kami pun ke mereka jadi biasanya kalau	

376		sudah bilang Wah ini rahasia apalagi kalau	
377		misalnya kita harus panggil saksi misalnya	
378		toh saksi dalam tanda putih teman-	
379		temannya yang kira-kira bisa kasih	
380		informasi kita kenapa ini temen ta begini	
381		masanya kan kita sudah sudah sudah	
382		beritakan memang ibu ini mempercayakan	
383		ke kita ee keluar dari sini, kalo ada orang	
384		lain tau, berarti itu dari kita nah, biasanya	
385		kita bahasanya seperti anak-anak, tapi tidak	
386		dengan <i>pressure</i> ke mereka, cuma bahwa	
387		sebegitu percayaan kami ke kalian	
388		sehingga kami minta kalian hadir ya	
389		harapkan bahwa jangan sampai kemana-	
390		mana ini, anunya kan dan kami juga pasti	
391		sebelumnya kan ditanya dulu ke wali	
392		asrama, apakah ini anak bisa dipercaya atau	
393		tidak, jarang sih ada yang mau cerita,	
394		apalagi kalau memang masalahnya sendiri	
395		dia pasti juga malu kan untuk dikasih cerita	
396		sama teman-teman dari Ka BK ini ada yang	
397		kucerita-cerita, jarang sih paling teman	
		dekatnyaji saja di anui ki	
398	P	Itu tadi kupikir, kalau misalnya ada santri	
399		kesinikan terus misalnya keluar dari BK	
400		terus dia curhat lagi ke teman dekat teman	
401		yang menurutnya ihh dekat ka sama ini	
402	S	Adaa, ada seperti itu ada, tapi bukan hal	

403		yang sudah. Kayak ihh sedihku darika tadi	
404		BK	
405	P	Tidak apa-apaji kalau begitu?	
406	S	Eee kalau mereka sendiri yang mau	
407		menceritakan apa permasalahannya dan	
408		bukan dari kami. Artinya buat kami bukan	
409		masalah apa-apa atau tidak artinya dia kan	
410		perlu untuk menenangkan perasaannya	
411		berarti perlu orang juga yang dipercayakan	
412		ya kan tinggal dirinya anak-anak juga kalau	
413		seperti itu biasanya kami ajar bilang cariki	
414		orang betul-betul bisa dipercaya walaupun	
415		tidak bisa 100% paling tidak ceritakan ki	
416		hal yang tetap terbatas cerita ta sekedar dari	
417		dari tadi BK curhat kalau temanta tanya	
418		yang lebih mendalam jangan meki cerita	
419		kalau ndak merasaki toh. Diajar juga anak	
420		dewasa menyikapi permasalahannya	
421		sendiri seperti itu	
422	P	kalau semisalnya eee ada santriwati yang	
423		misalnya diarahkan ke BK terus apakah	
424		santriwati tersebut biasanya langsung	
425		terbuka dengan ceritanya ataupun ada yang	
426		biasanya kayak butuh beberapa waktu	
427	S	Untuk masalah apa? <i>Homesickness</i> oh	
428		hanya masalah <i>Homesickness</i> ?	
429	P	Bisa ataupun kalau misalnya ada	
430		permasalahan lainnya	

431	S	Ohh tergantung karakternya mereka	
432		masing-masing ada yang ee dia langsung	
433		saja curhat ada juga yang eee butuh berapa	
434		kali akhirnya dia mulai terbuka ada juga	
435		yang agak lebih spesifik dia memilih salah	
436		satu dari kami tempatnya untuk curhat	
437		misalnya guru BK SMA itu sekarang ada	
438		dua ya ini kasusnya baru-baru saja jadi	
439		anak kami.. jadi anak ini sudah nyaman	
440		sama yang satu Jadi kalau dia datang ke	
441		sini padahal adaji BK SMA yang satu, dia	
442		tidak mau gitu, dia tunggu yang ini. dan	
443		terjadi juga sama kami kadang saya juga,	
444		coba kita panggil jadi saya memang sudah	
445	P	beritahu kan ke tim bahwa kalau ada anak	
446		yang datang, walaupun bukan dari satuan	
447		pendidikan kita, tetapi dia nyaman mau	
448		bercerita, diterima nanti kita tinggal saling	
449		berkoordinasi tau kan, pasti nanti pihak	
450		sekolah akan apa namanya, siapa tau ada	
451		masalah di sekolah terkait itu, kita perlu tau	
452		kan, selaku BK nya atau wali asrama yang	
453		menanyakan kita juga perlu tau biasanya	
454		kami begitu	
455	P	kalau bisa kalau itu santri yang milih-milih	
456		begitu kek mauka sama ini jadi jadi kalau	
457		semisalnya <i>urgent</i> sekali kan <i>urgent</i> mau	
458		cerita sama ini tapi yang dia mau tidak ada	

459		Bagaimana solusi?	
460	S	biasanya kami akan tetap menawarkan	
461		untuk bersama kami minimal kami berikan	
462		kertas untuk dia menulis minimal itu Atau	
463		biasanya kita ee fasilitasi, tunggu ya kita	
464		telepon dulu. Biasanya kalau oh iya, nanti	
465		kita atur <i>reschedule</i> untuk ketemu lagi.	
466		Biasanya santri mau menunggu hal itu.	
467	P	Disini BK nya ada..kenapa ee kan pasku ee	
468		disini kan biasanya satu-satuji kek satu	
469		SMA satu MA	
470	S	Sesuai karena kebutuhan dek kebutuhan	
471		penambahan penambahan jumlah rombel	
472		kelas atau penambahan santri hingga yang	
473		dianggap di beberapa satpen itu khususnya	
474		SMA saat ini ya SMP dan SMA menambah	
475		BK nya menjadi dua karena kan idealnya	
476		sebenarnya satu BK itu dengan 100-150	
477		anak sedangkan di satpen SMP dan SMA	
478		itu yang terbanyak rombelnya, terbanyak	
479		siswanya sehingga merasa perlu untuk	
480		menambah	
481	P	Itu kenapa..kemarin juga bingung ka,	
482		kenapa bisa bertambah jadi 2 begitu	
483		ternyata santrinya yang bertambah perlu	
484		ditambah BK lagi	
485	S	Betul betul.. untuk membantu penanganan	
486	P	eee baiklah, mungkin ituji saja tadi beberapa	

487		pertanyaan yang saya berikan kepada ibu	
488		terima kasih atas waktunya, syukran	
489		assalamualaikum warahmatullahi	
490		wabarakatuh	
491	S	Okee sama-sama, waalaikumsalam	
492		warahmatullahi wabarakatuh	

d. Informan Keempat

Interviewer (P)	Suci Noer Fadhilah
Informan (S)	Nur Indah mawarni
Pekerjaan/ profesi	Wali asrama
Tanggal wawancara	18 Januari 2026
Waktu wawancara	14:23 - selesai

Baris	Ket	Wawancara	coding
1	P	Baiklah assalamualaikum warahmatullahi	
2		wabarakatuh	
3	S	waalaikumsalam warahmatullahi	
4		wabarakatuh	
5	P	Sebelum itu perkenalkan nama saya Suci	
6		Noer Fadhilah dari Institut Agama Islam	
7		Parepare dengan jurusan kuliah yaitu	
8		bimbingan konseling islam. Terima kasih	
9		kepada ibu indah telah memberikan sedikit	
10		waktu atau meluangkan waktunya untuk	
11		diwawancarai terkait dengan judul skripsi	
12		saya itu strategi <i>Coping Spiritual</i> dalam	

13		menghadapi <i>Homesickness</i> pada santriwati	
14		pondok pesantren puteri ummul mukminin.	
15		Tanpa berlama-lama mungkin saya akan	
16		memerikan beberapa pertanyaan terkait	
17		ee judul saya langsung sjaa yang pertama	
18		itu pertanyaan mengenai apakah ada	
19		santriwati yang terindikasi mengalami	
20		<i>Homesickness</i> yang ibu temui selama ibu	
21		menjadi walu asrama ataupun musyrifah?	
22	S	Oke, kalau tentang <i>Homesickness</i> itu	
23		kayaknya hampir semua pondok yaa ada	
24		termasuk di ummul ini..di ummul itu	
25		khususnya di asrama saya itu memang ada	
26		beberapa santri yang mengalami hal	
27		tersebut	
28	P	kalau berdasarkan jumlah begitu...jumlah	
29		ataupun berapa banyak jumlag santriwati	
30		yang ibu dapati mengalami <i>Homesickness</i> ?	
31	S	kalau jumlah ada sih yang maksudnya yang	
32		dia memang sudah dewasa sudah menerima	
33		sudah mempersiapkan duru masuk di	
34		pondok jadi ndak semua cuman memang	
35		ada beberapa	
36	P	kalau di kalkulasikan ada lebih atau kurang	
37		dari 10	
38	S	Lebih....	
39	P	15?	
40	S	lebih kayaknya dia hampir 50...berapa	

41		persen begitu karena kan kita disini kalau	
42		untuk santri eee baru itu ada hampir dua	
43		ratus lima puluhan jadi ee sekitar mungkin	
44		50% ada lah	
45	P	jadi dalam satu pondok 50% ataupun...oke	
46		semuanya, terus yang pertanyaan	
47		selanjutnya itu apa saja faktor-faktor yang	
48		menyebabkan santri tersebut itu mengalami	
49		<i>Homesickness</i> ?	
50	S	nah seperti yang saya katakan tadi itu	Syok kultural akibat aturan ketat aktivitas asrama.
51		ketika anak-anak yang merasa belum siap	
52		masuk pondok mungkin disitulah terjadi	
53		<i>Homesickness</i> karena ee yaa kalau di	
54		rumahnya mereka kan ee semuanya apa-apa	
55		ada mau ini ada mau makan ini ada, tapi	
56		ketika mereka masuk pondok.. di pondok	
57		kita ini kan banyak aturannya mau sholat	
58		diatur, bangun tidur diatur, tidurnya pun	
59		juga diatur kemudian ke sekolahnya juga	
60		mereka diatur, jadi mungkin itulah	
61		perubahan besar yang mungkin mereka	
62		rasakan makanya terjadi <i>Homesickness</i> itu	
63		sendiri	
64	P	kalau misalnya ada santriwati yang apa yaa	
65		biasanya kan santriwati itu disuruhji masuk	
66		pondok maksudnya kayak diarahkan orang	
67		tuanya masuk pondok, apakah itu termasuk	
68		?	

69	S	ee iyaa, apalagi kalau anak itu sebenarnya	
70		salah satu penyebab paling besar sih kalau	
71		kasus <i>Homesickness</i> di pondok kita ini	
72		karena memang betul-betul ada beberapa	
73		anak yang hatinya belum siap lepas dari apa	
74		namanya situasi yang dia ada dirumahnya	
75		dan ketika dipaksa atau diarahkan sama	
76		orang tuanya untuk masuk pondok nah	
77		biasanya disitulah ini anak-anak merasa	
78		banyak sekali perubahan dan perbedaan	
79		antara rumah dan pondok	
80	P	Kalo ibu yang... kalo santriwati yang ibu	
81		temui itu biasanya yang <i>Homesickness</i>	
82		ini...yang <i>Homesickness</i> itu lama tidak bu	
83		maksudnya kayak yang kita temui lama	
84		ndak <i>homesick</i> -nya atau kayak..kayak	
85		tahun-tahun pertama saja?	
86	S	kalau itu sih hmm awal sih awal awal	
87		mereka masuk pondok itu terasa sekali	
88		cuman seiring berjalannya waktu dengan	
89		segala apa yang kita sampaikan berikan	
90		pemahaman ke anak-anak itu sudah lambat	
91		laun banyak yang sudah menerima	
92	P	termasuk di asrama ta?	
93	S	Iyaaa	
94	P	Tapi masih ada yang <i>homesick</i> itu ?	
95	S	masih.. kalau itu masih	
96	P	kalau ibu..bagi ibu sendiri apa solusinya	

97		ataupun apa strategi yang biasa ibu	
98		gunakan untuk menangani ataupun	
99		mengatasi santri-santri yang <i>homesick</i>	
100		tersebut?	
101	S	kalau biasa di.. kami di asrama itu	Edukasi nilai-
102		mengedukasi anak-anak apa namanya	nilai yang fokus
103		memberikan nasehat bagaimana pentingnya	pada tujuan
104		tinggal di pondok apa alasannya kenapa	akhirat
105		orang tuanya memilih untuk tega berpisah	berpesantren
106		dengan mereka itu semua untuk dunia	
107		akhiratnya mereka nanti termasuk ee terus	
108		selain nasehat dari kami sebagai musyrifah	
109		di asrama itu kita juga disini punya BK ada	
110		namanya BK pondok beliau itu juga biasa	
111		membantu kami dalam menasehati anak-	
112		anak memberikan pengertian tentang	
113		pentingnya pondok kenapa di pondok itu	
114		segala-galanya diatur kemudian selain BK	
115		sama musyrifah juga kita juga diawal-awal	Intervensi
116		semester yaa kita juga biasa mengadakan	psikologis massal
117		workshop..workshop tentang <i>Homesickness</i>	lewat <i>workshop</i>
118		jadi kita mendatangkan pakar-pakar	<i>Homesickness</i>
119		psikolog kemudian semua santri-santri	bersama psikolog
120		yang memang baru masuk pondok itu	
121		diwajibkan untuk mengikuti workshop	
122		tersebut supaya mereka diberikan apa yaa	
123		disampaikan apa yang harus mereka	
124		lakukan untuk mengurangi <i>Homesickness</i>	

125		itu	
126	P	kalau misalnya bagi ibu sendiri..kalau	
127		misalnya ada santriwati yang kayak saya	
128		curhat sama kita tapi setelah ibu kasih	
129		pemahaman ataupun nasihat tetap kayak	
130		masuk kanan keluar kiri begitu, adakah bu?	
131	S	ada ada, kalau misalnya untuk menghadapi	<i>Triadic consultation</i> (kerja sama wali asrama dan orang tua)
132		santri seperti itu..satu kalau kami pembina	
133		di pondok itu kami bantu komunikasi ke	
134		orang tuanya karena biar bagaimanapun	
135		mereka masuk di pondok bukan berarti	
136		orang tuanya lepas tangan dalam hal	
137		membina anaknya jadi kami minta bantuan	
138		kepada orang tua bagaimana ee kami	
139		dibantu untuk menasehati anak tersebut	
140		kemudian selain itu kamj juga ee	
141		apa..mengadakan pendekatan ke teman-	
142		temannya karena biasa kalau anak-anak	
143		seperti anak-anak yang seumuran yang	
144		masuk pondok ini biasanya yaa lebih	
145		mendengarkan temannya begitu	
146	P	karena mungkin kalau sama teman itu lebih	
147		bebas berekspresi kan kalau sama guru BK	
148		atau wali asrama pasti ada segannya gitu	
149		takutnya	
150	S	Betul...betul...betul	
151	P	kalau... sedapat atau ibu yang temui itu	
152		adakah yang kayak gara-gara masalah	

153		<i>homesick</i> ataupun gara-gara masalah lain	
154		pindah begitu?	
155	S	ohh ada	
156	P	di asrama ta atau asrama lain?	
157	S	ada ada, kalau di asrama itu kemarin yang	
158		menjadi titik berat permasalahannya itu	
159		adalah orang tuanya karena kan ketika	
160		anaknya mengeluh dia tidak bisa menerima	
161		keadaan di.... perubahan keadaannya	
162		selama tinggal di pondok kemudian cerita	
163		ke orang tuanya cerita ke kami sebagai	
164		pembina kan itu tadi ketika kami	
165		mengalami apa..tidak.. tidak naterima	
166		nasehat dari kami sebagai pembinanya	
167		kami komunikasi kan ke orang tuanya tapi	
168		ternyata orang tuanya memang ohh kasihan	
169		anakkj begini begini jadi dia lebih memilih	
170		anaknya untuk keluar, tapi ndak... ndak	
171		banyak.. sedikit tapi ada begitu	
172	P	ee untuk pertanyaan terakhir ini ee	
173		mengenai ee mengenai tema penelitian saya	
174		yang...yang ini strategi <i>Coping Spiritual</i> ,	
175		untuk pertanyaan ini apakah ibu-ibu atau	
176		pihak pihak pondok itu yang kayak wali	
177		asrama itu pernah pakai atau pernah	
178		menggunakan strategi <i>coping</i> ini dalam	
179		mengatasi <i>Homesickness</i> santri?	
180	S	selalu selalu. Kami itu kalau menasehati	Internalisasi atau

181		anak-anak selalu mengaitkan dengan agama	pemaknaan nilai-
182		apa keuntungannya mereka tinggal di	nilai keuntungan
183		pondok kenapa harus dimasukkan ke	agamis
184		pondok selalu kami kaitkan dengan agama.	berpesantren.
185	P	ee baiklah mungkin itu saja tadi...itu saja	
186		pertanyaan-pertanyaan yang dapat saya	
187		sampaikan, terima kasih kepada ibu indah	
188		telah meluangkan waktunya, syukron	
189		wassalamualaikum warahmatullahi	
190		wabarakatuh	
191	S	Iyaa sama-sama waalaikumsalam	
192		warahmatullah wabarakatuh	

e. Informan Kelima

Interviewer (P)	Suci Noer Fadhilah
Informan (S)	Aisyah silmi afiqah bakri
Pekerjaan/ profesi	Santriwati/siswa
Tanggal wawancara	18 Januari 2026
Waktu wawancara	15:03 - selesai

Baris	Ket	Wawancara	coding
1	P	Baiklah assalamualaikum warahmatullahi	
2		wabarakatuh	
3	S	waalaikumsalam warahmatullahi	
4		wabarakatuh	
5	P	jadi eee perkenalkan nama saya Suci Noer	
6		Fadhilah dari Institut Agama Islam	

7		Parepare jurusan bimbingan konseling	
8		islam. Nah terima kasih ee atas nama siapa?	
9	S	Aisyah Silmi	
10	P	Siapa?	
11	S	Aisyah Silmi	
12	P	terima kasih kepada saudari aisyah telah	
13		meluangkan waktunya untuk wawancara	
14		hari ini..wawancara hari ini terkait dengan	
15		skripsi.. skripsi penelitianku judulnya itu	
16		strategi <i>Coping Spiritual</i> dalam	
17		menghadapi <i>Homesickness</i> , dan saudari	
18		aisyah itu salah satu responden atau	
19		narasumber dari wawancara hari ini. jadi ee	
20		langsung saja kita pada ee ke beberapa	
21		pertanyaan mengenai ee apakah ee saudari	
22		aisyah ini pernah mengalami ee sedang	
23		mengalami <i>Homesickness</i> ?	
24	S	iyaa kak, sering sih kak	
25	P	alasan nya kayak apa? alasan nya kek tiba	
26		mengalami <i>Homesickness</i> ?	
27	S	karena di biasa di.. karena dulu itu kak	Motivasi
28		sebenarnya ndak mauka masuk pesantren	intrinstik rendah
29		tapi disuruh sama orang tuaku, baru saya	(keterpaksaan)
30		ndak bisa kalau ndak sama orang tuaku kak,	dan kecemasan
31		kayak haruska terus sama orang tuaku.	perpisahan
32		Tapi..tapi semenjak disini mulai kebiasaan	(<i>separation</i>
33		mi kak tapi kalau jadwal menelepon lagi	<i>anxiety</i>).
34		biasa nangis karena belum..	

35	P	tapi sampai sekarang masih sering masih..	
36		masih sering nangis begitu?	
37	S	Biasa kalau ada pembicaraan yang kayak	
38		sebenarnya ndak mau kudengar tapi biasa	
39		nangis karena itu percaya kapan kayak na	
40		buatka rindu sama orang tuaku	
41	P	ohh emosional nih begitu, oke terus kalau	
42		saudari aisyah ini ee <i>Homesickness</i> itu apa	
43		penyebabnya? apa yang menyebabkan	
44		saudari itu <i>Homesickness</i> ?	
45	S	Karena..biasa..	
46	P	apa penyebabnya? mungkin susah	
47		beradaptasi?	
48	S	iyaa kak, karena ndak terlalu.. ndak terlalu	
49		biasa disini	
50	P	ohh belum terbiasa..belum terlalu biasa,	
51		terus apalagi yaa mungkin emm kayak ee	
52		syok begitu kaget tiba-tiba tinggal sama	
53		orang aneh...bukan bukan orang aneh	
54		maksudnya orang yang tidak di tahu begitu	
55	S	biasa juga kayak pertama kali kenal orang	Perasaan takut
56		baru di sekitar lingkungan, biasa takut juga	sosial dan syok
57		sama lingkungan baru biasa juga banyak	aturan baru
58		sekali kayak kaget juga sama peraturan	
59		peraturannya yang ada disini biasa kak	
60	P	kaget sama peraturannya, tapi sejauh ini	
61		masih amanji lah masih bisa-bisaji lah,	
62		terus ee pertanyaan selanjutnya itu ee	

63		pernah ki ga curhat atau pernah ki ga lapor	
64		apa yang kita alami ke guru BK atau wali	
65		asrama biasa?	
66	S	wali asrama ji kak kayak biasa apa yang	(help-seeking behavior) Konsultasi ke wali asrama.
67		dirasakan di pondok kayak bagaimana	
68		kayak apa yang tidak enakanya disini kak	
69		baru ee biasa juga kalau ada masalah	
70		tinggal cerita ke wali asrama	
71	P	tapi ini belum pernah ke BK?	
72	S	Belum kak	
73	P	berarti kalau belum pergi ke BK masih bisa	
74		lah dikendalikan, terus ee apa responnya	
75		wali asrama ta pas ta pergi melapor.. pas ta	
76		pergi curhat itu.. apa bagaimana responnya?	
77	S	ehmm biasa kak kalo begitu kayak	
78		langsung ji la.. ji bilang apa yang	
79		menyebabkan begini begini kak, apa yang	
80		membuat itu masalah bisa begini kenapa	
81		bisa kayak sering sekali menangis kalau	
82		menelpon, biasa kak contohnya biasa na	
83		kasih ja juga saran kak bilang baru biasa	
84		juga na nasehati ja bilang kalau memang	
85		orang pertama kali di pondok itu memang	
86		begini ji kayak memang awal-awalji tapi	
87		kalau makin lama makin lama tidak	
88	P	tapi kalo setelah ta...setelah ta berkonsultasi	
89		ataupun curhat ke wali asrama itu	
90		bagaimana perasaan ta? kayak maksudnya	

91		lega mi ga atau lumayan lega begitu	
92		setidaknya sudah meki cerita	
93	S	iyee kak,, kayak merasa.. kayak dapat juga	
94		pelajaran gitu	
95	P	apa contohnya?	
96	S	biasa kayak contoh kak kalau biasa kan itu	
97		kalau menelpon ka disini kayak ada	
98		waktunya, abis itu biasa kalau ada temanku	
99		kak kayak na ambil banyak waktu baru	
100		saya juga mau ka menelpon begitu ka baru	
101		tidak bisa mi..tidam dapat ma waktu biasa	
102		juga itu kak langsungmi dipanggil temanku	
103		sama ustadzah dinasehati bilang janganki	
104		terlalu banyak ambil waktu menelponnya	
105		temanta karena temanta yang lain juga	
106		rindu sama orang tuanya, karena mau juga	
107		menelpon sama orang tuanya begitu kak	
108	P	waktu menelponnya itu dari kapan? ada	
109		jadwalnya?	
110	S	ada kak, biasa mulai menelpon dari jam 2	
111		sampai jam 9 malam	
112	P	Ada hari tertentu?	
113	S	ada kak, contoh hari sama Selasa sama	
114		Jumat	
115	P	ohh dua hariji?	
116	S	iyee kak, satu minggu	
117	P	sejak kapan...sejak kapan kayak mengalami	
118		ee <i>homesick</i> ? sejak kapan kayak misalnya	

119		tiba-tiba..bukan sih tiba-tiba sejak kapan	
120		rindu sama rumah rindu gitu ada perasaan	
121		rindunya	
122	S	sering sih kak kayak apalagi kayak pertama	gejolak <i>homesick</i>
123		kali masuk pondok kayak baru dua atau tiga	pada Fase awal
124		harian di pondok disini kak biasa itu kalau	kedatangan
125		tengah malam ndak tau kenapa tiba-tiba	(<i>critical period</i>)
126		muncul pikiran bilang ihh mau.. kayak mau	dan waktu larut
127		sekali pulang ke rumah kak, mau sekali	malam.
128		pulang ke rumah kayak ndak.. biasa juga	
129		sembarang di..kupikir di pikiranku bilang	
130		ndak enak sekali disini mau ka pulang ke	
131		rumah mending di rumah ma saya daripada	
132		disini ka	
133	P	jadi kayak muncul-muncul ji rindu tapi	
134		biasanya tengah malam atau kayak awal-	
135		awal masuk sini	
136	S	iyaa kak, itu awal-awal paling sering sekali	
137		kayak hampir ada satu mingguan nangis	
138	P	terus ee selama tinggal ee berapa bulan	
139		sekarang?	
140	S	6 eh 7, 7 bulan kak	
141	P	selama 7 bulan di pondok ini apa masih	
142		<i>homesick</i> atau kayak mulaimi ee apa yaa	
143		mulaimi ee apa sih lega kayak mulai	
144		mereda berubah begitu	
145	S	iyee kak, mulaimi..mulai kayak jarang-	
146		jarang sih kak karena..karena terbiasa di	

147		lingkungan sini banyakmi juga ditau disini	
148		kak jadi kayak ndak perlu cemas atau rindu	
149	P	adami juga temanta toh	
150	S	baru biasa juga ee mamaku kayak nabilang	
151		ji bilang kalau mauki apa-apa tanya mki	
152		saja baru kayak..contoh kak kayak itu kan	
153		saya ts ka kak baru mauka ikut kt, nabilang	
154		mamaku bilang pergi mki saja ndak papaji	
155		nanti kalau masalah uang sayapi.. sayami	
156		tanggungki, ndppji ikut mki saja lakukanmi	
157		saja apa yang di mau ee yang penting	
158		asalkan bahagia ki yang penting asalkan	
159		betahki di pondok	
160	P	Jadi.. itu mungkin salah satu apa yaa salah	
161		satu hal yang membuat kita bertahan disini	
162		karena orang tua juga..orang tua juga cari	
163		uang untuk kita kan, apalagi, biaya masuk	
164		sini lumayan..lumayan mahal sekali, berapa	
165		sekarang?	
166	S	17 juta...17 juta belumpi itu kak biaya ee	
167		barang-barangku	
168	P	hooh, belumpi sama maboxmu semua kan	
169	S	Iyee kak, biasa itu hari kalau ndak salah	
170		ditotal ke mamaku..20..24 ditotalka disini	
171	P	24 apa?	
172	S	awal masuk kak sama itu kayak makananku	
173		baju bajuku sama yang lain	
174	P	tapi sekarang okelah maksudnya bisami lah	

175	S	iyee kak	
176	P	Terus ee terus pertanyaan selanjutnya itu ee	
177		apa itu teman-temanmu biasanya na bantu	
178		ko kah, misalnya kalau.. misalnya lagi	
179		nangis gitu atau kayak lagi <i>homesick</i> tiba-	
180		tiba <i>homesick</i> , apakah teman-teman	
181		kamarmu ataupun teman-teman yang sering	
182		mutemani itu bantu ko untu apa yaa, untuk	
183		selesaikan yaa untuk hibur ko gitu?	
184	S	iyee kak biasaji kek ee misalnya kalo	Dukungan
185		nangis ka biasa datang mi ke saya kak	emosional
186		kayak nah.. nah biasanya ee kayak bemana	penenangan
187		sih kak	teman sekamar.
188	P	kayak pukpuk begitu yaa?	
188	S	iye,, bilang kayak ndak ji, pasti kayak	
189		setiap masalah pasti ada solusinya, ndk	
190		mungkin ada masalah yang tidak bisa	
191		diselesaikan pasti kalo mau selesai masalah	
192		itu pasti ada solusinya baru kayak natanya-	
193		tanya ma saya kak bilang ee yang penting	
194		apa itu.. intinya natanyaka solusinya kak	
195		baru sudah itu biasa kalau mereda mi	
196		nangis ku kak kayak bicara bicarami lagi	
197		kayak <i>have fun</i> ja lagi	
198	P	okee, berarti kayak teman teman itu juga	
199		berperan penting dalam apa yaa dalam	
200		mengurangi ataupun mereda... mengatasi	
201		<i>homesick</i> karena kan..siapa lagi kalau	

202		bukan teman teman kan, kalau bukan teman	
203		teman yaa wali asrama atau guru	
204	S	biasa temanji kam karena dia yang paling	
205		sering di.. ya dia ji	
206	P	24/7 sama anda, yang tau anda juga kan,	
207		kalau anda... saudari ini apa di panggil ini..	
208		saudari lah, saudari ini termasuk orang	
209		yang apa yaa, mudah bergaul atau kayak	
210		memang pendiam?	
211	S	friendly kak	
212	P	okee, berarti gampang ji ini dapat teman	
213		pas awal masuk	
214	S	iyee kak, gampang ji kak, hampir mi	
215		lumayan kayak satu SMP tuh perguruan	
216		SMP tuh hampir kukenal kak yang bagian	
217		kelas satu, satu asrama kutaumi tinggal di	
218		ee sama yaa sama sebagian juga beberapa	
219		ada kakak di ummul juga beberapa mi baku	
220		kenal kak begitu hampir intinya hampir	
221		satu angkatan itu kukenal kak karena kayak	
222		kan itu kak disuruh ku itu hari sama	
223		mamaku nabilang bilang intinya kalau	
224		datang itu baik baik orang sama ee sama	
225		teman, kan teman batu harus ee ajak bicara	
226		senyum, biasa langsung <i>enjoy</i> ji kak	
227	P	<i>enjoy</i> ji sama teman teman, berarti kamu ini	
228		termasuk orang yang kayak mudah aja	
229		sebenarnya beradaptasi cuman butuh lagi	

230		penyesuaian karena di lingkungan baru kan.	
231		Oke terus kamu ini orang yang apa yaa bisa	
232		dikatakan...oke lanjut ee apa mi tadi,	
233		pertanyaan selanjutnya tuh kamu nih	
234		orangnya termasuk orang yang kayak	
235		memendam perasaannya ataupun orang	
236		yang kalo misal nya kalau sedih itu cerita	
237		begitu?	
238	S	biasa paling..paling sedih sih kak	<i>Repressive</i>
239		memendam baru jadi kalau kalau biasa	<i>coping</i>
240		kayak lagi sepi sepi gitu selama biasa di	(memendam
241		kamar nangis	perasaan
242	P	ohh iyaa benar, memendam tapi nanti kalau	
243		sampai di kamar ataupun cari tempat sepi	
244		nangis. Okee mungkin ee apa yaa mungkin	
245		itu saja beberapa pertanyaan yang bisa saya	
246		sampaikan kepada ee aisyah, terima kasih	
247		ee telah meluangkan waktunya untuk	
248		wawancara hari ini, syukron	
249		assalamualaikum warahmatullah	
250		wabarakatuh	
251	S	waalaikumsalam warahmatullah	
252		wabarakatuh	

f. Informan Keenam

Interviewer (P)	Suci Noer Fadhilah
Informan (S)	Kahfi mazaya mutmainnah
Pekerjaan/ profesi	Santriwati/siswa

Tanggal wawancara	18 Januari 2026
Waktu wawancara	15:24 - selesai

Baris	Ket	Wawancara	coding
1	P	Baiklah, assalamualaikum warahmatullah	
2		wabarakatuh	
3	S	waalaikumsalam warahmatullah	
4		wabarakatuh	
5	P	okee perkenalkan nama saya Suci Noer	
6		Fadhilah dari institut agama islam parepare	
7		jurusan bimbingan konseling islam. Terima	
8		kasih kepada saudari telah meluangkan	
9		waktunya untuk diwawancarai hari ini,	
10		mungkin perkenalkan bisa	
11	S	baik perkenalkan nama saya kahfi mazaya	
12		muthainnah biasa dipanggil mazaya, umur	
13		saya sekarang 15 tahun maumi naik 16	
14		terus.	
15	P	kelas.. kelas berapa?	
16	S	Kelas 10	
17	P	ohh kelas 10, asal mana tadi	
18	S	Ee timika papua	
19	P	okee asal timika papua, lumayan jauh di'.	
20		Okee tanpa membuang buang waktu saya	
21		akan memberikan pertanyaan terkait	
22		dengan skripsi saya degan skripsi saya itu,	
23		jadi kalau mau tau itu skripsi saya judulnya	
24		strategi <i>Coping Spiritual</i> dalam	

25		menghadapi <i>Homesickness</i> pada santriwati	
26		pondok pesantren puteri ummul mukminin.	
27		Nah untuk beberapa pertanyaan itu ada..	
28		adalah beberapa	
29		pertanyaannya...pertanyaan yang akan saya	
30		ajukan kepada saudara mazaya, oke untuk	
31		ee soal-soal untuk pertanyaan pertama itu	
32		ee mengenai apakah saudara mazaya ini mengalami <i>Homesickness</i> ?	
33	S	itu dulu tapi sekarang berkurang	
34	P	kalau.. kalau pas ta mengalami	
35		<i>Homesickness</i> itu bagaimana ?	
36	S	kayak...kayak apa yaa kayak rasanya mau	Menangis
37		bawa mama rasanya ke pondok, terus kalau	sembunyi-
38		misalnya ee lagi <i>homesick</i> itu biasanya tuh	sembunyi di area
39		diam-diam nangis diatas kasur gitu karena	privat (ranjang
40		kebetulan ranjangku tuh diatas jadi ngga	atas)
41		keliatan	
42	P	kenapa..kenapa kalau ranjang diatas? lebih	
43		bebas nangis begitu?	
44	S	iyaa.. ndak ada yang lihat	
45	P	ndak pernah ji nangis yang kayak nangis	
46		sampai kedengaran begitu?	
47	S	pernah..pernah tapi itu..ada hal tertentu.	
48		Tertentunya pi baru ada suaraku keluar	
49	P	ohh adapi...adapi hal-hal tertentu baru	
50		bunyi begitu. Terus pertanyaan selanjutnya	
51		itu apa sih...apa sih penyebabnya	

52		kenapa..kenapa saudari bisa mengalami	
53		<i>Homesickness</i> ?	
54	S	mungkin karena belum terbiasa, belum	
55		beradaptasi kayak kaget begitu toh	
56		jadi...jadi kayak mau sekali pindah begitu,	
57		mau sekali eee mau sama mama saja begitu	
58	P	tapi sekarang masih <i>homesick</i> atau nggak?	
59	S	Ndak	
60	P	ndak sama sekali atau...	
61	S	ndak sama sekali itu ndak tau kenapa	
62	P	ndak adaji itu kayak tiba-tiba rindu saja	
63		rindu begitu	
64	S	ada, cuman kangen aja tapi ngga pengen	
65		pulang biasa aja	
66	P	jadi mauji tinggal disini?	
67	S	Iyaa mauji	
68	P	iyaa ndak usah pulang, terus ee pertanyaan	
69		selanjutnya itu ee pas ta ee apa yaa..pas ta	
70		<i>Homesickness</i> itu kamu itu ee apa yaa kamu	
71		itu melaporkan ataupun ke curhat me guru	
72		BK atau wali asrama apa yang dialami?	
73	S	ngga pernah curhat ke guru BK atau	Komunikasi
74		musyrifah tapi biasa mengadunya sama	triangular tidak
75		mama. Jadi kadang tuh mama tuh kasih tau	langsung
76		ke musyrifah gitu	
77	P	ohh ndak pernah,, maksudnya tidak pernah	
78		kayak ih mauka ka deh curhat ke	
79		sama...mauka deh curhat sama ibu asrama	

80		atau guru BK kan	
81	S	ndak, kalau masalahku sih tidak	
82	P	tapi kalau ada jadwal menelepon langsung	
83		curhat ke mama yaa nanti mamanya	
83		langsung ke musyrifah	
84	S	iyaa, bilang ini anakku gini gini, di kasih	
85		tahu ji	
86	P	berarti kepribadianmu itu cenderung apa	
87		yaa kayak memendam tapi nanti kalau ada	
88		orang ataupun tempat yang bisa ditempati	
89		curhat langsung ke situ. Terus apa	
90		responnya kalau misalnya kan itu orang	
91		tuamu melapor di wali asrama, apa	
92		responnya biasa wali asrama setelah	
93		mengetahui oh ada santrinya <i>homesick</i>	
94	S	Cuman... cuman kayak bercanda ji kayak	
95		ohh jadi kamu yang menangis menangis	
96		terus udah cuman di kasih kayak semangat	
97		gitu gitu sih	
98	P	tapi pasnya kalau... kalau selesai misalnya	
99		curhat sama orang tua atau curhat	
100		sama...ndak pernah curhat ke teman?	
101	S	biasa ji biasa.. tapi tidak sedetail itu tidak	
102		sampai kayak menangis begitu	
103	P	ndak ataupun belumpi begitu, siapa tau	
104		tiba-tiba nanti ada yang mau curhat curhat	
105		yaa	
106	S	biasanya cuman kayak kek ihh kangen ka	

107		deng mauka pulang	
108	P	ohh begitu terus kalau pas ta <i>homesick</i> itu	
109		teman-teman kamarta ataupun teman-teman	
110		yang sering kamu temani itu eh apa kayak	
111		menenangkan tidak...membantu menangani	
112		?	
113	S	tidak jadi kayak karena toh kalau curhat	Teknik validasi emosi kolektif (<i>shared distress</i>).
114		kayak ndak mau nangis jadi ngga keliatan	
115		kayak yasudah kek ohh iyo we...ikut kayak	
116		sama-sama apa yaa kayak sama-sama	
117		mengeluarkan nasib yang sama begitu	
118	P	ohh adu nasib	
119	S	bukan kek adu nasib, kayak sama sama kek	
120		ihh kangen ka deh ihh saya juga	
121	P	Oohh okeoke	
122	S	lebih kek apa yaa menenangkan kayak..	
123	P	sama sama menvalidasi gitu	
124	S	Iyaa	
125	P	kek misalnya saya kangen sama saya... kek	
126		rinduka rumahku kau bilang iyaa saya juga	
127		deng gitu	
128	S	kayak jam segini begini ka dirumah bukan..	
129		bukan disini itu begitu ji	
130	P	tapi itu juga salah satu faktor <i>homesick</i>	
131		sebenarnya karena apa yaa mungkin masih	
132		susah untuk beradaptasi kan disini apalagi	
133		lingkungan baru, aturannya baru begitukan	
134	S	Stres..tapi tidak mi sekarang	

135	P	iyaa sih kalau mau dibilang di pressure	
136		sebenarnya ee mau tidak mau harus diikuti	
137		karena kan disini aturannya begitu, tidak	
138		diikuti nanti dihukum gitu jadi yaa mau	
139		tidak mau harus mematuhi segala aturan,	
140		tapi kalau diikuti aturannya sebenarnya	
141		enjoy ji sebenarnya kita kalau dipatuhi ji	
142	S	<i>enjoy</i> iyaa, itu kayak PKDTM kemarin	
143		kukira kayak seram sekali lailahaiillallah	
144		ternyata seru banget...seru banget	
145	P	Seru okee seru	
146	S	seru sekali kayak mauka ulang kenapa ngga	
147		dua minggu saja	
148	P	tapi kayaknya masih dapat nanti PKDTM	
149		kelas enam..bukan bukan PKDTM tapi	
150		lebih ke ee apa yaa diatas diatasnya lagi	
151		PKDTM tapi buka disini di luar kayaknya.	
152		Eee apalagi yaa ee terus kalau misalnya	
153		<i>homesick</i> ko ta terus tidak... belum dapat	
154		tempat curhat karena belum bisa menelpon	
155		biasanya kamu bagaimana?	
156	S	yasudah pendam	
157	P	pendam saja menangis, ndak ndak yang	
158		kek...	
159	S	biasa itu toh biasa itu pernah...pernah lagi	
160		<i>homesick</i> sekali kayak kangen sekali toh,	
161		itu lagi makan habis dari kantin baru...lagi	
162		makan bakso baru sama..sama-sama	

163		temanku di kamar terus tiba-tiba... tiba-tiba	
164		nangis gitu	
165	P	nangis sambil jalan ke asrama ?	
167	S	tidak sambil jalan ke asrama tapi lagi di	
168		asrama	
169	P	tiba-tiba <i>homesick</i> ?	
170	S	iyaa, temanku tanya ihh kenapa tidak tidak	
171		tidak, tidakji sudah	
172	P	kalau di asrama akur ji di'	
173	S	akurji	
174	P	kek maksudnya tidak adaji yang...	
175	S	cuman kalau.. kalau..pernah dulu ada	Penarikan diri selektif (<i>behavioral avoidance</i>) demi kenyamanan psikologis.
176		masalah ku sama teman kamarku tapi	
177		ndakmi sekarang sudah diselesaikan mi tapi	
178		sekarang kalau misalnya ada temanku yang	
179		kayak...kayak apa kayak tidak kusuka	
180		begitu kujauhi maksudnya..maksudnya	
181		kalau dia bikin saya ndak nyaman yasudah	
182		kujauhi, main sama yang lain	
184	P	kek mujauhi...sementara menjauhi atau	
185		kayak misalnya nanti kalau misalnya	
186		kujauhi dulu cut off dulu sementara nanti	
187		sudahnya itu kalau misalnya..	
188	S	tidak.. tidak kayak bukan dijauhi kayak	
189		dijauhi kayak ndak main lagi sama orang	
190		itu kayak ndak.. ndak mau lagi bicara,	
191		bukan ndak mau main bicara ji biasa tapi..	
192	P	biasa aja?	

193	S	Iyaa biasa aja ndak mau... ndak mau kek	
194		kayak ndak mau dekat-dekat	
195	P	ndak mau terlalu over begitu	
196	S	iyaa ndak mauka	
197	P	Tetapi berteman	
198	S	iyaaa	
199	P	cuman ada kayak membuat batasan lah	
200	S	iyaa, jadi carika teman yang apa yang mau	
201		betul-betul mau berteman sama saya, ituji	
202		prinsipnya saya kalau di pondok	
203	P	tapi sekarang adaji temannya	
204	S	Ada lah	
205	P	Banyak?	
206	S	walaupun sedikit saja tapi bukan yang	
207		kayak bercircle biasa tuh cuman satu dua	
208		orang, tapi kalau ditemani bicara banyakji	
209	P	disini masih ada circle?	
210	S	disini ada circle	
211	P	masih bercircle..apa sih.. masih ada circle?	
212	S	masih ada...ada masih ada tuh di kamar tapi	
213		bukan saya tapi mereka ji	
214	P	kau tidakji?	
215	S	tidakji cuman beberapa orang itu biasa	
216		temanku bilang ihh kenapa itu mereka,	
217		tidak kubati-bati kayak biarlah, kan saya	
218		ketua kamar jadi kayak biar biar	
219	P	jadi biasa aja ji jadi biasa aja terhadap...	
220		terhadap orang orang yang kalo misalnya	

221		tidak mau ji ka...tidak mau jika terlalu over	
222		sama dia	
223	S	iyaa, karena pernah apa kayak ndak mauka	
224		kayak buang-buang energiku sama orang-	
225		orang yang.. yang apa..yang kayak begitu	
226		ngapain.	
227	P	terus eee terakhir nih, apakah ada kegiatan	
228		yang biasa mulakukan untuk membantu	
229		beradaptasi disini...maksudnya apakah ada	
230		kegiatan yag mulakukan di ummul ataupun	
231		kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti biar lebih	
232		mudah lagi beradaptasi?	
233	S	ngga mau..ngga mau ikut ekstrakurikuler pds ka	
234		sekarang jadi yasudah karena banyak	
235		cucianku banyak PR ku mauka kerjakan PR	
236		ku	
237	P	hmm jadi belumpi mau atau kayak..	
238	S	nanti kayak kelas 11 pi deh	
239	P	ohh jadi untuk sementara ini	
240	S	iyaa karena masih PR ku jadi kupikir	
241		banyak mau harus dikerjakan jadi janganmi	
242		dulu ekstrakurikuler ekstrakurikuler	
243	P	tapi kalau misalnya ada ekstrakurikuler nanti kayak	
244		misalnya kelas 11 toh ada pendaftaran	
245		ekskurikuler, maunya masuk apa?	
246	S	eumm paduan suara	
247	P	ekskurikuler paduan suara kah itu, oh ada? karena	
248		yang kutau itu cuman ekstrakurikuler yang kayak	

249		HW TS drum band apa sih marching band,	
250		mb yaa mb itu apalagi yaa paskib	
251	S	ndak ndak	
252	P	ndak ada?	
253	S	Ndak maksudnya ndak mau	
254	P	ohh ndakji..karena kan biasa paskib i tik	
255		menjelang apa sih menjelas agustus paling	
256		ada	
257	S	iyaa lagi... mereka lagi latigan buat PPI, tes	
258		PPI	
259	P	apa itu PPI?	
260	S	Tes pendekaran apa paskibra pendekaran	
261		indonesia	
262	P	adalah pokoknya ya	
263	S	iyaa itulah pokoknya	
264	P	okee, baiklah terima kasih kepada saudari	
265		mazaya telah meluangkan waktunya untuk	
266		diwawancarai hari ini, semoga apa yang	
267		kita sampaikan itu ee di apa yaa semoga	
268		apa yang dilakukan hari ini bernilai ibadah.	
269		Okee syukron assalamualaikum	
270		warahmatullah wabarakatuh	
271	S	waalaikumsalam warahmatullah	
272		wabarakatuh	

g. Informan Ketujuh

Interviewer (P)	Suci Noer Fadhilah
Informan (S)	Marcinta tenri bunga
Pekerjaan/ profesi	Santriwati/siswa
Tanggal wawancara	18 Januari 2026
Waktu wawancara	16:15 - selesai

Baris	Ket	Wawancara	coding
1	P	baiklah mungkin perkenalkan diri dulu,	
2		untuk saya perkenalkan nama saya Suci	
3		Noer Fadhilah Dari Institut Agama Islam	
4		Parepare jurusan Bimbingan Konseling	
5		Islam. nah jadi terima kasih kepada saudari	
6		telah meluangkan waktunya sebentar untuk	
7		wawancara terkait dengan skripsi saya.	
8		Skripsi saya itu judulnya strategi <i>Coping</i>	
9		<i>Spiritual</i> dalam menghadapi <i>Homesickness</i>	
10		pada santriwati pondok pesantren puteri	
11		ummul mukminin. nah ee mungkin kita	
12		bisa juga perkenalkan juga	
13	S	eh kak ee baik terima kasih kak untuk	
14		kesempatan yang telah diberikan, saya	
15		santriwati dari pondok pesantren puteri	
16		ummul mukminin, saya kelas satu SMA	
17		sekarang kak, nama saya marcinta tenri	
18		bunga kak	
19	P	asalnya dari mana?	

20	S	saya asalnya dari jakarta kak	
21	P	wihh dari jakarta, lumayan jauh..bukan mi	
22		lumayan, jauh sekali dari jakarta, kenapa	
23		bisa mondok disini?	
24	S	karena kebetulan ada keluarga ayah disini	
25		kak terus memang pilihanku untuk masuk	
26		pesantren kak jadi ayahku juga sekalian ada	
27		peluangnya supaya anaknya dekat sama	
28		keluarganya karena kan jauh kak ayahku	
29		tinggal di jakarta jadi saya ditaruh ke sini	
30		kak supaya bisa juga berinteraksi sama	
31		keluarga ayahku yang disini	
32	P	ohh aa keluarganya disini	
33	S	Iyee kak	
34	P	orang... maksudnya keturunan sini atau	
35		kayak..	
36	S	ayah itu orang pinrang kak tapi kalau mama	
37		asli betawi kak asli jakarta	
38	P	asikk betawi buset betawi yaa. Terus	
39		kenapa bisa.. kenapa pilih ummul? kenapa	
40		ndak...kan kalaudi jakarta pasti lebih elit	
41		tuh maksudnya lebih modern, kenapa pilih	
42		ummul	
43	S	salah satunya itu kak alasannya karena	
44		keluarganya ayah dan takutnya juga kalau	
45		di luar kak tidak ada yg bisa besuk kak,	
46		tidak ada juga yang jenguk nanti kak jadi	
47		mungkin lebih baik di Makassar saja,	

48		karena kebetulan juga disini ada keluarga	
49		ayah disini, kalau apa-apa kalau minta	
50		tolong juga bisa langsung dari keluarga	
51		ayah kak	
52	P	jadi kalau pulang kampung, kesini atau ke	
53		jakarta ?	
54	S	kalau pulang kampung kalau libur panjang	
55		kak pergi ke jakarta tapi kalau misalnya	
56		libur tiga hari atau satu pekan biasa disini	
57		kak di.. rumahnya saudaranya ayah	
58	P	jadi nanti ini lebaran ramadan di jakarta?	
59	S	Iyee kak	
60	P	okee, jadi baiklah mungkin kita bisa mulai	
61		memberikan pertanyaan nah	
62	S	Iyee kak	
63	P	untuk pertanyaan pertama itu terkait dengan	
64		<i>Homesickness</i> ini, apakah benar saudari itu	
65		pernah mengalami <i>Homesickness</i> ?	
66	S	pernah kak, apalagi waktu awal-awal	
67		masuk, <i>Homesickness</i> itu hal yang wajar	
68		menurutku kak sebagai santri apalagi di	
69		mana kita ambil keputusan untuk jauh dari	
70		orang tua berarti kita siap...kita siap kak	
71		untuk apa yang akan kita hadapi nanti	
72		kedepannya ini kak, salah satunya	
73		pengalamanku juga kak semenjak ku masuk	
74		pesantren ternyata yang namanya	
75		<i>Homesickness</i> itu memang ada kak, apa-apa	

76		kangen sama rumah, sekarang juga mau	Transisi dari dependensi keluarga menuju kemandirian total.
77		ngapa-ngapain juga susah kak karena dulu	
78		kan kalau sama orang tua kalau mau apa-	
79		apa tinggal bilang tapi sekarang kan apa-	
80		apa juga andalkan diri sendiri ngga	
81		mungkin juga selalu bergantung sama	
82		orang lain kak, karena kapan bergantung	
83		sama orang lain pasti bakalan kecewa ki	
84		kak jadi itu kak, <i>Homesickness</i> itu memang	
85		ada dan menurutku pernah kualami juga	
86		dan wajar untuk santri apalagi santri yang	
87		baru-baru masuk begitu kak	
88	P	terus pas <i>Homesickness</i> itu apa yang kamu	
89		rasakan?	
90	S	yang kurasakan itu kak mau sekaligus	
91		pulang ke rumah kak mau sekaligus pulang	
92		ke rumah mau sekaligus cerita sama orang	
93		tuaku hmm semua tentang teman-temanku	
94		bagaimana orang-orang, ternyata itu	
95		semenjakku disini juga kak ehmm baru ka	
96		tahu ternyata orang-orang itu begini	
97		sifatnya tuh pada begini begini semua,	
98		haruska bisa pahami sifatnya orang-orang	
99		supaya orang-orang juga bisa perilaku ku	
100		begitu kak, karena ndak semua orang bisa	
101		terima perilaku ku dan saya juga haruska	
102		jaga sikapku ke orang lain kak, apalagi ini	
103		bukan tempat lahirku kak, takutka juga	

104		takut ada masalah ku nanti ndak bisaka juga	
105		apa-apa disini kak, apalagi kan ceritanya	
106		bahasanya saya numpang jka dirumahnya	
107		orang lain gitu kan di tempat tinggal nya	
108		orang lain jadi itu yang kurasakan pas	
109		<i>Homesickness</i> kak	
110	P	nangis kek nangis nangis pernah?	
111	S	nangis pernah kak setiap menelpon selaluka	
112		menangis ka selama satu pekan itu selalu ka	
113		minta tolong sama wali asrama ku minta	
114		tolong diteleponkan orang tuaku kak karena	
115		itu kak mau sekali ka pulang kak, sampai	(<i>cognitive</i>
116		pada akhirnya mamaku bicara eem apa	<i>restructuring</i>):
117		yang di mau sama kamu itu, mau apa	Rasa bersalah
118		begitu, saya udah kasih kamu semuanya,	konstruktif
119		saya berjuang loh untuk kamj supaya bisa	memicu
120		masuk pesantren tapi ternyata kenapa	kesadaran empati
121		malah nangis nangis begini kenapa malah	atas jerih payah
122		begini imbalannya kenapa malah begini	orang tua.
123		balasannua dan disitu akhirnya sadar meka	
124		kak dewasa meka kak kenapa harus kau	
125		kasih begini orang tuaku, sedangkan dia di	
126		sana berjuang untuk saya supaya bisa ka	
127		masuk ke sini baru ternyata saya disini	
128		nangis nangis ji kubikin kak, jadi semenjak	
129		yang dari situ kak langsung ka berubah kak	
130		ndak pernah meka menangis menangis lagi	
131		kecuali memang ada masalah ku pi kak dan	

132		itupun masalah yang memang ndak bisa ka	
133		kak selesaikan sendiri kak atau mungkin	
134		masalah pribadi ku, masalah...kalau untuk	
135		teman-teman alhamdulillah selalu	
136		kuusahakan saya selesaikan sendiri kak	
137	P	ohh jadi mungkin hal yang dialami itu kita	
138		sendiri yang harus....namanya juga	
139		pesantren kita sendiri harus selesai kan	
140		kalaupun sudah tidak bisa kita kendalikan	
141		ataupun tidak bisa kita tangani sendiri	
142		mungkin bisa ke wali asrama atau ke guru	
143		BK yang dimana mungkin bisa dibantu.	
144		Yaa namanya juga <i>Homesickness</i> , orang	
145		baru disini apalagi orang yang bukan..	
146		bukan disini kek yaa bukan asli Makassar	
147		jadi kek pastu butuh lagi penyesuaian..	
148		penyesuaian yang ekstra begitu apalagi	
149		penyesuaian...apalagi kan bahasanya juga	
150		berbeda-beda jadi kan pasti kaget, kagetko	
151		lihat ee orang Makassar ini kenapa kayak	
152		keras sekali caranya bicara	
153	S	iyee kak betul betul	
154	P	orang jakarta kan adaji pasti yang kayak ee	
155		keras tapi bukan yang keras keras	
156		bagaimana, lembut gitu. Oke terus ee soal	
157		kedua pertanyaan kedua itu, apa yang	
158		menyebabkan ee saudara itu mengalami	
159		<i>Homesickness</i> ?	

160	S	Pertama karena jauh dari orang tua kak	
161		sama ee mungkin jauh dari orang tua jauh	
162		dari teman terus bukan tempat tinggalkj	
163		juga kak, itu yang menyebabkan kenapa ka	
164		bisa <i>Homesickness</i> kak	
165	P	tapi untuk masuk pesantren itu...	
167	S	itu memang kemauan ku sendiri kak	
168	P	ohh terus, pernah ki gha curhat ke wali	
169		asrama atau ke guru BK mengenai apa yang	
170		kita rasakan gitu?	
171	S	Pernah kak	
172	P	ke wali asrama atau guru BK?	
173	S	ke wali asrama kak pernah kak	
174	P	bagaimana responnya wali asrama terhadap	
175		apa yang kita curhatkan gitu?	
176	S	alhamdulillahnya kak wali asrama itu selalu	<i>Gatekeeper</i>
177		terbukaji kak terhadap masalah masalah	emosional agar
178		santri jadi kalau misalnya waktu itu....	kecemasan santri
179		waktu itu kak kuceritakan masalah	tidak membebani
180		masalahku sama temanku, masalahku	orang tua.
181		dengan teman kelasku kak masalah ku	
182		dengan teman kamarku kak baru disitu juga	
183		responnya kak ehmm natanyaka bilang	
184		kalau ada masalah ta jangan langsung minta	
185		ke orang tua ta karena ada ji wali asrama	
186		yang bakalan kasih tahu solusinya supaya	
187		bisaki juga ndak bikin khawatir orang tua ta	
188		disana. Jadi memang responnya juga baik	

189		kak	
190	P	tapi kalau... tapi kalau curhat ataupun	
191		bicara ke guru BK ndak pernah?	
192	S	BK kak...kalau ke BK saya mungkin	
193		kurang kak ndak pernah ke BK, lebih ke	
194		wali asrama	
195	P	Selama wali asrama bisa kan	
196	S	iyaa ke wali asrama kak. Biasanya kalau	
197		BK itu kam lebih ke masalah di sekolah	
198		kak tapi kalau masalah asrama, teman	
199		kamar, itu masalah wali asrama kak,	
200		kebetulan saya masalah ku kak waktu itu	
201		sama teman kamarku kak jadi ke wali	
202		asramaku ka kak	
203	P	jadi selama masih bisa ditangani wali	
204		asrama nah kita ke wali asrama, terus ee	
205		bagaimana perannya teman temanta saat	
206		saat...mengalami situasi yang mana	
207		bagaimana caranya mereka hadapi?	
208	S	pertama itu, yang kudapat dari perilaku nya	Saling
209		temanku kak ee selama ku <i>Homesickness</i>	mengingat
210		mak selaluki sharing sharing cerita kak,	urgensi
211		kalau misalnya saling...juga saling	pertumbuhan diri
212		mendorong juga kak, jangan terlalu....	(<i>self-growth</i>)
213		<i>Homesickness</i> ndak baik itu karena ndak	agar keluar dari
214		bisaki berkembang kak kalau misalnya	nostalgia rumah.
215		pikiran ta itu dirumah terus sedangkan	
216		sekarang ada meki disini jadi jangan	

217		berharap untuk hal-hal yang masih jauh lah	
218		kak belum pasti juga, jadi lebih baik jalani	
219		apa yang ada disini dan jangan terlalu	
220		berlarut dalam kesedihan kak, jadi saling	
221		over...saling sharing cerita ki kak sama	
222		saling berbagi pengalaman juga saya juga	
223		ee karena rata-rata juga kak memang dulu	
224		teman-temanku juga mereka <i>Homesickness</i>	
225		kak tapi sama-sama ki ee menguatkan ka	
226		sama-sama ki mendorong kayak kalau	
227		misalnya ohh dia lagi sedih ayo ajak keluar	
228		begitu ayo ajak jajan sama-sama selalu	
229		pergi makan sama-sama pergi salat sama-	
230		sama kak begitu	
231	P	terus ee terkait dengan tadi, curhat di wali	
232		asrama, pas ta selesai misalnya sudah meki	
233		curhat toh, sudah meki curhat, apa yang	
234		kita rasakan? lega kah atau kayak masih...	
235		masih ada sedikit janggal gitu?	
236	S	kalau saya pribadi kak masih ada yang	
237		janggal kak cerita-cerita ke wali asrama kak	
238		karena menurut ku kayak lebih tenangka	
239		kalau cerita sama orang tuaku kak	
240		walaupun memang ee kalau misalnya disini	
241		meki jangan meki terlalu itu sama orang tua	
242		kak karena takutnya khawatir nanti orang	
243		tua ta disana, takutnya kenapa-kenapaki	
244		padahal ndak kenapa napa ji disini, tapi	

245		yang kurasakan kak memang ada yang	
246		masih...ada yang janggal gitu kak kalau	
247		misalnya belum kalau bicara sama orang	
248		tuaku kak	
249	P	jadi kek eee apa yaa lebih mungkin bisa	
250		jeki cerita ke wali asrama	
251	S	Iyaa kak	
252	P	curhat-curhat begitu tapi pasti ada beberapa	
253		hal yabg tidak bisa dicurhatkan ke wali	
254		asrama dan ini...dan ini persoalan kayak ihh	
255		haruska saya curhat sama mamaku kalau	
256		masalah ini kan	
257	S	Iyaa kak	
258	P	jadi... kalau mau dibilang lebih	
259		leluasa..lebih luasanya pasti lebih ke	
260		orang tua, terus seiring.. seiring lama ta di	
261		pondok toh berapa meki?	
262	S	4 tahun...4 tahun kak	
263	P	ohh 4 tahun, apakah masih sering sih kayak	
264		masih sering kayak tiba-tiba <i>homesick</i>	
265		ataupun kalaupun <i>homesick</i> masih bisa	
266		dikendalikan?	
267	S	kalau untuk sekarang kak ee kalau dibilang	
268		masih sering <i>homesick</i> kak atau tidak kak	
269		ee ndak terlalu mi kak, biasanya itu kak	
270		kalo merasakan <i>homesick</i> kak kalo	
271		misalnya memang ada...lagi ada masalah	
272		nya kak, lagi pengen nya ketemu sama	

273		orang tuanya tuh kalau misalnya lagi ada	
274		masalahnya kak, jadi kalau untuk sekarang	
275		kak bisaji kukendalikan <i>homesick</i> ku kak	
276		karena responnya juga orang tuaku kak ee	
277		apa namanya ndak terlalu mendukung	
278		anaknya terlalu apa-apa nangis, apa-apa	
279		nangis jadi saya juga terbiasa meka kak	
280		terbawa juga sama didikan orang tuaku jadi	
281		terbiasami	
282	P	terus selama 4 tahun disini bagaimana	
283		perasaannya terhadap aturan-aturannya, kan	
284		disini memang kan kalau disini aturannya	
285		sangat-sangat diperhatikan aturannya, pasti	
286		sangat lumayan bukanmi lumayan tapi	
287		kayak ketat mi memang, peraturan disini	
288		memang ada beberapa yang saya tahu	
289		ternyata ada hal-hal yang tidak pernah	
290		didapat disini sekarang, nah kayak	
291		misalnya libur kan, libur disini kan	
292		lumayan sering karena dulu kan tidak	
293		terlalu sering libur karena ternyata disini	
294		pasku tau dari ibu mutiah tadi di BK	
295		ternyata ada beberapa perpanjangan libur	
296		yang sudah diberikan gitu, makanya tadi	
297		yang nabilang ibu muti ee jarang-	
298		jarangmi.... <i>homesick</i> karena	
299		lumayan...lumayan banyakmi liburnya	
300	S	iyee kan mungkin karena itumi juga	

301	P	okee terus mungkin ini soal terakhir,	
302		sebagai seorang santri yang sudah cukup	
303		lama bagaimana perasaanmu terhadap	
304		aturan-aturan disini, aturan ataupun kayak	
305		rutinitas di pondok kan pasti dulu dengan	
306		sekarang ada perbedaan-perbedaan	
307	S	kalau misalnya mau dibandingkan	Penerimaan
308		peraturan dulu sama peraturan sekarang kak	pandangan
309		memang setiap pergantian periode itu kak	terhadap tata
310		pasti selalu tambah ketat peraturannya kak,	tertib sebagai
311		jadi yang kurasakan memang kak, tapi	proteksi, bukan
312		bukan peraturannya yang buatki hemm jadi	beban.
313		perilaku yang buruk, jadi saya pribadi juga	
314		man kalau kupikir-pikir memang bagus ini	
315		peraturan kak cuman susahny dijalan	
316		santriwati karena mereka belum terbiasa di	
317		rumahnya kak, mungkin mereka	
318		mengentengkan hak tersebut seperti pakai	
319		kaos kaki setiap mau keluar asrama, terus	
320		pakai hemm kaos putih dalaman kak kalau	
321		misalnya pakai baju putih supaya tidak	
322		transparan, pakai rok lagi kalau misalnya	
323		pakai gamis, ituman masih susah dilakukan	
324		santriwati karena mereka terbiasa di luar	
325		kak sehingga padahal menurut ku kak	
326		bagus sekali itu peraturan kak karena	
327		memang melindungi.. sangat melindungi	
328		kita dari bahaya begitu kak cuman masih	

329		banyak santri yang apa namanya...	
330	P	Masih sulit	
331	S	iyaa kak, masih sulit untuk melakukan hal	
332		tersebut padahal baik ji ini kak, jadi saya	
333		pribadi kak cukup kujalani kak, kujalani ini	
334		setiap program kerja yang ada disini kak,	
335		saya pribadi	
336	P	IPM disini toh? IPM apa disini?	
337	S	bagian ibadah kak	
338	P	ohh kadim?	
339	S	iyee kak, cuman diganti jadi ibadah	
340	P	bagaimana rasanya? maksudnya kayak jadi	
341		seseorang apa yaa jadi seorang yang	
342		memberikan aturan gitu?	
343	S	ee jujur agak berat juga kak karena saya	
344		memberikan aturan saya juga apa	
345		namanya.. tanggung jawabku juga itu	
346		lebih... lebih tinggi kak, ibaratnya mereka	
347		hukumannya itu ee apa namanya disuruh	
348		putar lapangan dua kali saya harus empat	
349		kali kak begitu karena...jadi karena saya	
350		yang buat aturan toh kak, ndak mungkin ka	
351		ndak mungkin apalagj nanti kalau misalnya	
352		santri-santri liat ini kakak IPM tapi ternyata	
353		dia melanggar	
354	P	Oohh iyaa	
355	S	pasti santriwati langsung jelek	
356		pandangannya terhadap IPM, jdi harus	

357		memang...haruska juga kalau misalnya buat	
358		aturan berarti haruska juga bisa jalani itu	
359		aturan ka jangan sampai buatka aturan baru	
360		saya sendiri yang keberatan ka jalani itu	
361		kak nanti	
362	P	jadi.. jadi kita sebagai IPM juga harus	
363		memberikan...kita yang membuat aturan	
364		berarti kita juga harus memberikan contoh	
365		yang baik karena bagaimanapun adik kelas	
366		juga ikuti kita, adik kelas juga kita ji yg	
367		naliat toh	
368	S	iyee kak, kapa iya mereka liat kaka IPM	
369		begitu pasti bakal nalakukan kak	
370	P	nanti kalau ditanya kenapa begini, lah itu	
371		juga IPM dia begitu	
372	S	iyee begitu kak, makanya memang lebih	
373		berat lagi kalau misalnya jadi pengurus kak	
374	P	tapi <i>enjoy</i> lah	
375	S	<i>Enjoy</i> ji kak	
376	P	karena kan belum...jadi kalau diliat-lihat itu	
377		jadi pengurus itu merupakan apa yaa	
378		banyak.. banyak banyak yang mau juga	
379	S	Iyee kak	
380	P	kayak ihh bagusnya itu kakak-kakak ee	
381		kayak yaa kayak mengatur mengatur pasti	
382		ada juga motivasi nya anak anak yaa anak	
383		anak yang kelas bawah bilang ihh mauka	
384		juga nanti kayak gitu wallahualam kalau	

385		dipilih toh. Baiklah itu mungkin beberapa	
386		tadi pertanyaan yang sempat saya	
387		sampaikan, terimakasih atas waktu yang	
388		diberikan, semoga apa yang dilakukan hari	
389		ini bernilai ibadah, syukron	
390		assalamualaikum warahmatullah	
391		wabarakatuh	
392	S	Syukron juga kak, waalaikumsalam	
393		warahmatullah wabarakatuh	

h. Informan Kedelapan

Interviewer (P)	Suci Noer Fadhilah
Informan (S)	Ummy kalsum, S.Kom.I., M.A
Pekerjaan/ profesi	Guru BK MA ummul mukminin
Tanggal wawancara	19 Januari 2026
Waktu wawancara	14:19 - selesai

Baris	Ket	Wawancara	coding
1	P	baiklah assalamualaikum warahmatullah	
2		wabarakatuh	
3	S	waalaikumsalam warahmatullah	
4		wabarakatuh	
5	P	jadi mungkin saya perkenalan diri terlebih	
6		dahulu yakni perkenalkan naa saya Suci	
7		Noer Fadhilah dari institut agama islam	
8		parepare dengan jurusan bimbingan	
9		konseling islam. Okee terima kasih kepada	

10		ibu ummy yang telah meluangkan	
11		waktunya untuk melakukan wawancara hari	
12		ini terkait dengan skripsi saya dengan judul	
13		strategi <i>Coping Spiritual</i> dalam	
14		menghadapi <i>Homesickness</i> pada santriwati	
15		pondok pesantren puteri ummul mukminin.	
16		Baiklah untuk	
17		meminimalisir....meminimalisir waktu ada	
18		beberapa pertanyaan yang akan saya ajukan	
19		kepada ibu, langsung saja pada pertanyaan	
20		pertama...pertanyaan pertama itu mengenai	
21		apakah ada santriwati yang terindikasi	
22		mengalami <i>Homesickness</i> yang dimana ibu	
23		temui ataupun yang datang ke ruang BK?	
24	S	Kalau dibilang ada ya pasti ada ada kalau	
25		jumlahnya tidak pasti berapanya begitu	
26	P	Kalau jumlahnya kan ee pasti yang kita	
27		tulis berapa berapa?	
28	S	Berapa di'?	
29	P	Ada lebih mungkin 15 orang?	
30	S	tidak ada jumlah pastinya sih yang terdata	
31		ya tapi ada pastinya	
32	P	Kalau yang datang ke ee BK terkhusus	
33		pada satuan pendidikan yang ibu tempati	
34		kek aliyah	
35	S	ada kalau semester kemarin itu ada sekitar	
36		berapa di' itu di kutangani kelas 10-1	
37		aman,10-2...10-2 itu Oke kalau tidak	

38		berapanya tuh itu nah kulupa pokoknya itu	
39		karena tida ter...datanya adaji cuman kalau	
40		data yang kayak <i>homesick</i> ini..ini tidak ada	
41		begitu kalaupun ada biasa terdata kayak di	
42		kertas ji. Kalau 10-2 itu ndak ada...ee ada	
43		ndak yaa..10-3 satu dua sekitar sekitar 4-5	
44		orang lah	
45	P	jadi mungkin kalau di data semuanya	
46		mungkin ada di kurang dari 10 lah	
47	S	Iyee	
48	P	Terus kalau yang datang ke BK ?	
49	S	Kalau datang ke BK ada-ada	
50	P	Ada beberapa?	
51	S	Kurang lebih samaji juga	
52	P	Berarti kurang dari 10, jadi mungkin ee	
53		bagi yang datang ke BK itu mungkin belum	
54		tidak bisa lagi kontrol dirinya	
55	S	Iyaa ndak bisami, ndak tapi sebenarnya	<i>Homesickness</i>
56		rindunya itu juga bukan dibilang karena	sekunder yang
57		rindu sama rumahnya tapi ada pemicunya	dipicu oleh
58		disini ada kayak permasalahannya dulu jadi	akumulasi
59		ee Akhirnya dia kayak ngerasa <i>homesick</i>	masalah lain di
60		sama rumahnya.	pondok.
61	P	Jadi ber...apa yak berakar dari	
62		permasalahan permasalahan lain terus	
63		datang ke BK cuman dengan alasan mau	
64		pulang	
65	S	Iyaaa, mau pulang mau pindah	

66	P	Kalau menurut ta ibu ee apa saja faktor –	
67		faktor yang Menyebabkan santri tersebut	
68		<i>Homesick</i> ?	
69	S	Ohh tentu biasanya Kalau dibilang	
70		<i>homesick</i> Kalau dia permasalahan di sini,	
71		yang namanya kita hidup berkumpul,	
72		kolektif, pasti ada-ada saja permasalahan.	
73		Bukan ji dibilang <i>bullying</i> karena kan kalau	
74		<i>bullying</i> itu jarang, ndak..jarangmi lah	
75		Kalaupun ada, pasti kita selesaikan.	
76		Biasanya tuh kayak konflik kayak sepele	Perubahan sosial
77		karena biasa...yang biasanya anak-anak	dalam kelompok,
78		yang tidak pernah berkumpul bersama	masalah kecil
79		akhirnya toh berkumpul disini ee terus	jadi membesar.
80		kalau ada permasalahan biasa kecil jadi	
81		besar-besarki jadi itu yang membuat	
82		mereka mau pindah kayak sesederhana	
83		ndak diajak pergi makan kayak begitu,	
84		sesederhana kayak misalkan apa ji	
85		permasalahan kek gitu contoh eemm kayak	
86		dikira disinisi padahal tidakji. Nah kalau	
87		misalkan <i>homesick</i> sama rumahnya itu bisa	
88		jadi karena rinduki mungkin dengan	
89		fasilitas sama di rumah toh mungkin sma	
90		hpnya sama mungkin suhu dingin	
91		kamarnya karena kan diasrama ndak ada	
92		AC toh jadi itu mungkin yang dia rasakan	
93		rindunya	

94	P	mungkin ketidaksesuaiannya di sini jadi	
95		ekspektasinya mungkin pas masuk sini	
96		adaji nanti AC jadi...ee anak-anak disini	
97		mengalami <i>homesick</i> karena ekspektasinya	
98		terlalu tinggi terhadap..terhadap ummul,	
99		jadi mungkin merasa kalau masuk ka	
100		ummul pasti adaji ee...	
101	S	Fasilitas yang sma di rumahku	
102	P	Iyaaa samaji dengan di rumahnya. Nah	
103		terus pertanyaan yang ke empat itu, apakah	
104		ada solusi ataupun strategi yang digunakan	
105		pihak pondok ini dalam menangani	
106		<i>homesick</i> tersebut?	
107	S	nah misalkan dia permasalahannya sama	
108		teman kita mediasi...kita mediasi dikasih	
109		ketemu sama temannya ee kita gali dulu	
110		apa titik permasalahannya toh ternyata	
111		kalau misalkan permasalahannya adalah	
112		kayak bermusuhan ki kayak itu temannya	
113		satu ada pernah kejadian kayak ini	
114		temannya menelpon ki sama mamanya	
115		lama terus jadi permasalahan di temannya	
116		yang satu nah terus dia tegurki ini anak	
117		sesntifiki anaknya ndak pernah di kasih	
118		begitu, akhirnya dia menangis mi	
119		melapormi orang tuanya bahwa dikasih	
120		begini ka disini setelah digali oh ternyata ya	
121		sepele gitu, tapi sebenarnya permasalahan	

122		sepele itu tidak bisa juga diabaikan karena	
123		kan namanya ada masalah besar biasanya	
124		itu berujung eeh apa permulaannya dari	
125		karena sepele itu begitu	
126	P	jadi solusi ini diadakanmi mediasi	
127	S	Iyaa mediasi dikasih ketemu terus kita	
128		damaikanmi terus besoknya itu kita	
129		<i>crosscheck</i> kembalik bagaimana	
130		hubungannya sama ini siapa lagi namanya	
131		temannya gitu, ada juga	
132		<i>homesick....homesicknya</i> itu disini	
133		berbedaki budayanya sama yang sekolah	
134		sebelumnya kebetulan kan di satuan	Academic Shock,
135		pendidikan MA itu ee ada yang dari SMP	adaptasi
136		negeri diluar jadi dia itu kagetki sama	kurikulum
137		lingkungan belajar yang ada di sini	keagamaan
138		mungkin karena dia diumum dulu tidak ada	
139		belajar yang kayak di pondok, ndak ada	
140		belajar akidah,qur'an hadist terus hafalan,	
141		nah ketika masuk di sini kaget dan tidak	
142		bisa beradaptasi itu biasanya menyebabkan	
143		anak-anak pengen pulang mau pindah lah	
144		dan lain-lain ee tapi ketika kita apalagi	
145		namanya dekati diedukasi apa kendalanya	
146		toh kita lakukan pendekatan secara	
147		humanistik lah kira-kira begitu anak-anak	
148		anu mi kayak ohh mengerti mi yang	
149		penting kita itu kalau ada permasalahan	

150		yang kayak tadi dia tidak bisa..ditanya dulu	
151		pelajaran apa yang dia tidak mampu	
152		misalkan dia bilang ee hafalan atau	
153		ndak...kayak pelajaran misalkan Quran	
154		hadis toh nah kita konfirmasi sama gurunya	
155		sampaikan bahwa bu ada anak anak ini dia	
156		dari sekolah umum karena kebetulan tuh	
157		ada kalau MA itu ada anak yang satu orang	
158		itu dia bapaknya orang Thailand, terus dia	
159		memang waktunya sekolah SD sampai	
160		SMP di lingkungan Nasrani ya jadi sampai	
161		disini kan ee basic sekali pengetahuan	
162		agamanya toh jadi itu dia kewalahan sekali	
163		anaknya sampai kalau masuk guru dia	
164		hanya tidur planga plongo lah kira-kira	
165		begitu ee tapi karena termenungi begitu	
166		akhirnya kayak didekati dulu sama wali	
167		kelasnya kek kenapa ki nak dia bilang tidak	
168		mau Kak di sini Bu karena ndak bisa ka	
169		belajarnya begitu. Tapi setelah dikorek-	
170		korek didekati lagi dia akhirnya bilang	
171		maumi dan saya lihat sekarang anaknya itu	
172		lebih berbaur lagi sama teman temannya	
173	P	Cukup bervariasi di' bu	
174	S	Iyaaa bervariasi sekali di sini	
175	P	Ada yang dari thailand	
176	S	Iyaaa, karena kan disini bukan hanya orang	
177		Sulawesi apalagi Makassar toh, ada yang	

178		dari papua ada yang dari ujung timur ada	
179		juga dari barat jadi banyak-banyak disini	
180		dari luar Sulawesi juga	
181	P	Ohhh, tapi itu santrinya masih mengerti	
182		bahasa Indonesia?	
183	S	Iyaa mengerti, mengerti bahasa	
184		indonesia, mengerti logat makassar.	
185		Karena kan kalau bapak..bapaknya kah..oh	
186		mamanya dai orang bugis ji juga cuman	
187		lama sama orang lingkungan yang	
188		sebelumnya toh	
189	P	Okee, kalau mengenai skripsi saya kan tadi	
190		strategi <i>Coping Spiritual</i> , apakah kalau	
191		pihak BK ini pernah menggunakan strategi	
192		tersebut untuk menangani <i>Homesickness</i> ?	
193	S	Iyaa pasti, kita dekati toh didekati itu kalau	Penurunan emosi
194		misalnya ada permasalahannya kayak ndak	dengan regulasi
195		bisa mi toh kayak mengamuk-mengamuk	pernapasan,
196		begitu, dibiarkan dulu dibiarkan dulu	terapi zikir
197		sampai nanti reda ditanya apa yang bikin	penenang.
198		kayak sedih nak sakit hati misalkan begitu	
199		kalau misalkan masih coba diambil dulu	
200		tarik nafas kayak apa lagi namanya nih	
201		eehmm pola nafas lah terus diajak untuk	
202		berdzikir gitu karena ada juga yang kayak	
203		sampai mengamuk-mengamuk dulu itu	
204		kayak sampai ada mau melukai dirinya	
205		yaaa karena mau pulang padahal kalau mau	

206		dipikir kelas tinggimi jadi biasa itu kayak	
207		dilihat...ini di kasih buku kayak zikir pagi	Pemberian
208		dan petang nah itu siapa tau dengan baca	panduan bacaan
209		itu bisa meminimalisir eeh apa namanya	zikir Al-Matsurat
210		kecemasan lah sehingga dia bisa lebih	(pagi/petang)
211		tenang itu..itu yang selama ini dilakukan	sebagai pereda
212		kalau misalkan <i>coping</i> stress bentuk	kecemasan klinis.
213		spiritual pendekatan secara agamanya kita	
214	P	kalau ee semisal nih ibu ee apa yaa kayak	
215		ee mengatasi...menangani..menangani	
216		santri terus misalnya adakah ibu pernah	
217		dapat ke santri yang sudah dinasehati	
218		sudahmi di kasih pemahaman tapi kayak	
219		masih apa ya	
220	S	Berulang?	
221	P	Masih belum bisa berubah ?	
222	S	Yang masih belum berubah? Adaji	
223		ada..kalau biasa begitu ee kalau misalkan	
224		berulang-ulang ee wali kelasnya ke saya ee	
225		cukupmi nanti kita ee ini kasih	
226		tangan...kasih penanganan ke misalkan	
227		kesiswaan, kalau misalkan tidak teguran	
228		teguran dipanggil orang tuanya ditanyakan	
229		kenapa gitu	
230	P	tapi tidak adaji yang kita tangani itu sampai	
231		pindah?	
232	S	Ohh ada juga	
233	P	Ohh ada?	

234	S	Iyaa ada jugaa	
235	P	Ohh sampai MA ji?	
236	S	Maksudnya saya suruh pindah?	
237	P	Ndak, kayak maksudnya kayak ndak bisami	
238		ditangani itu terus mungkin pasrahmi orang	
239		tuanya makanya di kasih pindah	
240	S	Ohh eumm iyaa ada ada	
241	P	Kitaji yang....kita maksudnya kayak dari	
242		satuan pendidikan MA	
243	S	Iyaa ada ada juga, tapi yang biasanya	
244		begitu kembali lagi kita lihat background	
245		keluarganya bagaimana. Bagaimana	
246		pendekatan orang tua ketika di rumah	
247		maupun di sini toh di sekolah dan memang	
248		itu kurang..kurang dan saya rasa bukan	
249		karena lingkungannya bukan karena anak-	
250		anak di sini tapi karena motivasi dirinya	
251		anak tersebut rendah ki untuk mau berubah	
252		perilakunya yang tadi itu begitu	
253	P	Jadi dengan...dengan apa yaa kayak	
254		daripada di anu-anu jadi pasrah mi saja	
255	S	Iyaa, saya bukan lebih yang pasrah di' apa	
256		yaa mungkin lebih ee kita ini alih tangan	
257		alih pindah...pindah pindah ke	
258		pen...pembinaan yaa begitu maksudnya jadi	
259		biar orang tuanya lebih mau mendengar	
260		toh, jadi seperti itu	
261	P	kalau misalnya ibu sebagai guru BK	

262		yang...yang cukup lumayan lama di'	
263	S	Ndak lama tong ji iyaa karena baru ja dua	
264		dua..dua tiga..dua empat..dua lima tiga	
265		tahun	
266	P	Terbilang lama mi itu	
267	S	Iyaa iyaa	
268	P	Dan ibu juga saya masih dapat ibu jadi...	
269	S	Iyaa sih	
270	P	Jadi menurut ta...makasudnya bagaimana	
271		perubahannya..perubahannya santriwati	
272		yang kita lihat selama jadi guru BK disini ?	
273	S	oh misalkan dari dia masuk sampai dia	
274		tamat dalam permasalahan <i>homesick</i> nya ini	
275		?	
276	P	Iyee	
277	S	Ohh iyaa adaji alhamdulillah ada itu anak	
278		dulu pas dia kelas 10 mau sekali pindah	
279		karena rindu sama orang tuanya ndak bisa	
280		juga disini karena ndak ada teman-	
281		temannya toh namanya anak baru 3 bulan	
282		pertama itu saya rasa memang wajar ji lah	
283		kalau misalkan ada perasaan tidak nyaman	
284		di sini eemm tapi alhamdulillah sekarang	
285		saya lihat dia menikmati sekali bahkan dia	
286		paling aktif ikut kegiatan lomba lomba atau	
287		kegiatan apapun itu dia yang paling di	
288		depan begitu, kalau di kasih ingatki	
289		misalnya waktu kejadian itu kayak ibu	

290		janganki malu ka kayak gitu, adaji jadi	
291		kalau sebenarnya anak-anak itu kalau	
292		misalnya dia <i>homesick</i> terus dia mau	
293		pindah kalau kita dekati kerjasama dengan	
294		orang tua amanki, aman dalam artian anak-	
295		anak masih bisa bertahan di sini yang	
296		penting itu kayak apa...pendidikan itu	
297		memang kolaborasi tapi kalau misalkan kita	
298		mi disini mati-matianki usahakan anak-	
299		anak kita bujuklah istilahnya tapi orang	
300		tuanya kayak tidak usaha untuk tetap	
301		bertahan ya percuma juga karena kan ee	
302		power itu tidak hanya di kita ada juga di	
303		orang tua begitu	
304	P	kalau mendengar yang pindah-pindah kelas	
305		10 mungkin teringat ka	
306	S	Pernahki?	
307	P	Pernah hampir pindah adami barang-	
308		barangnya di mobil ternyata pasnya masuk	
309		di kantor kayak di mediasi lagi ya balik lagi	
310		barangnya jadi kayak kalau diingat itu	
311		kayaknya banyak...	
312	S	Sebenarnya itu pengalamanta bisa kita	
313		kasih masuk di skripsi	
314	P	Cuman ndak mungkin kalau saya	
315		pengalamanku masuk disini	
316	S	Iyaa yaa bisa jadii, iyaa banyak begitu juga	
317		kalau sudahmi didekati sudah dimediasi	

318		sudah diingatkan anak-anak kayak berubah	
319		pikiran, buat kayak iyo di' kembali ma deh	
320		dan biasanya itu toh kalo maupi itu kelas 10	
321		pertama dia kalau bukan dia anak baru bisa	
322		juga anak lama karena melihatki temannya	
323		yang di luar kayak berkembang..bebas,	
324		merasa dirinya berkembang temannya di	
325		luar yaa padahalkan itu kayak hemm	
326		naliatji belum tentu sama nanti	
327		perjalanannya	
328	P	Ohh iyaa betul. Baiklah baiklah mungkin	
329		itu tadi beberapa yang dapat saya	
330		sampaikan kepada ibu terima kasih atas	
331		waktunya, syukran assalamualaikum	
332		warahmatullahi wabarakatuh	
333	S	Syukron, waalaikumsalam warahmatullahi	
334		wabarakatuh	

i. Informan Kesembilan

Interviewer (P)	Suci Noer Fadhilah
Informan (S)	Adeliani tahirah kusmana
Pekerjaan/ profesi	Santriwati/siswa
Tanggal wawancara	19 Januari 2026
Waktu wawancara	17:11 - selesai

Baris	Ket	Wawancara	coding
1	P	Baiklah. Assalamualaikum warahmatullahi	

2		wabarakatuh.	
3	S	Waalaikumsalam warahmatullahi	
4		wabarakatuh.	
5	P	Eeh, baiklah perkenalan, sebelum memulai	
6		perkenalkan diri dulu saya, eh, atas nama	
7		Suci Noer Fadhilah dari IAIN Parepare	
8		jurusan Bimbingan Konseling Islam.	
9		Terima kasih kepada saudari siapa	
10		namanya?	
11	S	Adelia	
12	P	Siapa nama panjangnya?	
13	S	Adeliani tahirah	
14	P	Aa kepada saudari Adelia terima kasih	
15		telah meluangkan waktunya untuk	
16		wawancara mengenai penelitian skripsi	
17		saya dengan judul Strategi <i>Coping Spiritual</i>	
18		dalam Menghadapi <i>Homesickness</i> pada	
19		santriwati Pondok pesantren Putri Ummul	
20		Mukminin. Sebelum memulai mungkin	
21		lebih baik toh kita perkenalan...perkenalkan	
22		dulu diri ta	
23	S	Nama saya Adeliani Tahirah Kusmana ,	
24		asal saya dari palu	
25	P	Ohh palu, dekatji...ohh jauh. Oke langsung	
26		saja di' basa basi bukan juga basa basi sih,	
27		mau jeka kayak mauka...mauka ji tahu	
28		kalau bagaimana perasaan ta masuk	
29		ummul. Bagaimana perasaan ta kek	

30		misalnya senang kah atau kayak yaa biasa	
31		aja	
32	S	Random ji kak	Perasaan
33			ambivalen
34			(<i>random</i>)
35	P	Random, random itu bagaimana	
36		maksudnya?	
37	S	Kadang senang kadang juga tidak.	
38	P	Kadang sedang...kadang senang, kadang..	
39	S	Tidakk	
40	P	Senangnya itu karena apa? Biasanya	
41	S	Kegiatannya di sini kak, kayak ekskulnya,	
42		biasa ada acara-acara begitu kak juga.	
43	P	Senang kalau ada acara-acara?	
44	S	Iyee kak	
45	P	Kalau tidak senangnya apa?	
46	S	Kayak biasa kak aturannya itu kayak cepet	Tekanan regulasi
47		sekali itu kakak menghitung	kedisiplinan
48			terlalu ketat
49	P	Cepat sekali apa?	
50	S	Kayak dihitung terus kak	
51	P	Ohh dihitung	
52	S	Apa-apa dihitung	
53	P	Belum pi bisa terbiasa sama hitung-hitung	
54		begitu?	
55	S	Iyee kak	
56	P	Jadi biasanya buru-buru sekali ke sekolah	
57		dihitung ndak?	

58	S	ya, dihitung kak.	
59	P	Dihitung? Di asrama atau di situ di jalan?	
60	S	Di asrama kak di...di...di kalau di jalan itu	sistem
61		ada callingan. First calling, second calling	pemanggilan
62		sama last calling.	demi mengontrol
63			kedisiplinan
64			santri.
65	P	Nah, kalau last calling baru sudah di last	
66		calling, dihukum?	
67	S	Iyee kak	
68	P	Nahh oke, Terus, eee kebiasaan-	
69		kebiasaannya sini, maksudnya kek, bisa	
70		meko menerima tidak aturan-aturan di sini?	
71	S	Uuuh, kalau dibilang terima tidak	
72	P	Belum pi kayaknya di', karena masih awal	
73		pi. Tapi mulai mi kayak udah ikutin ikuti.	
74		Pernah melanggar? Pernah melanggar? Ya?	
75		Kalau pernah yaa pelanggaran yang ringan	
76		mo saja, apa pelanggaran yang biasa?	
77	S	Ndak berbahasa yaa saya kak	Pelanggaran
			aturan disiplin
78	P	Ada hari bahasa di sini?	
79	S	Adaa	
80	P	Hari apa itu ?	
81	S	Pekan pertama sama pekan kedua itu pekan	
82		bahasa Arab, pekan ketiga sama pekan	
83		keempat itu bahasa Inggris.	
84	P	Terus pernah ko tidak berbahasa? Didapat	

85		sama?	
86	S	IPM kak	
87	P	Terus ditegur bagaimana?	
88	S	Dipanggilki baru nabilang kenapaki tidak	
89		berbahasa begini begini baru di kasih	
90		hukumannya.	
91	P	Owhh okeoke, tapi sekarang tidak pernah	
92		mi? Paling ituji tidak berbahasa. kita masuk	
93		ke, eeh, pertanyaan pertama itu, eh, apakah	
94		benar saudari Adelia ini pernah mengalami	
95		ataupun, eh, sedang mengalami	
96		<i>Homesickness?</i>	
97	S	Pernah kak, tapi awal-awal ji	
98	P	Maksudnya..awal-awal itu bagaimana?	
99	S	Kayak kadang kalau malam-malam	muncul
100		kepikiranka kak, jadi kadang tiba-tiba	emosional berupa
101		menangis sendiri.	menangis di
102			malam hari
103			<i>(critical period)</i>
104	P	Menangis, apa lagi?	
105	S	Ituji kak	
106	P	Masih fokus jeki gitu belajar? Masih fokus	
107		ji, ndak pernah ji yang kayak, eh, tiba-tiba	
108		kayak belajar toh menangis	
109	S	Tidakji kak	
110	P	Berarti paling sering memang	
111		malam..malam-malampi	
112	S	Iyaa kak, Tapi awal-awal ji kayak lima hari	

113		awal masuk ji, terus ndak mi.	
114	P	Karena mungkin banyak di teman-teman	
115		juga toh. Jadi mungkin terbiasami lah	
116	S	Iyaa	
117	P	Terus apa penyebabnya....Apa penyebabnya	
118		<i>homesick</i> ?	
119	S	Karena biasa rindu sama orang tua, sama	Rindu orang tua
120		rumah.	dan rumah
121	P	Apalagi penyebabnya?	
122	S	Ituji kak	
123	P	Itu ji? Bukan ji gara-gara aturannya?	
124	S	Eh iya sih	
125	P	Iya aturannya juga. Apalagi? Atau kayak	
126		ekspektasinya di sini. Ekspetasiimu pas	
127		masuk sini bagus. Tiba-tiba pas masuk	
128		asrama tidak sesuai ekspektasi?	
129	S	Ndak ji, karena sudahmi dilihat	
130		sebelumnya.	
131	P	Oh, berarti pernah mi observasi	
132		sebelumnya. Terus, eh, kalau misalnya	
133		<i>Homesickness</i> itu toh, pas nya	
134		<i>Homesickness</i> toh, pernahki tidak kayak	
135		mauka deh melapor atau mauka deh curhat	
136		sama wali asrama atau guru BK?	
137	S	Ndak pernahji kak cuman biasa sama kakak	<i>Help-seeking</i> ke
138		mudabji	pendamping
139			sebaya
140	P	Oh kakak mudab, Apa biasanya	

141		dicurhatkan sama kakak mudab?	
142	S	Itu Biasa rindu ka kak apa begitu	
143	P	Kelas berapa sekarang mudabnya?	
144	S	Kelas...kakak kelas 4	
145	P	Ohh, terus Apa responnya kakak mudab pas	
146		ta, anu..curhat?	
147	S	Di nasihati ji sama nakasih motivasi.	Pemberian
148			nasihat, motivasi
149	P	Oh kasih motivasi, contohnya?	
150	S	Kayak na bilang apa di'... janganmi	
151		menangis terus karena nanti bakal terbiasa	
152		ji	
153	P	Memang benar mungkin kalau awal-awal	
154		itu masih sering menangis karena saya juga	
155		pernah menangis, biasa aja lah. Terus	
156		bagaimana responnya temanta pasnya..pas	
157		ta menangis itu? Pernahki nadapat atau	
158		tidak?	
159	S	Tidak pernah didapat	
160	P	Ohh berarti diam-diam betulanki? Nangis	
161		di we?	
162	S	Ndak pernah, apalagi kalau curhatki di	Pemilihan ruang
163		temanku yang tahu karena selalu curhat	dan waktu privat
164		malam-malam datang ke kamarnya kakak	untuk
165		mudab kadang itu ditangganya mts ka	menyalurkan
166		curhat	kesedihan
167	P	Menangis?	
168	S	Iyalah	

169	P	Ada orang liatki?	
170	S	Ndakji, kakak mudabku ji	
171	P	Terus bagaimana responnya?	
172	S	Kayak ituji kayak nakasih motivasi, na	<i>physical</i>
173		peluk ka juga biasa	
174	P	Na pelukko? Wihh bagusnya tawwa. Terus	
175		emm Kalau responnya teman kamarta?	
176	S	Ndak pernah ji naliat.	
177	P	Maksudnya ndak pernahji nadengar kalau	
178		menangis?	
179	S	Tidakji, karena malam tidur semuami orang	
180	P	Ndak...ndak...ndak ribut nangis ta?	
181	S	Ndaji kak	
182	P	eh, eh, eh. Oke mungkin itu saja dapat di	
183		sampaikan, dapat saya sampaikan, semoga	
184		apa yang kita lakukan ini menjadi ibadah.	
185		Terima kasih kepada saudari Adelia,	
186		syukron assalamualaikum warahmatullahi	
187		wabarakatuh.	
188	S	Waalaikumsalam warahmatullahi	
189		wabarakatuh	

j. Informan Kesepuluh

Interviewer (P)	Suci Noer Fadhilah
Informan (S)	Ainun mahya azima
Pekerjaan/ profesi	Santriwati/siswa
Tanggal wawancara	19 Januari 2026
Waktu wawancara	17:27 - selesai

Baris	Ket	Wawancara	coding
1	P	Okee baiklah, Assalamualaikum	
2		warahmatullahi wabarakatuh.	
3	S	Waalaikumsalam warahmatullahi	
4		wabarakatuh.	
5	P	Oke, perkenalkan dulu...perkenalkan nama	
6		saya Suci Noer Fadhilah dari IAIN	
7		Parepare jurusan bimbingan konseling	
8		islam. Terima kasih kepada saudari telah	
9		meluangkan waktunya untuk..ingin	
10		diwawancara terkait dengan skripsi saya	
11		yang mana skripsi saya itu judulnya strategi	
12		<i>Coping Spiritual</i> dalam menghadapi	
13		<i>Homesickness</i> pada santriwati pondok	
14		pesantren puteri ummul mukminin ini. Nah	
15		mungkin juga bisa perkenalan diri siapa	
16		namanya	
17	S	Baik, perkenalkan nama saya ainun mahya	
18		azima, akrab dipanggil cima, saya..saya	
19		asal mamuju sulawesi barat	

20	P	Usianya berapa?	
21	S	Usia saya tahun ini 13 tahun	
22	P	Ohh 13, kelas berapa?	
23	S	Kelas..kelas 7 C SMP	
24	P	Oh 7 C SMP. Bagaimana ji perasaan ta	
25		masuk ummul?	
26	S	<i>First time</i> masuk ummul itu sebenarnya	Kesiapan psikologis awal yang positif karena keinginan sendiri.
27		saya senang ji kak tidak pernah jika kayak	
28		dibilang sedih pas awal-awal masuk karena	
29		harapanku ji pertama bisa masuk kesini,	
30		memang sayaji sendiri yang mau, ndak	
31		pernah jika juga dapat paksaan terus yaa	
32		begituji kak	
33	P	Jadi pastinya masuk <i>happy</i> ji	
34	S	<i>Happy</i> ji kak, justru kalau datang ka biasa	Respon kemandirian di awal
35		dibesuk kusuruh biasa orang tuaku pulang	
36		maki ndak usah ma dibesuk	
37	P	Wahh biasanya orang itu dibesuk bilang	
38		jangan dulu pulang kecuali dipaksapi biasa	
39		sama satpam	
40	S	Yaa itu toh kak paspi awal-awal tapi mulai	
41		mi itu lama yaa mulaimi jangki dulu jangki	
42		dulu begitu	
43	P	Pasnya awal...kalau lama-lamami	
44		dilarangmi pulang	
45	S	Malah saya pas awal-awal tidak rindu,	Muncul (<i>delayed Homesickness</i>)
46		makin lama yaa kangen	
47	P	Ohh mungkin kayak berapa lamapi baru	

48		kayak baru muncul perasaan-perasaan	
49		kangen mi	
50	S	Iyee kak	
51	P	Terus bagaimana ji aturannya disini?	
52		Bagaimana carata menyesuaikan?	
53	S	Pertama itu kak caraku sesuaikan aturan-	Melakukan
54		aturan disini ee ku..kucari tau dulu itu	orientasi mandiri,
55		bagaimana itu ee pas rasanya...pas kualami,	penilaian
56		terus kalau kutaumi bagaimana itu rasanya	rasional, dan
57		enak tidak enak ee kusesuaikanmi kak	internalisasi nilai
58		harus ini kulakukan atau tidak gitu kak,	positif aturan.
59		aturan-aturan disini sij yaa bagus-bagusji	
60		menurutku cocok-cocokji sama saya	
61	P	cocok-cocokji jadi diikuti gitu maksudnya	
62		kayak dipatuhi ndak pernah ji juga	
63		melanggar	
64	S	Iyee in syaa allah ndakji	
65	P	in syaa allah ndakji di' ndak sampai masuk	
66		mahkamah	
67	S	Iyee in syaa allah	
68	P	Kalau in syaa allah berarti pasti akan masuk	
69		yaa	
70	S	Ndak..ndak ada yang tau kak	
71	P	ndak ada yang tahu, semoga..	
72	S	Semoga ndakji kak	
73	P	Semoga bisa patuh	
74	S	Aamiin	
75	P	Emm, bisa meki masuk ke pertanyaan	

76		pertama di', jadi untuk pertanyaan pertama	
77		itu ee pernah tidak mengalami atau eee	
78		mengalami <i>Homesickness</i> selama di	
79		ummul?	
80	S	Yaa dibilang pernah..pernah kak tapi	Kelelahan fisik
81		memang tidak sesering ituji ee kalau	memicu regresi
82		dibilang kangen rumah kangen tapi..tapi	keinginan
83		kalau dibilang setiap saat tidakji adapi	dimanja
84		waktu-waktunya kayak lagi capek sekali	
85		kurasa baru pulang..kalau dirumahka ini	
86		pasti lagi dipijit ka lagi diapa meka begitu	
87		lagi disayang tapi disini lagi fokus untuk	
88		mandiri berusaha beradaptasi	
89	P	Berarti...ya berarti mau dibilang pernah yaa	
90		pernah berarti...awal-awal masuklah yaa	
91		karena kan masih..masih berusaha untuk	
92		menyesuaikan diri yang di mana kalau	
93		dirumah itu pasti enak-enak ji toh, pasnya	
94		masuk disini serba diatur serba apa yaa	
95		dipaksaki melakukan sesuatu karena kan	
96		untuk demi kebaikan kebaikan ta jii juga	
97		sebenarnya. Okee terus apa yang	
98		menyebabkan saudari cima yaa apa yang	
99		menyebabkan cima itu <i>Homesickness</i> ?	
100	S	Kadang kak kalau kegiatanku itu terlalu	<i>Academic &</i>
101		banyak kayak misalnya kayak capek sekali	<i>Activity Overload</i>
102		meka kak begitu kayak misalnya belajar ka	memicu
103		kak terus banyak sekalimi PR ku	munculnya rasa

104		menumpuk baru tidak ada waktuku sempat	ingin pulang.
105		untuk kerjakan kayak ihh capek ka mauka	
106		pulang kayak kangenka keluar rumah atau	
107		kalau kayak...kayak ada lagi kayak tiba-tiba	<i>Dejavu</i>
108		ada..ada suatu kejadian terus naingatkanka	Emosional,
109		sama sesuatu pas ka sama keluargaku tapi	<i>trigger</i> ingatan
110		tidak bisai diulangi sama keluargaku lagi	bersama keluarga
111	P	Berarti kayak apa yaa lebih gara-gara apa	
112		yaa...gara-gara teringat gitu	
113	S	Iyee kak	
114	P	Kalau ada kejadian yang bikin teringat	
115	S	Iyaa yaa kak dejavu kak	
116	P	Iyaa dejavu, terus kalau misalnya	
117		<i>Homesickness</i> ki biasanya curhatki atau	
118		melaporkin ke wali asrama atau tidak atau ke	
119		guru BK begitu?	
120	S	ee kayaknya tidak pernah ji kak, saya kalau	<i>Self-Reliance</i>
121		ada masalah ku sendiri saya sendiri kerjai	<i>Problem Solving,</i>
122		ndak mauka lagi kasih ikut campur orang	Kecenderungan
123		lain, kalau misalnya ada masalah ku sama	kepribadian
124		ini orang ituji, kalau misalnya mau melapor	mandiri dalam
125		juga ndak pernah ji, jarang ji juga, mungkin	mengelola stresor
126		kalo ndak bisaka atasi sendiri ke musyrifah	
127		kalau ndak bisa eeh ke kakak mudab dulu	
128		kalau ndak bisa kakak mudab ke musyrifah	
129		terus baru ke orang tua	
130	P	oh orang tua, karena kan biasanya kalau	
131		misalnya mudab ndak bisa toh terus	

132		dialihkan ke wali asrama nanti wali asrama	
133		ke guru BK begitu. Kan kalau..kan kalau	
134		langsung ke orang tua itu nanti takutnya	
135		khawatir toh jadi mungkin nanti dialihkan	
136	S	ee iye kak, tapi kadang itu jarang jika saya	<i>Self-Talk</i> sebagai strategi penenangan diri.
137		pergi kayak cerita ke orang lain, sayaji	
138		sendiri cerita ke diriku sendiri kayak	
139		bagaimana kayak menulis..	
140	P	Oohh...	
141	S	kayak melakukan hobi hobiku begitu kak	<i>Jurnaling</i>
142	P	okee kayak jurnaling lah begitu dibinder	
143		toh	
144	S	Iyaaa	
145	P	tulis apa yang dirasakan	
146	S	iyaa, karena kan itu juga salah satu terapi	
147		kan sudahka na ajar orang tuaku kalau	
148		misalnya ndak ada teman cerita, ceritami	
149		saja ke yang menurut ta curahkan capek ta	
150		ke sesuatu yang hal kita suka, salah satunya	
151		jurnaling	
152	P	tapi kalau misalnya curhat sama musyrifah	
153		ataupun curhat sama kakak mudab	
154		responnya itu bagaimana?	
155	S	responnya itu pasti welcome ji kak bakalan	
156		na kasih jeki juga kayak arahan bakalan na	
157		kasih jeki juga motivasi kayak nabilang	
158		ndak ji itu nak bisa jeki atasi ki, coba...	
159		cobami dulu kayak na kasih jeki dulu	

160		pertama kayak tips tipsnya kam begitu,	
161		terus kalau ndak memang ndak ngaruh	
162		bakalan na bantuki kek ustadzah begitu	
163		kayak welcome ji ustadzah pasti	
164	P	ohh berarti kayak yaa dibantu ji toh karena	
165		kan... karena kan mudabnya juga atau	
166		musyrifahnya juga <i>welcome welcome</i> ji kek	
167		kalo mauko cerita boleh kalau tidak juga	
168		yaa ndak apa-apa, walaupun bisako tangani	
169		atau bisa ko kontrol dirimu ndak apa-apa.	
170		Terus ee terus kalau masalah apa yaaa	
171		kalau masalah kepribadian itu kamu itu	
172		termasuk orang yang kayak gampang	
173		bergaul atau beradaptasi atau pendiam ?	
174	S	gampang beradaptasi kak suka sekali	Tipe kepribadian
175		bergaul kak kayak itu kayak bergaul itu	ekstrovert yang
176		kayak kalau tidak bicara kak kayak satu	membutuhkan
177		hari tuh kayak...kayak apa begitu janggal,	interaksi sosial
178		pastu haruska berinteraksi terus, lebih	tinggi
179		kusuka kayak banyak bicara daripada diam-	
180		diam saja	
181	P	berarti kayak ekstrovert begitu	
182	S	iyaa ekstrovert	
183	P	aneh mungkin na rasa kalau ndak bicaraka	
184		kayak sama orang	
185	S	iyaa, heeh ndak...pasti kalau ada juga orang	
186		yang ndak kubicarai yaa ndak kubicarai	
187		satu hari kayak baru hari berikutnya	

188		kubicarai lagi kayak gitu	
189	P	awal-awal masuk disini menurut mu ken	
190		masih gampangkk tidak beradaptasi atau	
191		tidak?	
192	S	ee ndak gampang kak tapi diusahakan	<i>Life-skill Shock</i> akibat terbiasa dimanja di rumah.
193		kayak misalnya mencuci, pernah	
194		pengalamanku itu kak satu kali itu mencuci	
195		ka baju, kan ndak pernah ka mencuci	
196		dirumahku mencucika langsung i kujemur	
197		ndak kuperas i kulaporki toh di bundaku	
198		kubilang knj toh menjemur baju tiga hari	
199		ndak kering kering i kenala bisa, tidak ku...	
200		tidak kuperas i, bilang i yaa jelas itu yaa	
201		begitu ka	
202	P	jadi... jadi pasmu awal awal disini susah	
203		beradaptasi terus yaa mencuci dan tidak	
204		diperas, basahnya itu di'	
205	S	yaa susah kak cuman yaa berusaha ki toh,	
206		bisa-bisain aja begitu	
207	P	apa responnya temanmu pasnya natau	
208		pakaianmu tidak pernah kering?	
209	S	yaa di ketawai ka kak	
210	P	haha diketawai ko? responnya bagaimana	
211		apa nabilang?	
212	S	nabilang kak eeh natanya jika bagaimana	
213		caramu itu mencuci ndak kering i baru	
214		kubilang yaa kucuci ji, muperas ji diapai	
215		itu, tapi dikasih begini ndak kuperas i	

216		bilang astaga na ketawai meka	
217	P	oh mungkin dirumah pakai mesin cuci	
218	S	iyeee kak dan tidak pernah ka pegang i	
219		mesin cuci	
220	P	Astagaa	
221	S	karena yaa eeh bisa dibbilang diriku dirumah	Pola asuh
222		manja tidak pernah ka disuruh kerja	memanjakan
223		kerjakan pekerjaan rumah	
224	P	jadi mungkin pas saya masuk sini kaget	
225		karena semuanya harus sendiri	
226	S	iyaa kaget kak tapi senang jika kerjai kayak	
227		ada pengalaman baru begitu terus ee kan	
228		memang saya ji juga sendiri mau masuk	
229		sini mau masuk pondok ee makanya pasku	
230		masuk sini kubilang kalo mauko ndak	Penerimaan
231		terimai mauko keluar i kan pilihanmu ji	tanggung jawab
232		sendiri siapa suruh mau masuk sini jadi	atas konsekuensi
233		jalani saja	pilihan sendiri
234	P	apalagi hal-hal yang bikin ko kaget disini?	
233	S	yaa kayak anu kadang ada acara baru itu	
234		acaranya bajuku tidak ada atau tiba-tiba	
235		sekali acaranya kak kayak besok acara baru	
236		malamnya baru di kasih tahu nah itu syok	
237		sekali juga kaget terus kayak ada juga yang	
238		kayak kegiatan kegiatan yang tidak pernah	
239		kutahu ada.. ada pelajaran yang tidak kutau	Transformasi
240		tiba-tiba ada kayak LP2M itu pelajaran	kecemasan
241		bahasa arab bahasa arab apalagi arab	kurikulum jadi

242		gundul itu tidak pernah sama sekali kutahu	apresiasi kepada
243		terus masuk ka sini kutaumi kayak bagus	perkembangan
244		terus kayak berkembang ka juga	diri.
245	P	acara acara apa biasanya kek kaget kaget	
246		yang tidak mudapat diluar terus mudapat	
247		disini	
248	S	anu ada itu kak acara kayak palestina	
249	P	Oohh iyaa	
250	S	apa di' kayak yaa kayak dikasih	Pembentukan
251		dikasihkanki edukasi tentang bagaimana itu	empati
252		orang palestina kodong supaya ada gerakan	kemanusiaan
253		di hati ta untuk maui bantu gitu	
254	P	membantu ji orang maksudnya adaji yang	
255		kayak membantu?	
256	S	membantu ji kak kayak donasi	
257	P	ooh iyaa, jadi pasmu dapat itu kagetko?	
258	S	kagetka karena kan ndak pernah pu kualami	
259		sebelumnya baru wajib juga ada dress code	
260		nya ada juga atributnya warnanya harus	
261		kayak hijau hitam merah putih	
262	P	tapi kalau misalnya dalam satu dalam satu	
263		setelan itu kayak bisa ji hitam hitam gitu	
264	S	iyee bisaji kak, tapi ada juga yang even	
265		tidak boleh satu warna baju eh tidak boleh	
266		tidak boleh beda warna harus satu warna	
267		baju kayak atas pink bawahnya juga harus	
268		pink	

269	P	ohh pink pink gitu	
270	S	Iyeee	
271	P	okee, eee jadi mungkin itu saja beberapa	
272		pertanyaan yang bisa saya sampaikan atau	
273		berikan ke cima, terima kasih telah apa yaa	
274		telah... telah meluangkan waktunya untuk	
275		bisa diwawancarai, okee syukron	
276		assalamualaikum warahmatullah	
277		wabarakatuh	
278	S	waalaikumsalam warahmatullah	
279		wabarakatuh	



Lampiran 7 : Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ainun mahya azima

Alamat : Jl. Wahab azasi, mamuju, sulbar

Pekerjaan/Jabatan : Santriwati (siswi kelas 7 smp)

Menerangkan bahwa;

Nama : Suci MOER FADHILAH

NIM : 2220203870232069

Fakultas : FUAD

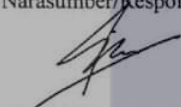
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Mahasiswa yang bersangkutan benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul " Strategi Coping Spiritual Dalam Menghadapi Homosexness Pada Santriwati Pondok Pesantren Puteri Ummul Mu'minin Makassar

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 19 JAN 2026

Narasumber/Responden,



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Oueliuni Ekhirah Nusmond
 Alamat : Jl. Panggung, Pulau Baru, Sulawesi Tengah
 Pekerjaan/Jabatan : Surtiri (Siswi kelas 7 SMP)

Menerangkan bahwa;

Nama : Suci Noer Fadhliah
 NIM : 2220203870232064
 Fakultas : FUAD
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Mahasiswa yang bersangkutan benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "STRATEGI COPING SPIRITUAL DALAM MENGHADAPI HOMOSEXUALITY PADA SANTRIWIATI PONDOK PESANTREN PUTERI UMMUL MUHAMMIDIN MAKASSAR"

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 19 JAN 2026

Narasumber/Responden,

.....
 Adhina

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ummu Kalum, s.kom., M.A
 Alamat : BTN Hartono Indah Bick P/S
 Pekerjaan/Jabatan : Guru BK Madrasah Aliyah Ummul Mukminin

Menerangkan bahwa;

Nama : Suci Noer Fadhlilah
 NIM : 2220203870232069
 Fakultas : FUAD
 Program Studi : BK1

Mahasiswa yang bersangkutan benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam Strategi Coping Spiritual Dalam Menghadapi Homosickness rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Pola Santriwati Pondok Pesantren Puteeri Ummul Mukminin Makassar

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 19 - 01 - 2026

Narasumber/Responden,


 Ummu Kalum

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kahfi Mazaya Mutmainnah

Alamat : Jln. Barua Raya

Pekerjaan/Jabatan : Siswi

Menerangkan bahwa;

Nama : Suci Maar Fadhilah

NIM : 2220203870232069

Fakultas : FUAD

Program Studi : Bimbingan Kaseeling Islam

Mahasiswa yang bersangkutan benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam strategi coping spiritual Dalam Menghadapi Homosiceness pada rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Santriwati Pondok Pesantren Tuleri Ummul Mueminin Makassar"

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 18 JAN 2026

Narasumber/Responden,



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NUR INDAH MAWAPATI
 Alamat : KOMP. BONDOK PESANTREN PUTERI UMUMUL MUKMININ
 Pekerjaan/Jabatan : WPAI ASKRAMA.

Menerangkan bahwa;

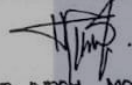
Nama : Suci Noer Fadhilah
 NIM : 2220202870 232069
 Fakultas : FUAD
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Mahasiswa yang bersangkutan benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam
 Strategi Coping Spiritual Dalam Menghadapi Homesickness
 rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Pola Santiawati Pondok Pesantren Puteri Umumul Mukminin
 Makassar

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana
 mestinya.

Makassar, 18 JAN 2026

Narasumber/Responden,


 NUR INDAH MAWAPATI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aisyah Silmi Afiqah Bakri
 Alamat : Gowa.kac Pallangga.PPM2
 Pekerjaan/Jabatan : Siswa

Menerangkan bahwa;

Nama : SUCI NDER FADHILAH
 NIM : 2220203870 232069
 Fakultas : FUAØ
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Mahasiswa yang bersangkutan benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "STRATEGI COPING SPIRITUAL DALAM MEMHADAPI HOMELESSNESS PADA SAKITRIWATI PONDOK PESANTREN PUTERI UM KUL MUEMININ MAKASSAR"

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 18 JAN 2026

Narasumber/Responden,



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Raodatul Jannah A
 Alamat : Tidung 6 No.132
 Pekerjaan/Jabatan : Guru BK SMP Ummul Mukminin

Menerangkan bahwa;

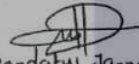
Nama : Suci Noer Fadlilah
 NIM : 2210203870232069
 Fakultas : FUAD
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Mahasiswa yang bersangkutan benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul " *strategi coping spiritual dalam menghadapi homesickness* " pada Santriwati Pandor pesantren puteri ummul mukminin *MAKASSAR*

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 17 Januari 2026

Narasumber/Responden,


 Raodatul Jannah A

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MARCINIA LENTY BUNGO
 Alamat : JL. DUKUH KINUR 105. F NO. 10
 Pekerjaan/Jabatan : KONTAK WATI

Menerangkan bahwa;

Nama : SUCI MOER FADHILAH
 NIM : 2220203870237069
 Fakultas : USHULUDDIN, ADAB, DAN DA'WAH
 Program Studi : BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Mahasiswa yang bersangkutan benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam STRATEGI COPING SPIRITUAL DALAM MENHADAPI HOMOSEXUALITY rangka penyusunan skripsi yang berjudul "PADA SAHTEWATI PONDOK PESANTREN PUTRI UMMUL MU'EMMININ MAKASSAR

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 18 JAN 2026

Narasumber/Responden,

M. Yusuf

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Adinda Ayyah Nurussyifa, S-pd
Alamat : Jl. KH. Abd. Tabbar Ashiry
Pekerjaan/Jabatan : Muftifah / Guru

Menerangkan bahwa;

Nama : SUCI NOER FADHILAH
NIM : 2220203070232064
Fakultas : FUAD
Program Studi : BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Mahasiswa yang bersangkutan benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "STRATEGI COPING SPIRITUAL DALAM MENGHADAPI HOMOSEXUALITY PADA SANTRIWIATI PONDER PESANTREN PUTRI UMMUL MUKMININ MAKASSAR

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 18 - 01-2026

Narasumber/Responden,



Lampiran 8 : Foto Pelaksanaan dan Lokasi Penelitian

1. Dokumentasi wawancara dengan Ibu Mutiah Kasim selaku Kepala Bimbingan Konseling Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar.



2. Dokumentasi wawancara dengan Ibu Nur Indah Mawarni selaku Wali Asrama Lima Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar.



3. Dokumentasi wawancara dengan Ibu Raodatul Jannah A. selaku Guru BK SMP Ummul Mukminin.



4. Dokumentasi wawancara dengan Ibu Ummy Kalsum, S.Kom.I., MA. Selaku Guru BK Madrasah Aliyah Ummul Mukminin.



5. Dokumentasi wawancara dengan para Santriwati Pondok Pesantren Putri

Ummul Mukminin Makassar.







6. Dokumentasi Lokasi Penelitian, yakni Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar.



Lampiran 9 : Surat Keterangan Bebas Perpustakaan

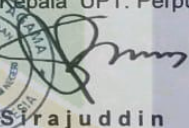
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
UPT. PERPUSTAKAAN
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: perpustakaan@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
No.: B-255/In.39/UPS.09/HM.02.0/05/2026

Kepala UPT. Perpustakaan IAIN Parepare menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama	: Suci Noer Fadhilah Arifin
NIM	: 2220203870232064
Fakultas	: Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Prodi	: Bimbingan Konseling Islam

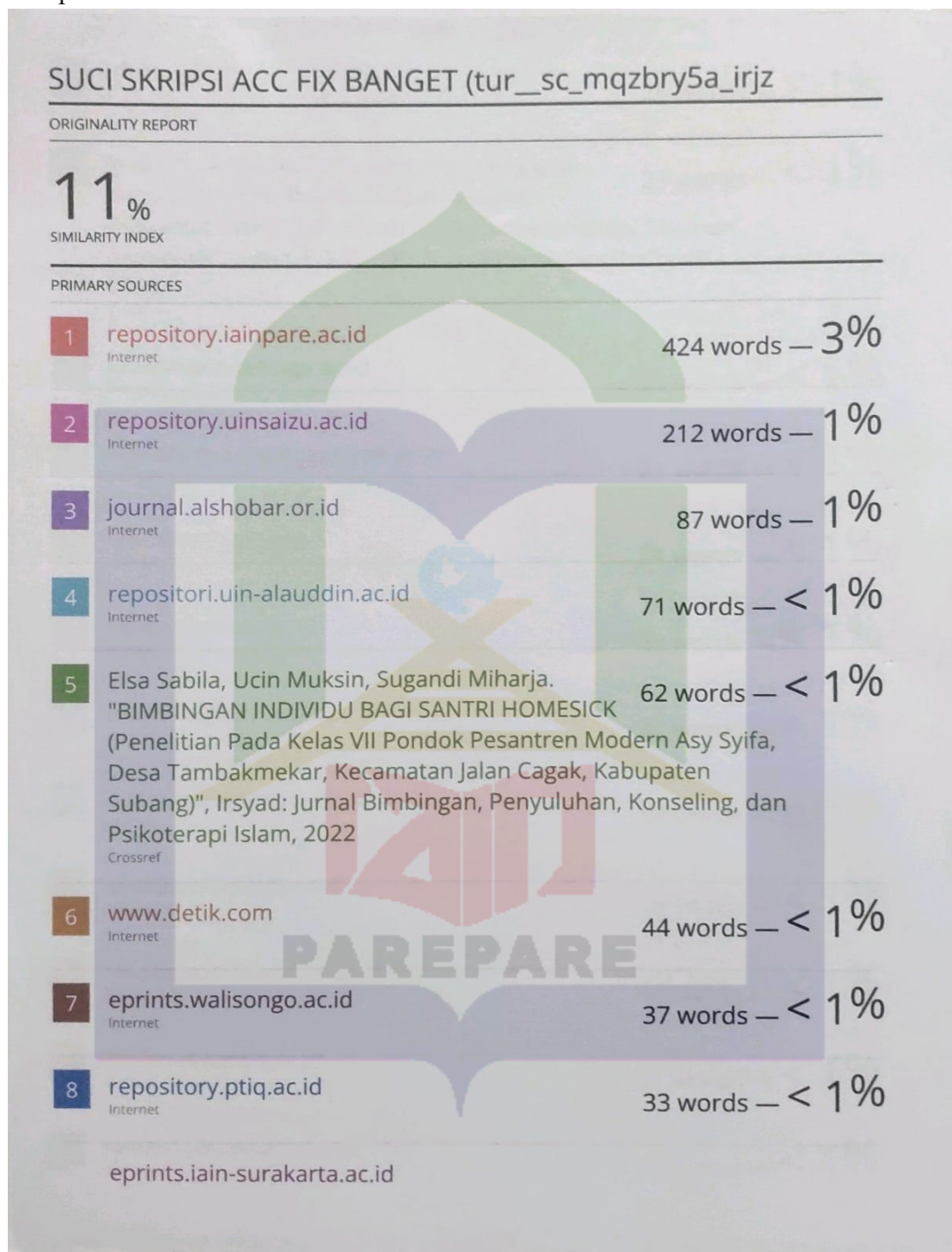
Benar telah bersih dari pinjaman pustaka di UPT. Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Bukti bebas pustaka ini dibuat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

05 Mei 2026
Kepala UPT. Perpustakaan

Sirajuddin

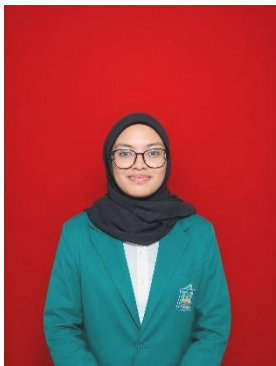
Catatan : Mahasiswa yang mengambil cuti kuliah, jika aktif kembali harap membawa slip pembayaran SPP/UKT semester berjalan ke Perpustakaan

PAREPARE

Lampiran 10 : Bukti Turnitin



BIODATA PENULIS



Suci Noer Fadhillah dilahirkan di Tippulu pada tanggal 15 Desember 2003. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Arifin dan Almarhumah Ibu Ako, yang telah mengasuh, mendidik, serta mencurahkan kasih sayang sepenuhnya sejak kecil hingga dewasa. Perjalanan pendidikan formal penulis dimulai di SD Negeri 01 Kulo pada tahun 2010 hingga 2016. Setelah itu, penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar (2016–2018) dan melanjutkan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di lembaga yang sama hingga lulus pada tahun 2022. Demi mengembangkan keilmuannya, penulis melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Pendidikan sarjana (S1) ini berhasil diselesaikan melalui penyusunan skripsi yang berjudul *“Strategi Coping Spiritual dalam Menghadapi Homesickness Pada Santriwati Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar”*.